



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

SEJARAH

— Edisi Revisi —

Martina Safitry
Indah Wahyu Puji Utami
Wahyu Djoko Sulistyo

SMA/MA/SMK/MAK KELAS XI

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No.3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Sejarah untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI (Edisi Revisi)

Penulis

Martina Safitry
Indah Wahyu Puji Utami
Wahyu Djoko Sulistyono

Penelaah

Purnawan Basundoro
Sumardiansyah Perdana Kusuma

Penyelia/Penyelarass

Supriyatno
Lenny Puspita Ekawaty
Maharani Prananingrum

Kontributor

M. Rosi Siumaparri Djadjas
Wahyu Setyaningsih

Ilustrator

M Rizal Abdi

Editor

M Rizal Abdi

Editor Visual

Alfian Candra Ayuswantana

Desainer

M Rizal Abdi

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek,
Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Edisi Revisi, 2024

ISBN 978-623-388-488-4 (no.jil.lengkap)
ISBN 978-623-388-489-1 (jil.1 PDF)

Isi buku menggunakan
Noto Serif 11 pt, Steve Matterson
xiv, 210 hlm: 17,6 cm x 25 cm

Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki tugas dan fungsi mengembangkan buku pendidikan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, termasuk Pendidikan Khusus. Buku berkaitan erat dengan kurikulum. Buku yang dikembangkan saat ini mengacu pada kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum Merdeka.

Salah satu bentuk dukungan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan ialah mengembangkan buku teks utama yang terdiri atas buku siswa dan panduan guru. Buku ini merupakan sumber belajar utama dalam pembelajaran bagi siswa dan menjadi salah satu referensi atau inspirasi bagi guru dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Keberadaan buku teks utama ini diharapkan menjadi fondasi dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global, berjiwa gotong royong, mandiri, kritis, serta kreatif.

Buku teks utama, sebagai salah satu sarana membangun dan meningkatkan budaya literasi masyarakat Indonesia, perlu mendapatkan perhatian khusus. Pemerintah perlu menyiapkan buku teks utama yang mengikuti perkembangan zaman untuk semua mata pelajaran wajib dan mata pelajaran peminatan, termasuk Pendidikan Khusus. Sehubungan dengan hal itu, Pusat Perbukuan merevisi dan menerbitkan buku-buku teks utama berdasarkan Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkolaborasi dalam upaya menghadirkan buku teks utama ini. Kami berharap buku ini dapat menjadi landasan dalam memperkuat ketahanan budaya bangsa, membentuk mentalitas maju, modern, dan berkarakter bagi seluruh generasi penerus. Semoga buku teks utama ini dapat menjadi tonggak perubahan yang menginspirasi, membimbing, dan mengangkat kualitas pendidikan kita ke puncak keunggulan.

Jakarta, Juli 2024

Kepala Pusat Perbukuan,

Supriyatno, S.Pd., M.A.

Prakata

Buku ini mengkaji perkembangan sejarah sejak masa perjumpaan bangsa Indonesia dengan bangsa Eropa hingga peristiwa Proklamasi Kemerdekaan. Berbagai peristiwa sejarah dalam buku ini kami sajikan secara kronologis untuk memudahkan kalian mempelajarinya. Selain itu, buku ini juga memperlihatkan dinamika berbagai aspek kehidupan manusia, misalnya ekonomi, sosial, budaya sebagai aspek sinkronis dalam lintasan sejarah. Melalui buku ini, kalian juga diajak untuk memahami kompleksitas kehidupan manusia di masa lalu dengan menelusuri keterkaitan antara peristiwa pada tingkat lokal, nasional, hingga global. Hal ini selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran Sejarah terutama pada Fase F. Harapannya, kalian mampu mengembangkan berbagai konsep dasar sejarah yang telah dipelajari di kelas X untuk mengkaji berbagai peristiwa sejarah secara kritis dan kolaboratif.

Buku ini disusun berdasar kurikulum yang mengusung semangat merdeka belajar dan membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan abad ke-21. Sejarah dalam buku ini disampaikan secara menarik dan kontekstual. Belajarlah sejarah karena ketertarikan akan berbagai pengetahuan baru tentang masa lalu. Pengetahuan itu dapat memberikan inspirasi untuk kehidupan di masa kini maupun yang akan datang.

Setelah mempelajari buku ini, kalian diharapkan memiliki keterampilan konsep sejarah, keterampilan berpikir sejarah, kesadaran sejarah, keterampilan praktis sejarah serta kemampuan untuk melakukan penelitian sejarah sederhana. Oleh karenanya, buku ini dilengkapi dengan berbagai materi, aktivitas, pengayaan, refleksi dan asesmen yang akan membantu kalian untuk mengaplikasikan kecakapan dan kreativitas dalam belajar sejarah. Kalian juga dapat menelusuri berbagai referensi yang ada di buku ini untuk mempelajari berbagai topik secara lebih jauh dan mendalam.

Semoga buku ini bermanfaat. Saran, masukan dan kritik akan kami terima untuk perbaikan dan penyempurnaan buku ini pada edisi berikutnya.

Jakarta, Maret 2024

Tim Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar — iii

Prakata — iv

Daftar Isi — v

Daftar Gambar — vi

Petunjuk Penggunaan Buku — xi

Bab I Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia — 1

- A. Keterkaitan Sejarah Regional dan Global — 5
- B. Perlawanan Bangsa Indonesia terhadap Kolonialisme — 20
- C. Dampak Penjajahan di Negara Koloni — 40

Bab II Pergerakan Kebangsaan Indonesia — 61

- A. Kebangkitan Nasionalisme dan Interkoneksi Bangsa-Bangsa Asia — 65
- B. Kemunculan Embrio Kebangsaan dan Nasionalisme Indonesia — 74
- C. Akhir Masa Kolonial Belanda — 92

Bab III Di Bawah Tirani Jepang — 105

- A. Masuknya Jepang dan Jatuhnya Hindia Belanda — 109
- B. Transformasi Pemerintahan di Bawah Penguasaan Jepang — 118
- C. Dampak Penjajahan Jepang — 126
- D. Strategi Bangsa Indonesia Menghadapi Tirani Jepang — 141

Bab IV Proklamasi Kemerdekaan — 155

- A. Kekalahan-Kekalahan Jepang — 159
- B. Menuju Proklamasi Kemerdekaan — 165
- C. Detik-Detik Proklamasi — 170
- D. Sambutan terhadap Proklamasi Kemerdekaan — 180

Glosarium — 195

Indeks — 196

Daftar Pustaka — 197

Profil Pelaku Perbukuan — 204

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Kapur baru, Komoditas Aromatik Nusantara	5
Gambar 1.2	Peta Asia ke-11 (<i>Descriptio Undecimae Tabulae Asiae</i>) dari buku <i>Geographike Hyphegesis</i> karya Ptolemy abad ke-2. Dalam peta tersebut, Barus yang berbentuk lima gugusan pulau kecil di bagian bawah disebut sebagai Barussie Anthropophagi.	5
Gambar 1.3	Relief kapal di Candi Borobudur menggambarkan aktivitas pelayaran dan perdagangan orang-orang Nusantara.	6
Gambar 1.4	Pasar Banten pada 1598 dipenuhi oleh pedagang lintas bangsa.	7
Gambar 1.5	Lukisan Karya Theophilos Hatzimihail menggambarkan pertempuran di dalam Kota Konstantinopel.	9
Gambar 1.6	Lukisan Potret Diri Sultan Muhammad Al-Fatih	10
Gambar 1.7	Carta Marina, peta lautan Eropa karya Olaus Magnus (1539), menggambarkan samudra yang dipenuhi oleh makhluk-makhluk menyeramkan.	11
Gambar 1.8	Lukisan Potret Diri Vasco da Gama	12
Gambar 1.9	Arah mata angin di beberapa tempat di Indonesia memperlihatkan beragam istilah dan pengetahuan terkait dengan pelayaran.	13
Gambar 1.10	Lukisan Diri Alfonso de Albuquerque	14
Gambar 1.11	Ilustrasi Malaka pascapenaklukan Portugis menunjukkan keberadaan benteng pertahanan di sekujur kota.	15
Gambar 1.12	Lukisan Diri Laksamana Laut Keumalahayati	16
Gambar 1.13	Rute Penjelajahan Samudra oleh Bangsa Eropa	18
Gambar 1.14	Peperangan antara Belanda dan Portugis untuk Menguasai Tidore pada Awal Abad ke-17	19
Gambar 1.15	Kehidupan di Ambon Karya Jacob van Neck (1601)	21
Gambar 1.16	Cornelis de Houtman menghadap Sultan Banten pada 1596.	21
Gambar 1.17	Perjanjian Tordesillas	22
Gambar 1.18	Gambar Pemandangan Batavia setelah Menjadi Pusat Kekuasaan VOC	23
Gambar 1.19	Gedung Grahadi, dibangun 1795, menjadi simbol penguasaan VOC atas daerah pesisir timur Jawa.	25
Gambar 1.20	Reruntuhan Benteng Nassau, Banda	26
Gambar 1.21	Karikatur berjudul "The Plumb-pudding in danger" merupakan sebuah sindiran terhadap hasrat kolonialisme Inggris dan Prancis.	28
Gambar 1.22	Panel 2 dalam Lukisan S.Sudjojono berjudul "Pertempuran Antara Sultan Agung dan J.P. Coen". Sudjojono membuat lukisan ini berdasarkan penelusurannya terhadap atas arsip-arsip sejarah.	29

Gambar 1.23	Gambaran Perang Banten, 1628	31
Gambar 1.24	Lukisan Perang Makassar melawan VOC di Benteng Samba Opu, 1669	32
Gambar 1.25	Perjanjian antara Sultan Haji dan VOC pada 17 April 1684	33
Gambar 1.26	Perjanjian Bongaya	34
Gambar 1.27	Lapangan Benteng Victoria, Tempat Eksekusi Pattimura	35
Gambar 1.28	Lukisan Raden Saleh menggambarkan peristiwa penangkapan Diponegoro.	36
Gambar 1.29	Penggambaran Perang Padri oleh Justus Pieter de Veer, ilustrator sekaligus pasukan militer Belanda.	38
Gambar 1.30	Beberapa Komoditas Perkebunan di Indonesia: Tebu, Kopi, dan Tembakau	40
Gambar 1.31	Infografik Dampak Eksploitatif dan Edukatif Tanam Paksa	42
Gambar 1.32	Mandor dan Petani Tembakau di Deli Serdang Awal Abad ke-20	43
Gambar 1.33	Malang merupakan salah satu kota yang berkembang seiring pertumbuhan perkebunan di Hindia Belanda.	46
Gambar 1.34	Keberadaan gimnasium di STOVIA menunjukkan pentingnya memelihara kesehatan para siswa, tak terkecuali siswa bumiputra.	48
Gambar 1.35	Infografik Lembaga Pendidikan di Zaman Belanda	52
Gambar 1.36	Sekolah Kartini di Jakarta	53
Gambar 1.37	Siswi di Madrasah Diniyah Putri, Padang Panjang	54
Gambar 1.38	Pembukaan Volksraad di Batavia oleh Gubernur Jenderal B.C. de Jonge	55
Gambar 1.39	Pabrik pelat logam perusahaan Belanda di Sabang	56
Gambar 2.1	Jamaah haji asal Malang-Pasuruan, Jawa Timur, memakai sarung batik di Makkah.	66
Gambar 2.2	Lukisan Potret Diri Muhammad Nawawi al-Bantani	67
Gambar 2.3	Kitab Marah <i>Labid li Kasyfi ma'na al-Qur'an majid</i> , tafsir Al-Qur'an karya Nawawi al-Bantani menjadi salah satu literatur utama kajian Islam di Makkah abad ke-19.	67
Gambar 2.4	Nyai Khairiyah Hasyim (paling kanan) menghadiri <i>warakawuri</i> bersama Nyai Manshur, Nyonya A.A. Maramis dan Nyonya Cipto Mangunkusumo.	68
Gambar 2.5	Mahatma Gandhi di London, 1931	69
Gambar 2.6	Sun Yat Sen di Kanton, 1924	70
Gambar 2.7	Jose Rizal, 1890	71
Gambar 2.8	Para pelajar dan mahasiswa Indonesia di Belanda membentuk Perhimpunan Indonesia, organisasi pergerakan kemerdekaan dari luar negeri.	73

Gambar 2.9	Aksi lima pemuda Pandawara Group membersihkan sampah di sungai.	74
Gambar 2.10	Para pendiri Boedi Oetomo yaitu R. Soetomo, M. Goenawan, Moh. Saleh, M. Goembrek, dan R. Angka berfoto bersama pelajar STOVIA.	76
Gambar 2.11	Potret Rapat Sarekat Islam di Kaliwungu, Kabupaten Semarang	77
Gambar 2.12	Tiga pendiri Indische Partij, berturut-turut dari kiri: Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, Dr. E.F.E. Douwes Dekker, dan R.M. Soewardi Soerjaningrat.	78
Gambar 2.13	Lukisan "Pertempuran Doberdò" Karya Rudolf Alfred Hoger Antara Pasukan Italia dan Austria-Hongaria	79
Gambar 2.14	Publikasi Perjanjian Versailles dalam Bahasa Inggris	80
Gambar 2.15	Peserta Kongres Pemuda II di Jakarta	81
Gambar 2.16	Suasana Kongres Perempuan Indonesia I pada 22–25 Desember 1928 di Gedung Joyodipuran Yogyakarta.	83
Gambar 2.17	Rasuna Said sebagai anggota parlemen tengah berpidato di Surabaya, 1952.	85
Gambar 2.18	Digitalisasi Surat Kabar <i>Soenting Melayoe</i> edisi 7 Agustus 1912	88
Gambar 2.19	Ruhanna Kuddus	89
Gambar 2.20	Tirto Adhi Soerjo	89
Gambar 2.21	Sampul <i>Max Havelaar</i> (1860); <i>Student Hidjo</i> , Edisi Cetak Ulang (2002); <i>Hikayat Kadiroen</i> , Edisi Cetak Ulang (2000)	90
Gambar 2.22	Koran <i>Indonesia Raya</i> Edisi Jumat 1 November 1968	91
Gambar 2.23	Rute Penyebaran Wabah Flu Spanyol Gelombang Pertama Tahun 1918	93
Gambar 2.24	Berbagai publikasi pemerintah kolonial untuk mengedukasi masyarakat terkait flu Spanyol, di antaranya ialah buku terkait sosialisasi dan pemberantasan penyakit flu dan pemberitaan terkait hoaks pandemi di surat kabar.	94
Gambar 2.25	Warga AS yang menjadi pengangguran akibat Depresi Besar tengah mengantri sup gratis di luar dapur umum Chicago, 1931.	96
Gambar 2.26	Hitler di depan parlemen Jerman mengumumkan pengambilalihan Austria.	97
Gambar 2.27	Pasukan Prancis pada Pertempuran Moskow, Desember 1941	99
Gambar 2.28	Vaksinasi Massal Penyakit Kolera di Perkebunan Karet, Hindia Belanda.	103
Gambar 3.1	Kawasan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Konsep kesatuan wilayah ini merupakan bagian dari propaganda Jepang untuk membenarkan agresi militernya ke negara-negara Asia pada 1930-an hingga akhir Perang Dunia II.	109
Gambar 3.2	Ekspansi Jepang di Asia Timur dan Asia Tenggara	113

Gambar 3.3	Kilang minyak Tarakan rusak berat akibat serangan Jepang.	115
Gambar 3.4	Letnan Jenderal Ter Poorten	116
Gambar 3.5	Gubernur Jenderal Tjarda van Starkendborh-Strachouwer	116
Gambar 3.6	Jenderal Imamura Hitoshi	116
Gambar 3.7	Penyerahan tanpa syarat pemerintah Hindia Belanda kepada tentara Jepang, di pangkalan udara Kalijati, Subang.	117
Gambar 3.8	Pasukan Jepang berpawai di Jakarta setelah pihak Belanda secara resmi menyatakan menyerah kepada Jepang.	118
Gambar 3.9	Beberapa lelaki bersepeda dan berpeci mengamati baliho propaganda perang Jepang.	123
Gambar 3.10	Poster Propaganda Jepang, "Nippon berperang oentoek kepentingan Asia seloeroeh(nja)"	124
Gambar 3.11	Beberapa Poster Propaganda Jepang	125
Gambar 3.12	Tawanan perang memasak di kamp interniran Kampong Makassar, Jakarta.	126
Gambar 3.13	<i>Asia Raya</i> , 8 Januari 1943, Halaman 1	129
Gambar 3.14	Para wanita Belanda di sebuah kamp menunduk ke arah Timur sebagai simbol penghormatan terhadap Tennō Haika (Kaisar Jepang).	130
Gambar 3.15	Selepas Jepang berkuasa, beberapa petinggi kolonial Jepang mendapat jatah rumah yang dulu dimiliki pejabat Belanda dan staf pembantu dari warga Indonesia.	131
Gambar 3.16	Poster seruan untuk menggunakan bahasa Jepang.	132
Gambar 3.17	Sampul Majalah <i>Djawa Baroe</i>	132
Gambar 3.18	Sistem sekolah dasar dan menengah pada masa kolonialisme Jepang	133
Gambar 3.19	Uang kertas di Indonesia pada saat pendudukan Jepang sebesar Rp10.	135
Gambar 3.20.	Ibu-ibu Fujinkai di Kalimantan membuka lahan.	136
Gambar 3.21	Diorama Pembangunan Selokan Mataram di Museum Benteng Vredeburg.	139
Gambar 3.22	"Anjuran Menabung" dalam <i>Asia Raya</i> , 15 Januari 1943	140
Gambar 3.23	Sukarno berpidato dalam sebuah acara perkumpulan Indonesia-Jepang. Acara tampak dipenuhi perwakilan Indonesia, sementara hanya satu perwira Jepang yang terlihat.	141
Gambar 3.24	Sukarno memimpin romusa.	142
Gambar 3.25	Seorang instruktur Jepang melatih para pemuda Indonesia di kesatuan PETA.	145
Gambar 3.26	Sukarno menyampaikan pendapat pada sidang BPUPK 1 Juni 1945.	148

Gambar 3.27	Dua tokoh perempuan dalam BPUPK. Maria Ulfah dan Siti Sukaptinah	149
Gambar 3.28	Sidang PPKI 18 Agustus 1945	150
Gambar 3.29	Milisi Indonesia berbaris di depan para pembesar militer Jepang dan Sukarno di halaman Istana Merdeka.	154
Gambar 4.1	Poster propaganda mengabarkan kemenangan Jepang atas Sekutu di berbagai wilayah	159
Gambar 4.2	Maklumat Jepang di <i>Asia Raya</i> berisi izin pengibaran bendera Indonesia dan lagu "Indonesia Raya".	160
Gambar 4.3	Pengungsi Jawa dan Tionghoa di Tarakan, Mei 1945	161
Gambar 4.4	Rakyat Balikpapan mengantre pembagian makanan pemberian Australia pada 26 Juli 1945	162
Gambar 4.5	Pusat kota Hiroshima yang hancur. Tampak kubah Gedung Promosi Industri Perfektur Hiroshima di kejauhan.	164
Gambar 4.6	Anggota PPKI berasal dari berbagai wilayah di Indonesia.	165
Gambar 4.7	Berita di media massa mengabarkan bahwa Indonesia akan segera merdeka.	166
Gambar 4.8	Rumah Laksamana Maeda menjadi tempat perumusan naskah proklamasi.	171
Gambar 4.9	Naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.	172
Gambar 4.10	Laksamana Maeda memakai tongkat dan surjan (pakaian adat lelaki Jawa).	173
Gambar 4.11.	Pembacaan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945.	175
Gambar 4.12.	Pengibaran bendera Indonesia setelah pembacaan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.	177
Gambar 4.13	Para pendiri Indonesian Press Photo Service (IPPHOS) berfoto di depan kantor mereka.	178
Gambar 4.14	Kantor berita Domei, menjadi tempat penyiaran berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia	180
Gambar 4.15	Contoh Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di <i>Suara Asia</i> .	181
Gambar 4.16	B.M. Diah	186
Gambar 4.17	Naskah Proklamasi bentuk cetak ini disebar ke berbagai daerah.	186
Gambar 4.18	Sukarno berpidato di atas podium pada rapat raksasai di Lapangan Ikada.	187
Gambar 4.19	Grafiti di dinding bangunan dan pagar menunjukkan semboyan kemerdekaan Indonesia.	188
Gambar 4.20	Palang Merah India memberikan bantuan obat-obatan kepada Palang Merah Indonesia di Lapangan Terbang Maguwo, Yogyakarta pada 26 Agustus 1947.	190
Gambar 4.21	Amanat Sultan Hamengku Buwono IX.	192

Petunjuk Penggunaan Buku



Sampul Bab

Pada sampul bab terdapat ilustrasi dan pertanyaan pemantik yang memberi gambaran terkait materi yang akan dipelajari.



Gambaran Tema

Bagian awal pembuka bab yang memberikan gambaran besar dan alur pembelajaran mengenai topik yang akan kalian pelajari.

Tujuan Pembelajaran

Deskripsi capaian pembelajaran yang diharapkan akan kalian miliki setelah mempelajari materi pada setiap tema.

Pertanyaan Kunci

Bagian ini memuat beberapa pertanyaan pokok yang dapat memancing atau menuntun kalian memahami materi.

Kata Kunci

Kata atau konsep atau istilah yang menjadi kunci dan sering digunakan dalam bab tersebut. Dengan memahami kata kunci tersebut, kalian dapat mengkaitkan konsep-konsep yang ada di setiap bab.



Peta Konsep

Peta konsep menyoroti dan menghubungkan berbagai peristiwa sejarah penting dalam sebuah lini masa agar kalian dapat memahami alur sejarah dan relasi sebab akibat dari materi bab.



Apersepsi

Apersepsi disajikan dalam bentuk pertanyaan pemantik dan gambar yang mengungkapkan beberapa isu esensial dari materi yang disajikan dalam bab. Kalian dapat mengamati dengan cermat gambar tersebut dan mengembangkan imajinasi untuk mengaitkan peristiwa sejarah dan pengetahuan yang akan dipelajari.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

REPUBLIK INDONESIA, 2024

Sejarah untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI (Edisi Revisi)

Penulis: Martina Safitry, Indah Wahyu Puji Utami, Wahyu Djoko Sulistyo

ISBN 978-623-388-489-1 (jil.1 PDF)

Bab I

Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia

Bagaimana kondisi Nusantara
di bawah kolonialisme
bangsa Barat?



Gambaran Tema

Pada bab ini kamu akan mempelajari periode masa kolonial dan perlawanan bangsa Indonesia melawan kolonialisme. Untuk memberi gambaran mengenai latar peristiwa, bab ini dimulai dengan pemaparan tentang perjumpaan dunia Timur dan Barat lewat jalur perdagangan. Bagian selanjutnya membahas perlawanan bangsa Indonesia terhadap kolonialisme bangsa Eropa di Indonesia. Bab ini ditutup dengan materi tentang berbagai dampak penjajahan bangsa Eropa di Indonesia, dari dampak yang bersifat eksploitatif hingga edukatif.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, kamu mampu melakukan inkuiri sejarah untuk:

- mengevaluasi secara kritis dinamika kehidupan bangsa Indonesia pada masa kolonial dan perlawanan terhadap kolonialisme bangsa Eropa;
- melaporkannya dalam bentuk digital dan/atau nondigital;
- merefleksikannya dalam kehidupan masa kini dan masa depan.

Pertanyaan Kunci

1. Bagaimana periode kolonialisme berlangsung di Indonesia?
2. Bagaimana perlawanan bangsa Indonesia terhadap kolonialisme?
3. Bagaimana dampak kolonialisme di Indonesia dan relevansinya di masa kini?

Kata Kunci

- Kolonialisme
- Perlawanan Bangsa Indonesia
- Perubahan Ekonomi, Sosial, dan Budaya

Peta Konsep



Pelayaran dan perniagaan
di Nusantara

Jatuhnya Konstantinopel ke tangan Turki:

- Harga rempah di Eropa menjadi sangat mahal
- Orang Eropa mencari sumber rempah-rempah



Perseteruan antarnegara Eropa:

- Portugis versus Spanyol
- Perang Napoleon
- Daendels versus Raffles

Penguasaan Malaka dan
serangan balik kepada Portugis



Perang melawan Kuasa Negara
Kolonial:

- Periode sebelum abad ke-19
- Periode setelah abad ke-19

Dampak Penjajahan:

- Ekonomi
- Urbanisasi dan pertumbuhan kota
- Sosial dan budaya (kesehatan dan higienitas, mobilitas sosial, sentimen rasial)
- Politik

Tahukah kalian bahwa rempah-rempah dari Indonesia ikut mengubah alur peradaban dunia?

Jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa, Nusantara telah dikenal sebagai daerah penghasil rempah-rempah dunia. Rempah-rempah menjadi komoditas perdagangan internasional pada masa itu. Berbagai bangsa seperti Arab, Tiongkok, India, hingga Mesir datang ke Nusantara untuk mencari rempah-rempah. Mereka menggunakan rempah-rempah sebagai bumbu masakan, pengawet makanan, dan obat-obatan. Di samping itu, nenek moyang kita juga berlayar membawa rempah-rempah ke berbagai belahan dunia, baik untuk berdagang maupun menjalin persahabatan dengan bangsa lain. Rute panjang perjalanan berbagai bangsa untuk mencari dan berdagang rempah-rempah inilah yang kita kenal sebagai jalur rempah. Jalur ini pula yang menghubungkan antara belahan dunia Barat dan Timur sekaligus menjadi pintu masuk kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Nusantara.



A. Keterkaitan Sejarah Regional dan Global

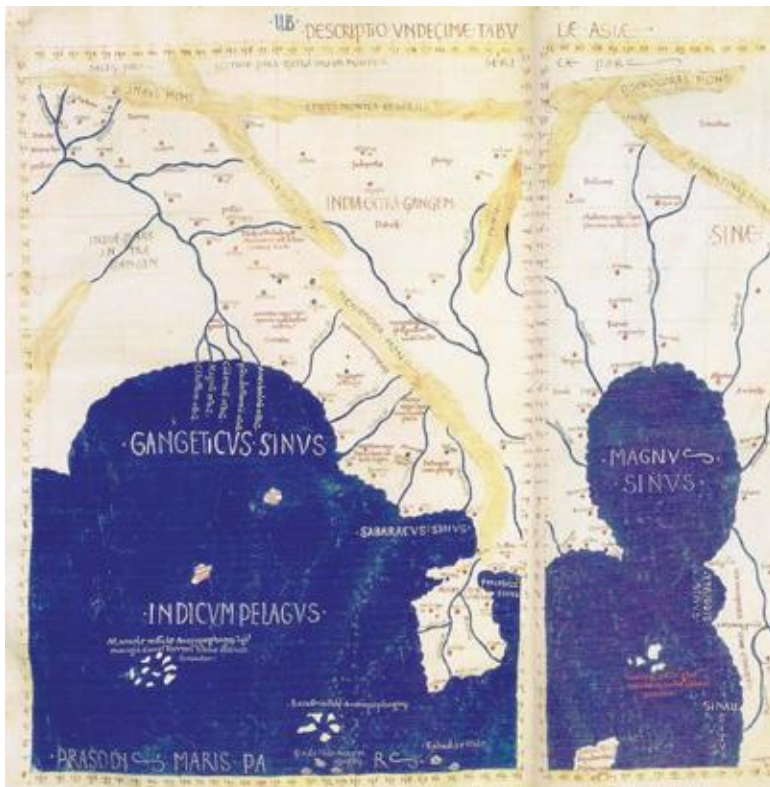
1. Jalur Rempah dan Interkoneksi Antarbangsa di Nusantara

Sejarah mencatat bahwa sejak awal Masehi Nusantara telah menjadi bagian penting dari jejaring pelayaran dan perdagangan internasional. Peta kuno abad ke-2 berjudul *Geographike Hyphegesis* atau ‘Petunjuk Geografi’ karya Claudius Ptolemy mencatumkan sebuah kota yang bernama Barus. Kota pelabuhan kuno yang terletak di sisi barat Pulau Sumatra ini merupakan penghasil kapur barus. Komoditas aromatik rempah tersebut diburu oleh berbagai bangsa dari belahan dunia seperti Tiongkok, Hindustan, Mesir, Arab, dan Yunani-Romawi.



Gambar 1.1
Kapur barus,
Komoditas Aromatik
Nusantara

Sumber: Mongabay (2021).



Gambar 1.2
Peta Asia ke-11
(*Descriptio Undecimae
Tabulae Asiae*) dari
buku *Geographike
Hyphegesis* karya
Ptolemy abad ke-2.
Dalam peta tersebut,
Barus yang berbentuk
lima gugusan pulau
kecil di bagian
bawah disebut
sebagai Barussie
Anthrophophagi.

Sumber: British Library Harley MS
7182/Domain Publik (1482).

Kiprah masyarakat Nusantara dalam pelayaran dunia juga tercatat pada berita Tiongkok bertarikh 131 Masehi. Kronik tersebut menyebutkan bahwa utusan Raja Bian dari Kerajaan Jawa (Yediao) pernah berkunjung ke Tiongkok. Ini berarti pada awal abad ke-2 Masehi kerajaan di Jawa telah melakukan pelayaran antarnegara dan membangun jalur kemaritiman dengan bangsa Tiongkok dan berbagai wilayah di Asia Tenggara.

Tidak hanya menjadi destinasi penghasil rempah-rempah, Nusantara juga merupakan tempat persinggahan jalur maritim internasional. Sistem angin musim di Nusantara memungkinkan kapal-kapal untuk berlayar secara teratur dan singgah di kota-kota pelabuhan. Pada abad ke-5, banyak kapal dagang Tiongkok yang merapat dahulu ke perairan timur Sumatra sebelum melanjutkan perjalanan ke India. Ibnu Batutah, penjelajah dan intelektual muslim asal Maroko, pernah mengunjungi Samudra Pasai, Aceh, pada 1345 sebelum bertolak menuju Tiongkok. Keramaian kota-kota pelabuhan Nusantara tersebut terekam dengan baik oleh Tome Pires, seorang pengelana asal Portugis, yang mengunjungi Malaka, Jawa, dan Sumatra pada 1512—1515. Dalam bukunya *Suma Oriental que trata do Mar Roxo ate aos Chins* (Ikhtisar Wilayah Timur: dari Laut Merah hingga Cina), ia menulis bahwa telah ada interaksi yang intens antara masyarakat Nusantara dan berbagai bangsa yang berasal dari lintas benua.



Gambar 1.3

Relief kapal di Candi Borobudur menggambarkan aktivitas pelayaran dan perdagangan orang-orang Nusantara.

Sumber: David Octavius Hill/
Domain Publik (1831)



Nusantara sebagai Kancah Lebur Kebudayaan

Indonesia terletak di persimpangan rute perdagangan maritim antara Asia Timur, Asia Selatan, Asia Barat, dan Benua Australia. Posisi ini menjadikan Indonesia menjadi tempat pertemuan dan interaksi antarbudaya. Selama ribuan tahun, suku bangsa di Nusantara terlibat aktif sebagai tuan rumah bagi para pedagang lintas negara dan budaya. Tidak jarang, nenek moyang kita juga bertamu ke berbagai negara di tepi Samudra Hindia. Interaksi yang lama dan intensif itu menghasilkan proses saling adopsi dan kontekstualisasi elemen-elemen budaya antarbangsa. Tak heran, banyak ilmuwan yang menyebut Nusantara sebagai sebuah kancah lebur (*melting pot*) kebudayaan.

Kancah lebur ialah sebuah metafora untuk proses percampuran yang sering kali menghasilkan penyegaran atau pembaruan. Laiknya sebuah kuah besar yang meleburkan berbagai unsur dan bahan dalam suatu wadah, Nusantara menjadi ruang bagi berbagai budaya untuk bertemu dan saling memperkaya. Keragaman suku bangsa dan sistem budaya di Indonesia terbentuk dari interaksi panjang dengan budaya Hindu-Buddha dari India, Islam dari Timur Tengah, serta budaya kolonial seperti Portugis, Spanyol, Inggris, Belanda dan Jepang. Kesemuanya memberikan warna tersendiri dalam menciptakan kancah lebur kebudayaan.

Gambar 1.4 Pasar Banten pada 1598 dipenuhi oleh pedagang lintas bangsa.

Sumber: Cornelis Claesz / Wikimedia Commons / Domain Publik (1598)



Peristiwa sejarah telah memperlihatkan kepada kita keberagaman masyarakat Indonesia pada masa lalu. Kita sebagai generasi penerus bangsa harus bisa memahami bahwa, seperti halnya di masa lalu, Indonesia saat ini adalah juga sebuah kancah lebur tempat banyak suku, agama, dan ideologi saling berinteraksi.

Sumber:

Adhuri. 2015. Interaksi Budaya dan Peradaban Negara-negara di Samudera Hindia: Perspektif Indonesia. *Masyarakat Indonesia: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Indonesia*, Vol. 41 No. 2, 115–126, <https://doi.org/10.14203/jmi.v41i2.310>

Anthony Reid. 2020. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia



AKTIVITAS 1.1

Rempah-Rempah di Sekitarmu

Tahukah kamu bahwa banyak rempah-rempah berasal dari Indonesia? Buat diskusi kelompok untuk mengidentifikasi rempah-rempah asli dari daerah kalian. Kamu dapat memperoleh jawabannya di dapur, pergi ke pasar tradisional atau swalayan, dan melihat di sekitar tempat tinggalmu. Pengetahuan rempah-rempah menjadi hal yang penting mengingat manfaatnya yang sangat beragam. Pada saat terjadinya pandemi, pengetahuan tentang pengobatan lokal menjadi alternatif yang sangat membantu masyarakat untuk menjaga kesehatan.



Kamu dapat mengunjungi laman pameran Jalur Rempah untuk mengulik lebih jauh keberadaan rempah dan jalur rempah Nusantara pada tautan berikut ini
<https://bukupusbuk.id/s/y7fknh>

Petunjuk Kerja

- 1. Tulis rempah-rempah yang berasal dari daerah kalian dan dari wilayah lain. Sertakan juga fungsi dan manfaat kegunaannya.
- 2. Presentasikan hasil diskusi kalian di depan guru dan teman-teman agar informasi kebermanfaatan rempah-rempah Indonesia dapat diketahui secara luas.

No.	Nama Rempah	Fungsi	Asal

2. Penguasaan Konstantinopel oleh Turki Utsmani dan Pelayaran Dunia

Tahukah kalian bahwa sebuah peristiwa sejarah yang terjadi di suatu tempat memiliki keterkaitan dengan peristiwa di tempat lain? Peristiwa besar yang terjadi di Eropa, seperti penguasaan Konstantinopel oleh Turki Utsmani, ternyata memengaruhi jalannya roda sejarah dunia, termasuk Indonesia.

Gambar 1.5 Lukisan Karya Theophilos Hatzimihail menggambarkan pertempuran di dalam Kota Konstantinopel.
Sumber: Theophilos Hatzimihail/ Domain Publik (1932)



Ketika sebagian besar negara di Eropa masih terbelakang pada Abad Pertengahan, beberapa negara di Timur Tengah dan Asia Timur merupakan kawasan yang maju dan dinamis. Kesultanan Turki Utsmani (Utsmaniyah) menjadi salah satu pusat perkembangan ekonomi dan politik global saat itu. Pada 1453, Kesultanan Utsmaniyah berhasil menguasai Konstantinopel yang sebelumnya merupakan wilayah Kerajaan Romawi-Byzantium. Sejak lama, Konstantinopel memang menjadi rebutan. Bukan hanya karena sejarah kejayaannya, kota ini merupakan salah satu titik penting yang menyambungkan jalur perdagangan darat antara Benua Eropa dan Asia.



Gambar 1.6

Lukisan Potret Diri
Sultan Muhammad
Al-Fatih

Sumber: Gentile Bellini/
Domain Publik (1479)

Sebagai penguasa kota yang baru, Sultan Muhammad Al-Fatih menutup pelabuhan Istanbul (nama baru Konstantinopel) bagi para pedagang Eropa. Hal tersebut membuat para pedagang Eropa kesulitan mendapatkan barang dagangan yang sangat mereka butuhkan dari Asia, salah satunya rempah-rempah. Bagi masyarakat Eropa, rempah-rempah merupakan bahan baku berharga. Mereka menjadikannya sebagai bahan pembuatan obat, parfum, bumbu masakan, dan yang terpenting sebagai pengawet makanan.

Penutupan Konstantinopel tersebut memantik orang-orang Eropa untuk mencari rempah-rempah langsung ke negeri asalnya. Hal ini merupakan suatu langkah yang sangat berani sekaligus berisiko. Saat itu, sebagian besar orang dari daratan Eropa Barat memiliki ketakutan untuk menggunakan jalur laut. Bagi mereka, lautan dipenuhi makhluk menyeramkan dan sebagian besar masyarakat Eropa masih berpendapat bahwa bumi itu datar.

Karena jalur darat ditutup, orang-orang Eropa terpaksa mencoba untuk mencari jalur baru lewat laut. Mereka berusaha keras mempelajari ilmu-ilmu alam sebagai bekal untuk menaklukkan lautan. Para pelaut Eropa mulai memberanikan diri untuk menjelajahi benua yang tidak pernah mereka datangi (Yatim, 2016: 174).



Gambar 1.7 Carta Marina, peta lautan Eropa karya Olaus Magnus (1539), menggambarkan samudra yang dipenuhi oleh makhluk-makhluk menyeramkan.

Sumber: Olaus Magnus/Domain Publik (1539)

Terdapat banyak catatan menarik tentang penjelajahan bangsa Eropa tersebut. Dalam jurnal *Itinerario de Ludouico de Varthema Bolognese* (1510), Ludovico di Varthema—mantan serdadu dari Bologna, Italia—menuliskan kisah petualangannya untuk mencari kepulauan rempah. Dalam perjalanan pulang dari Maluku ke Bologna, Varthima menyewa kapal di Kalimantan dan menuju Pulau Jawa. Sang nahkoda, yang kemungkinan orang Melayu, ternyata sudah menggunakan kompas dan peta dengan garis melintang dan memanjang. Sang nahkoda mengatakan bahwa di sisi selatan Jawa terdapat jalur pelayaran menuju pulau lain. “Pulau tersebut memiliki siang hari yang tidak lebih dari empat jam, dan lebih dingin daripada di bagian dunia lainnya,” tulis Varthima.

Menurutmu, apakah yang dimaksud nahkoda itu adalah Australia?



Gambar 1.8

Lukisan Potret Diri
Vasco da Gama

Sumber: Wikimedia

Commons/CC-BY-3.0

(1525–1550)

Kepiawaian navigasi mualim-mualim Nusantara juga tercatat dalam sumber-sumber Barat. Setelah berkali-kali gagal dalam mencari jalur pelayaran dari Eropa ke India, Vasco da Gama akhirnya berhasil setelah dibantu oleh seorang mualim bernama Ibn Majid. Ia mengantarkan Vasco da Gama dari Malindi di Pantai Timur Afrika hingga sampai ke Kalikut, India, pada 1498. Dalam catatan Vasco da Gama, Ibn Majid tampak tidak asing dengan peralatan nautika yang dibawa orang Portugis.

Pelayaran antarnegara bukanlah hal baru bagi masyarakat Nusantara. Pada abad ke-16, galangan kapal di Jawa tercatat sebagai salah satu yang tersohor di Asia Tenggara. Sebuah sumber Belanda menyebutkan bahwa pada abad itu pusat industri galangan kapal Nusantara berada di Lasem untuk kawasan barat dan Pulau Kei di Maluku untuk kawasan timur.

Dari uraian tersebut, kamu dapat melihat bahwa bangsa Indonesia telah melakukan pelayaran dan penjelajahan samudra jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa. Anggapan bahwa aktivitas perdagangan rempah di Nusantara baru dimulai sejak kedatangan bangsa Eropa adalah keliru. Faktanya, pelayaran dan perdagangan di Nusantara sudah menjangkau wilayah yang luas. Negeri asal rempah-rempah ibarat poros yang menjadi jujugan banyak pihak. Semarak pelayaran dan perdagangan antarnegara inilah yang kemudian memotivasi bangsa-bangsa lain menguasai wilayah poros tersebut.



Gambar 1.9 Arah mata angin di beberapa tempat di Indonesia memperlihatkan beragam istilah dan pengetahuan terkait dengan pelayaran.

3. Kejatuhan Malaka ke Tangan Portugis sebagai Pintu Gerbang Kedatangan Bangsa Eropa

Portugis ialah negara Eropa yang memulai misi pelayaran untuk mencari negeri asal rempah-rempah. Berdasar kepentingan ekonomi, Pangeran Portugis Dom Henrique memberikan dukungan kepada para pelaut dan para petualang untuk melakukan penjelajahan. Salah satu penjelajah Portugis pertama yang berlayar ke luar Eropa ialah Diogo Cão pada 1480–1484. Ia sampai pada muara Sungai Kongo pada Agustus 1482 dan mendirikan pilar batu untuk menandai kekuasaan Portugis di daerah tersebut. Cão kemudian melanjutkan perjalanan ke selatan dengan menyusuri garis pantai Angola dan mendirikan pilar kedua di Tanjung Santa Maria. Pada pelayaran kedua (1485–86) ia mencapai Cape Cross, yang sekarang merupakan wilayah Namibia. Jalur pelayaran Cão kemudian diikuti oleh Bartholomeus Diaz pada 1487 yang mengitari Tanjung Harapan untuk memasuki perairan Samudra Hindia. Pada 1497, Vasco da Gama melanjutkan jalur rintisan tersebut hingga akhirnya berhasil mencapai India.



Gambar 1.10

Lukisan Diri Alfonso de Albuquerque

Sumber: National Museum of Ancient Art, Lisbon/

Domain Publik (1545)

Penjelajah asal Portugis lain yang berpengaruh ialah Alfonso de Albuquerque. Sebagai seorang panglima perang angkatan laut, ia membawa pasukan dengan jumlah terbesar pada zaman itu dan membangun pangkalan militer di sepanjang perjalanan. Pada tahun 1503, Albuquerque berlayar menuju India dan menaklukkan Goa di pantai barat India tujuh tahun kemudian. Pembangunan pangkalan militer tersebut merupakan cara Portugis untuk menguasai perdagangan Asia. Salah satu wilayah yang menjadi sasaran untuk dikuasai ialah Kesultanan Malaka.

Malaka merupakan salah satu kerajaan terpenting di Nusantara abad ke-15. Bermula dari sebuah desa nelayan, Parameswara kemudian mendirikan kerajaan dan menjadi raja pertama. Ia lalu mengubah Malaka menjadi pusat perdagangan yang ramai. Bandar Malaka menjadi lebih ramai lagi setelah Raja Parameswara masuk Islam sehingga banyak pedagang muslim dari India, Timur Tengah, dan Nusantara berdatangan. Kebesaran dan kemakmuran Malaka pun terdengar oleh orang-orang Portugis yang telah memiliki pangkalan di Hormuz dan Socotra di Teluk Persia, serta Goa di pantai barat India. Mendengar hal tersebut, raja Portugal mengutus Diego Lopez de Sequeira untuk menemukan Kota Malaka dan menjalin hubungan persahabatan dengan penguasanya.

Awalnya, Kesultanan Malaka yang saat itu dipimpin oleh Sultan Mahmud Syah (1488–1528) menyambut baik kedatangan Sequeira. Sikap sultan berubah setelah para pedagang muslim di bandar Malaka meyakinkannya bahwa orang Portugis sangat berbahaya. Sultan kemudian berbalik menyerang empat kapal Portugis yang sedang berlabuh. Namun, keempat kapal itu lolos dan kembali berlayar ke India. Akibat peristiwa ini, Portugis menyatakan perang terhadap Kesultanan Malaka.

Pada 1511, Albuquerque menyerang Malaka dengan membawa belasan kapal berkekuatan 1.200 tentara. Perang antara Portugis dan Malaka berlangsung sepanjang Juli dan awal Agustus. Pada saat yang bersamaan, Sultan Mahmud sedang memiliki konflik internal yang melemahkan pertahanan Malaka. Akhirnya, Malaka takluk. Albuquerque kemudian membangun benteng pertahanan untuk mengantisipasi potensi serangan balasan orang-orang Malaka yang melarikan diri ke Aceh dan Bintan.

Gambar 1.11

Ilustrasi Malaka pascapenaklukan Portugis menunjukkan keberadaan benteng pertahanan di sekujur kota.

Sumber: Gaspar Correia/Wikimedia Commons/CC0 (1555)





Serangan Balik kepada Portugis

Hegemoni Portugis di Malaka berlangsung hingga dua abad. Namun, selama pendudukan tersebut, kerajaan-kerajaan di Nusantara tercatat melakukan perlawanan. Beberapa di antaranya ialah Demak (1512, 1513, dan 1535), Johor (1518 dan 1585), Aceh (1537, 1547, 1568, 1572, 1575, 1583, 1615, 1629, dan 1639), Jepara (1551 dan 1574), serta gabungan pasukan Johor dan Belanda (1606 dan 1640–1641).

Aceh merupakan rival Portugis paling berbahaya. Agresivitas Aceh semakin terlihat ketika mereka menancapkan hegemoni atas negara-negara Melayu. Aceh juga ingin menguasai Selat Malaka untuk mengontrol jalur perdagangan.

Salah satu tokoh perempuan Aceh yang memimpin serangan kepada Portugis ialah Laksamana Keumalahayati. Laksamana laut perempuan pertama di dunia ini memimpin 2.000 sampai dengan 3.000 lebih armada Inong Balee (pasukan janda). Ia juga seorang diplomat, Komandan Protokol Istana Darut Dunia, Kepala Badan Rahasia Kerajaan, serta mendapatkan julukan sebagai Penjaga Kerajaan Aceh.

Sumber:

Daya Negeri Wijaya. 2019. Narasi dari Sang Rival: Serangan Aceh ke Malaka Menurut Sumber-Sumber Portugis. *Jurnal Sejarah*, Vol. 3 No. 1. DOI: <https://doi.org/10.26639/js.v3i1.240>

Cut Riska Al-Usrah. 2015. Laksamana Keumalahayati Simbol Perempuan Aceh (Peranan dan Perjuangannya dalam Lintasan Sejarah Kerajaan Aceh Darussalam 1589-1604). *Skripsi*, Universitas Negeri Medan. <http://digilib.unimed.ac.id/22045/>

Gambar 1.12

Lukisan Diri Laksamana Laut Keumalahayati

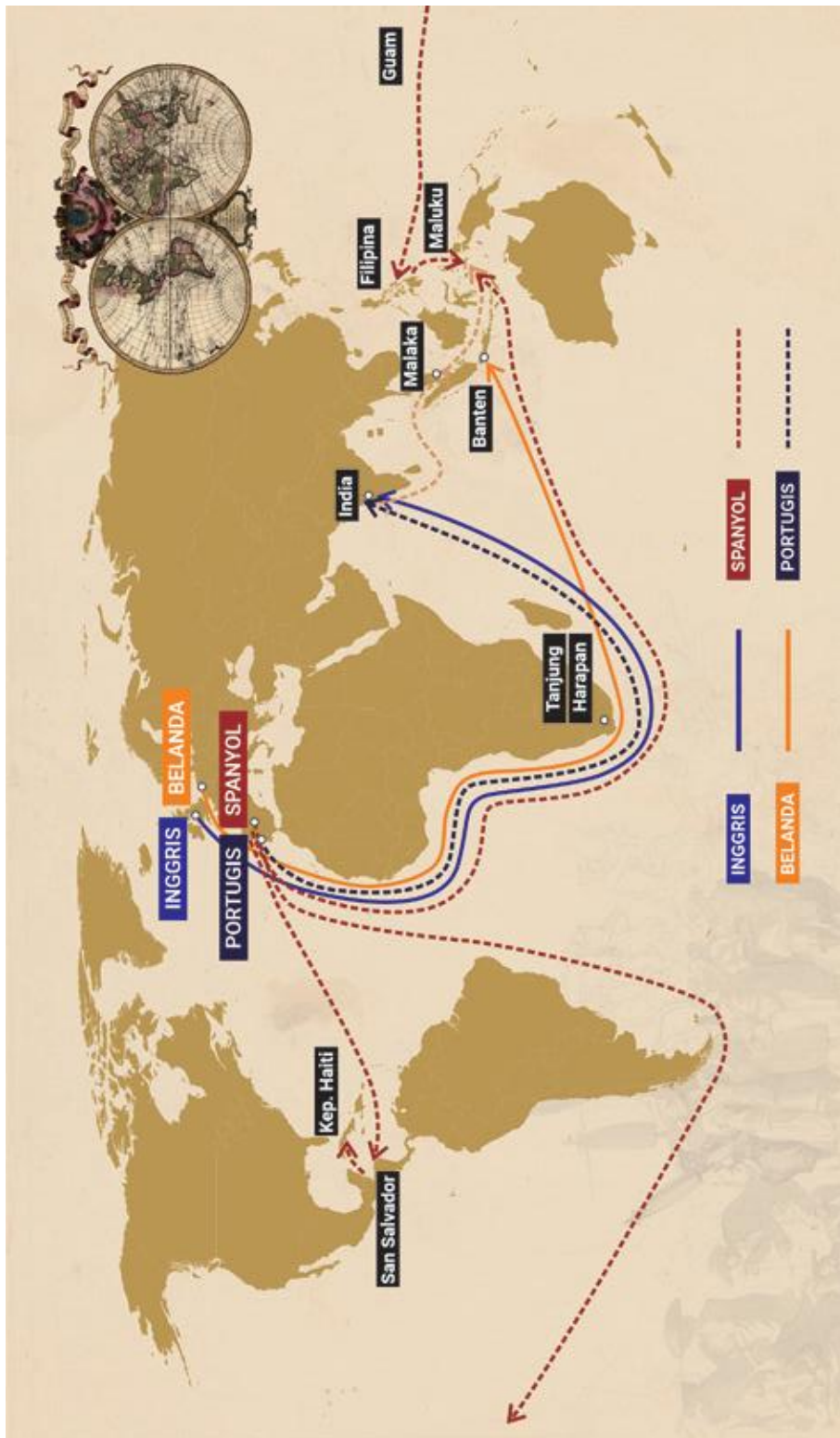
Sumber: *Kepustakaan Kowani Perpustakaan Nasional (1545)*



Meskipun telah menduduki Malaka, Portugis tetap gagal menguasai perdagangan Asia. Portugis menghadapi berbagai masalah seperti minimnya kualitas sumber daya manusia, kekurangan dana, hingga praktik korupsi. Banyak gubernur Portugis di Malaka yang berdagang secara pribadi di pelabuhan Malaya dan Johor. Selain itu, banyak pedagang Asia yang mengalihkan sebagian besar perniagaannya ke pelabuhan lain yang aman dari pengaruh monopoli Portugis.

Keberhasilan Portugis menguasai Malaka dan menemukan daerah sumber rempah-rempah kemudian diikuti oleh bangsa Eropa lain. Ekspedisi Magellan dari Spanyol tiba di Filipina tahun 1521. Empat tahun berselang, Spanyol yang mengirimkan kembali ekspedisi yang dipimpin oleh Garcia Jofre de Loaisa dan Alvaro de Saavedra. Setibanya di Maluku, Spanyol mendirikan benteng-benteng dan pos perdagangan. Pada akhir 1579, Sir Francis Drake memimpin ekspedisi pertama Inggris dan singgah di Ternate, Sulawesi, dan Jawa. Berikutnya, ekspedisi Belanda pimpinan Cornelis de Houtman tiba di Banten tahun 1596 dan menjadi titik awal kedatangan Belanda di Nusantara.

Seperti halnya negara lain, misi awal kedatangan Belanda ialah melakukan perdagangan dan mencari daerah sumber rempah-rempah. Mulanya, masing-masing perusahaan dagang Belanda mengirim ekspedisi sendiri untuk melakukan perdagangan. Namun, karena biaya yang dikeluarkan sangat tinggi, beberapa kongsi dagang bersatu membentuk VOC atau Vereenigde Oostindische Compagnie pada Maret 1602. Otoritas tertinggi VOC dipegang oleh Heeren Zeventien atau Dewan Tujuh Belas, sebutan untuk direktur VOC yang berjumlah 17. Posisi VOC semakin kuat ketika pemerintah Belanda memberikan hak istimewa oktroi kepada VOC. Di antara hak istimewa tersebut ialah penggunaan militer dan kolonialisasi, melakukan diplomasi dan perjanjian politik, monopoli perdagangan dan mencetak mata uang, serta pemungutan pajak.



Gambar 1.13 Rute Penjelajahan Samudra oleh Bangsa Eropa



AKTIVITAS 1.2

Peta Penjelajahan Samudra untuk Menguasai Nusantara

Tugas:

Tahukah kamu bahwa Indonesia menjadi salah satu negara yang banyak diperebutkan oleh bangsa Eropa? Setidaknya terdapat empat negara yang saling berkompetisi untuk mendominasi perdagangan dan sumber daya di Indonesia. Mereka adalah Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda.

Petunjuk Kerja:

1. Buat kelompok kerja dan amati peta pada gambar 1.13.
2. Tiap kelompok memilih satu negara yang ingin dibahas.
3. Tuliskan rincian rute perjalanan beserta kronologis penjelajahan negara yang dipilih dengan menerapkan metode penelitian sejarah.
4. Presentasikan hasil diskusi kalian kepada guru dan teman-teman agar informasi dan cerita penjelajahan bangsa Eropa ke Indonesia untuk mencari rempah-rempah dapat diketahui secara luas.

Gambar 1.14

Peperangan antara Belanda dan Portugis untuk Menguasai Tidore pada Awal Abad ke-17

Sumber: Simon Frisius/Rijksmuseum.nl/Domain Publik (1606)



B. Perlawanan Bangsa Indonesia terhadap Kolonialisme

1. Saudagar dan Penguasa Lokal Nusantara

Nusantara terletak di jalur perdagangan laut lintas negara dengan Selat Malaka sebagai pintu gerbangnya. Selat ini menghubungkan kawasan Timur Tengah dan India di sisi barat laut dengan Tiongkok di timur laut. Karenanya, Selat Malaka menjadi kawasan yang sangat penting bagi pelabuhan-pelabuhan di sekitar Samudra Hindia dan Teluk Persia. Dengan posisi geografis yang menguntungkan ini, saudagar dan penguasa di Nusantara tidak menyalahgunakan kesempatan untuk aktif dalam tatanan perdagangan internasional. Sejak awal abad ke-2, rute pelayaran yang ramai tersebut mendorong kemunculan kota-kota pelabuhan penting di sekitar kawasan Selat Malaka, di antaranya ialah Malaka, Samudra Pasai, Jambi, Banten, Lasem, Tuban, Gresik, hingga Makassar.

Kekuatan politik di Nusantara pun lahir dari pertumbuhan jaringan perdagangan internasional antarpulau. Salah satunya ialah Kerajaan Sriwijaya yang berkedudukan di sekitar muara Sungai Batanghari, Jambi. Pada saat bersamaan, terdapat beberapa kerajaan besar di Jawa yaitu Kalingga (Jawa Tengah) dan Tarumanegara (Jawa Barat). Kejayaan politik ini kemudian dilanjutkan oleh Singhasari dan Majapahit yang berpusat di Jawa Timur. Kerajaan-kerajaan tersebut menguasai wilayah yang luas di Nusantara.

Kerajaan-kerajaan besar menjalin hubungan politik dengan kerajaan-kerajaan kecil dengan asas saling menguntungkan. Bagi kerajaan yang lebih besar, pengakuan simbolik dari kerajaan kecil menguatkan kebesaran kerajaan secara politik, wilayah, maupun ekonomi. Secara berkala, kerajaan kecil tersebut mengirimkan upeti berupa komoditas berharga dalam perniagaan internasional. Sebagai gantinya, mereka mendapatkan perlindungan dan pamor. Oleh karena itu, apabila dirasa sudah tidak mampu memberikan rasa aman, banyak kerajaan kecil mengalihkan dukungan kepada kerajaan besar lain yang dianggap lebih kuat. Dinamika tersebut memperlihatkan bahwa jauh sebelum abad penjelajahan samudra oleh bangsa Eropa, saudagar dan penguasa lokal di Nusantara sudah aktif dalam jaringan perdagangan internasional.



AKTIVITAS 1.3

Gambaran Nusantara di Mata Penjelajah Belanda

Tugas

Dari penjelasan sebelumnya, kalian dapat membayangkan kehidupan bangsa Indonesia pada masa awal penjelajahan samudra. Berikut beberapa gambaran Nusantara karya orang-orang Belanda yang datang pada awal masa penjelajahan.



Gambar 1.15 Kehidupan di Ambon Karya Jacob van Neck (1601)

Sumber: Jacob van Neck/ Domain Publik (1601)



Gambar 1.16 Cornelis de Houtman menghadap Sultan Banten pada 1596.

Sumber: Tropenmuseum/CC-BY-SA 3.0 (1595)

Instruksi tugas

1. Buatlah empat kelompok untuk membahas gambar-gambar para penjelajah Belanda yang datang ke Indonesia tersebut.
2. Gunakan pencarian sumber dengan studi pustaka di perpustakaan maupun laman daring yang tepercaya.
3. Tulis hasil pengamatan situasi Indonesia berdasarkan gambaran sejarah dari pembahasan sebelumnya dan elaborasikan dengan gambar-gambar tersebut. Sajikan hasil pengamatanmu melalui presentasi di kelas.

2. Perang Antarnegara Eropa dan Upaya Perebutan Hegemoni di Indonesia

Tahukah kalian bahwa peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia tidak dapat terpisahkan dari peristiwa yang terjadi secara global? Berikut ini adalah beberapa peristiwa sejarah global yang memiliki dampak pada jalannya sejarah di Indonesia.



Gambar 1.17

Perjanjian Tordesillas

Sumber: Biblioteca Nacional de Lisboa/ Domain Publik (2010)

Perjanjian Tordesillas merupakan satu titik awal dari ekspansi bangsa Portugis dan Spanyol dalam penjelajahan samudra. Agar tidak terjadi perebutan wilayah, Paus Paulus Alexander VI membagi garis demarkasi antara Spanyol dan Portugis yang disepakati kedua belah pihak pada 7 Juni 1494 di Tordesillas, Spanyol.

Perjanjian Saragosa merupakan kelanjutan dari persaingan antara Portugis dan Spanyol. Setelah berhasil menguasai Malaka, Portugis kemudian sampai di Maluku dan bersekutu dengan Ternate pada 1512. Ternyata, Spanyol yang datang dari arah Filipina juga berhasil sampai di

Maluku dan segera bersekutu dengan Tidore pada 1521. Kedua negara Eropa ini memanfaatkan perselisihan antarkerajaan lokal untuk berebut pengaruh dan monopoli perdagangan di Maluku. Setelah perang berkepanjangan, keduanya menandatangani perjanjian di Saragosa, Spanyol, pada 22 April 1529. Perjanjian itu menyebabkan Spanyol harus angkat kaki dari Maluku dan Portugis berhak memonopoli perdagangan rempah di sana. Ambisi Portugis untuk menguasai Maluku mendapat perlawanan dari Kesultanan Ternate. Sultan Baabullah mengangkat senjata setelah ayahnya yang bernama Sultan Khairun dibunuh oleh Portugis.

Setelah bercokol hampir satu abad di Ambon, pada 25 Februari 1605 Portugis akhirnya hengkang setelah bentengnya diserbu oleh aliansi VOC dan penduduk lokal. VOC berhasil menelikung Portugis setelah bersekutu dengan penduduk Hitu di Ambon. Semenjak itu, VOC mulai berkuasa di Maluku. Tahun 1611, Gubernur Jenderal VOC Pieter Both menetapkan Ambon sebagai pusat VOC di tanah koloni sekaligus mulai membangun kantor cabang di Batavia.

Pada tahun 1618, Jan Pieterszoon Coen menggantikan posisinya dan memindahkan pusat pemerintahan VOC ke Batavia. Coen menilai pelabuhan Sunda Kelapa sebagai wilayah yang lebih strategis. Oleh karena itu, pada 18 Januari 1619, Coen memerintahkan pembangunan benteng yang ia beri nama Fort Jacatra yang kemudian ia ubah lagi namanya menjadi Benteng Batavia pada Agustus 1619. Dari Batavia, Coen dan gubernur jenderal Belanda selanjutnya terus melakukan ekspansi kekuasaan ke berbagai wilayah di Indonesia.

Gambar 1.18 Gambar Pemandangan Batavia setelah Menjadi Pusat Kekuasaan VOC

Sumber: Jakob van der Schley/ *Atlas of Mutual Heritage dan the Koninklijke Bibliotheek/ Domain Publik* (1753)



Pasang surut relasi negara-negara Eropa senantiasa berdampak pada dinamika penguasaan wilayah di Nusantara. Pada abad ke-16 hingga ke-17, Belanda tengah berjuang untuk meraih otonomi politik, agama, dan ekonomi dari Kekaisaran Habsburg, Spanyol. Konflik Belanda dan Spanyol tersebut berlangsung selama 80 tahun dan berakhir pada 1648 melalui Perjanjian Westphalia dengan pengakuan kemerdekaan atas Republik Belanda. Selama berlangsungnya perang tersebut, ada kekhawatiran dari Belanda tentang kemungkinan aliansi Inggris-Spanyol. Akibatnya, hubungan antara Inggris dan Belanda juga ikut memanas di tanah jajahan yang berujung pada Perang Inggris-Belanda Pertama (1652–1654). Perang berakhir setelah Belanda menyerah dan menandatangani Perjanjian Westminster pada 1654. Salah satu isi perjanjian tersebut ialah penyerahan Pulau Run (bagian dari Kepulauan Banda, Indonesia) kepada Inggris. Setahun kemudian, persaingan komersial antara perusahaan dagang Belanda West-Indische Compagnie (WIC) dan Inggris memantik Perang Inggris-Belanda Kedua. Kali ini Belanda unggul dan membuat Inggris menandatangani Perjanjian Breda pada 1667. Perjanjian itu membawa perubahan pada peta penguasaan negara koloni. New Amsterdam (sekarang New York, Amerika Serikat) menjadi milik Inggris, sedangkan Pulau Run kembali di bawah Belanda.

Selain berseteru dengan Spanyol dan Inggris, pada abad ke-17 Belanda juga bersaing dengan Portugis dalam memperebutkan daerah koloni. Setelah mengalami beberapa kali perang, Portugis dan Belanda sepakat menandatangani perjanjian perdamaian di Den Haag pada 6 Agustus 1661. Salah satu isi perjanjian itu terkait dengan pembagian kendali tanah koloni, di antaranya ialah wilayah New Holland (sekarang Brazil) dibeli oleh Belanda dari Portugis dengan harga setara 63 ton emas. Apakah perjanjian tersebut memberikan pengaruh pada posisi Belanda dan Portugis di Indonesia? Tentu saja sangat berpengaruh. Salah satu poin perjanjian dalam kesepakatan tersebut ialah Belanda mendapatkan kendali atas wilayah Jawa dan Maluku sementara Portugis menguasai Timor Leste.

Abad ke-17 juga menandai awal hegemoni VOC ke dalam urusan kerajaan Jawa, khususnya Mataram Islam atau Kesultanan Mataram. Saat itu Kesultanan Mataram tengah dipimpin oleh Amangkurat I, anak dari Sultan Agung. Berbeda dengan sang ayah yang dua kali menyerang VOC di Batavia, Amangkurat I justru melakukan perjanjian damai pada 1646. Ketika terjadi konflik internal hebat, Amangkurat I melarikan diri dari istana dan meminta perlindungan VOC. Pewarisnya, Amangkurat II, pun tak jauh beda. Raja ini menggadaikan penguasaan wilayah kerajaannya di pesisir utara Jawa sebagai jaminan atas hutang biaya perang dan bantuan militer VOC dalam menumpas pemberontakan. Pola tersebut terus berulang setiap terjadi konflik suksesi kekuasaan. Hal ini membuat VOC kian leluasa mencampuri urusan Kesultanan Mataram. Saat pusat kerajaan berpindah ke Kartasura, Sunan Pakubuwono II sedang terlibat konflik internal kerajaan. Pakubuwono II pun meminta bantuan VOC dan melakukan kesepakatan dengan imbalan penguasaan atas Surabaya dan pesisir timur Jawa meliputi Madura Barat, Blambangan, Rembang, dan Jepara. Semenjak penyerahan wilayah tersebut, sejarah kolonialisme Belanda di pesisir timur Jawa resmi dimulai. Jejak kolonialisme awal tersebut masih bisa kamu temui hingga saat ini yaitu di Gedung Grahadi, Surabaya, yang dibangun oleh VOC pada 1795. Setelah berhasil menaklukkan Surabaya dan pesisir timur, ekspansi VOC berlanjut ke Semarang sebagai salah satu pelabuhan penting di Jawa.

Gambar 1.19 Gedung Grahadi, dibangun 1795, menjadi simbol penguasaan VOC atas daerah pesisir timur Jawa.

Sumber: Cagarbudayajatim.com (2020)





Duka di Teluk Banda: Genosida di Banda Naira

Tragedi berdarah di Banda Naira bermula ketika Laksamana Pieterzoon Verhoeven datang dari Belanda untuk memonopoli perdagangan pala. Namun, ia malah mendapati penduduk Banda telah berdagang rempah-rempah dengan Kapten William Keling dari Inggris. Untuk melancarkan aksi monopoli pala, Verhoeven membangun Benteng Nassau pada 1609 di bekas fondasi bangunan benteng Portugis. Melihat hal tersebut, para Orangkaya (sebutan untuk saudagar atau pemimpin di Kepulauan Banda) merasa terintimidasi. Mereka akhirnya membunuh Verhoeven dan 26 orang Belanda lainnya. Beberapa anggota VOC berhasil lolos dan meninggalkan Banda, salah satunya ialah J.P. Coen yang saat itu menjadi juru tulis.

Gambar 1.20 Reruntuhan Benteng Nassau, Banda

Sumber: David Stanley/Wikimedia Commons/CC-BY-2.0 (2019)



Pada tahun 1621, J.P. Coen yang telah diangkat sebagai Gubernur Jenderal VOC memimpin pasukan untuk menyerang kembali Pulau Banda. Ia membawa 1.600 pasukan Belanda, 300 narapidana Jawa, 100 samurai Jepang, serta sejumlah budak. Akibat penyerbuan tersebut, dari 14.000 rakyat Banda hanya tersisa 480 orang. Orang Banda yang masih hidup kemudian dibawa ke Batavia sebagai budak. Ada juga yang melarikan diri ke Pulau Kei dan pulau-pulau sekitarnya.

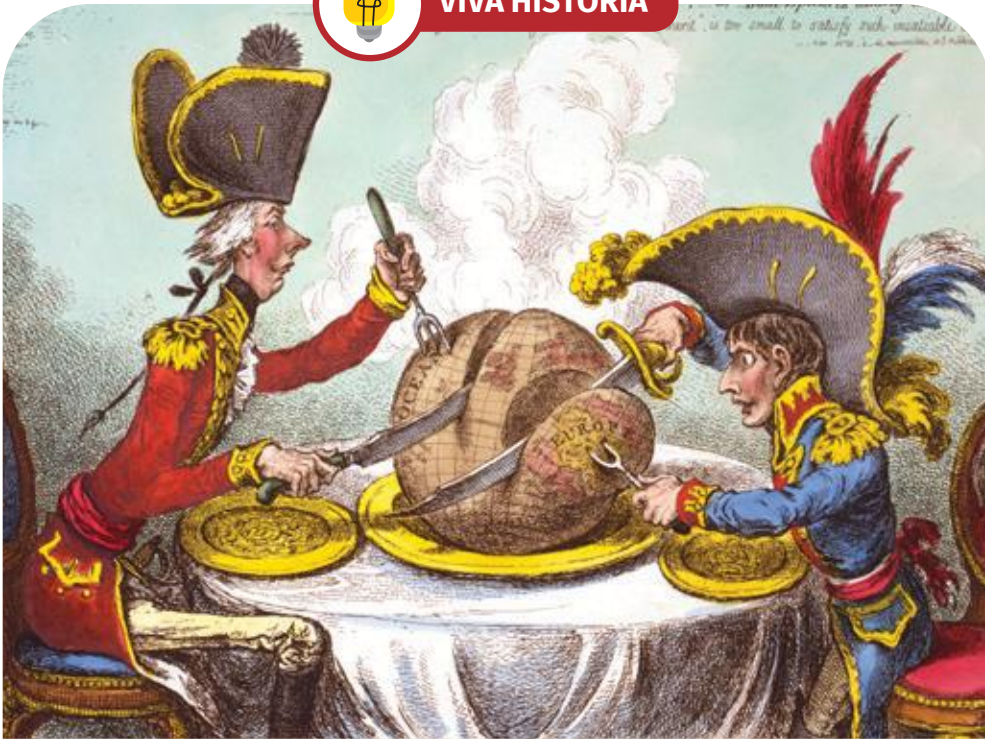
Sumber

Hendri F. Isnaini. 2010. "Genosida VOC di Pulau Banda". *Historia.id*. <https://historia.id/politik/articles/genosida-voc-di-pulau-banda-DE0w6/page/2>

Marjolein van Pagee. 2024. *Genosida Banda: Kejahatan Kemanusiaan Jan Pieterszoon Coen* Jakarta: Komunitas Bambu.

Peristiwa penting lain di Eropa yang memengaruhi sejarah Indonesia ialah Revolusi Prancis (1789–1799). Penyebab utama revolusi ini ialah ketidakpuasan rakyat Prancis terhadap sistem aristokrasi di bawah Dinasti Valois dan Bourbon yang berkuasa sejak abad ke-14. Kekecewaan tersebut mencapai puncaknya saat Raja Louis XVI menerapkan sistem monarki absolut di tengah krisis ekonomi. Revolusi ini berakhir ketika Napoleon Bonaparte, seorang pimpinan militer, mengambil alih kekuasaan pada 1799. Revolusi Prancis tidak hanya mengubah tatanan hidup masyarakat Prancis, tetapi juga berdampak pada perkembangan sejarah Eropa dan negara koloninya.

Setelah menguasai Prancis, Napoleon menginvasi negara-negara sekitar, salah satunya Belanda yang takluk pada 1795. Akibatnya, seluruh koloni Belanda, termasuk Hindia Belanda (sebutan untuk Indonesia masa itu), beralih menjadi jajahan Prancis. Di saat yang sama, VOC tengah mengalami kebangkrutan akibat korupsi dan perang terus-menerus di berbagai daerah Nusantara. Pada 1806, Napoleon Bonaparte kemudian mengangkat adiknya, Louis Napoleon sebagai penguasa di Belanda. Dua tahun kemudian, Louis mengutus Marsekal Herman Willem Daendels sebagai gubernur jenderal di Hindia Belanda dengan misi membendung usaha Inggris yang juga ingin menguasai Indonesia. Untuk memenuhi misi tersebut, Daendels membangun jalan raya pos di sepanjang pantai utara Jawa untuk memudahkan mobilisasi pasukan dan suplai senjata.



Gambar 1.21 Karikatur berjudul “The Plumb-pudding in danger” merupakan sebuah sindiran terhadap hasrat kolonialisme Inggris dan Prancis.

Sumber: James Gillray./ Domain Publik (1805)

Karikatur di atas menunjukkan bahwa para penjajah Eropa menganggap wilayah koloni sebagai wilayah tak bertuan dan sekadar komoditas ekonomi penting yang diperebutkan. Padahal, sebelum era penjelajahan bangsa Eropa, wilayah koloni tersebut sudah menjadi wilayah kosmopolit yang terbuka dengan berbagai bangsa.

Jika tertarik lebih jauh tentang perang antarnegara Eropa dalam memperebutkan wilayah koloni dan dampaknya terhadap Indonesia, kamu dapat menyimak video pada tautan <https://bukupusbuk.id/s/rbvfnx> atau memindai kode QR berikut ini.





3. Melawan Kuasa Negara Kolonial

Pernahkah kamu mendengar pernyataan, “Indonesia dijajah selama 350 tahun”? Bagaimana menurutmu pernyataan tersebut? Benarkah wilayah Indonesia memang telah dijajah selama 350 tahun? Tidak benar. Mengapa? Mari kita simak penjelasan berikut.

Jika Indonesia dijajah selama 350 tahun, ini artinya Belanda sudah menjajah Indonesia sejak 1595. Padahal, Belanda pertama kali datang ke Indonesia pada 1596 dan tujuan awal ketika itu hanyalah untuk mencari rempah-rempah. Di sisi lain, nama Indonesia saat itu belum dikenal dan baru dicetuskan pada akhir abad ke-19. Yang ada ialah wilayah kepulauan dengan berbagai pemerintahan kedaerahan yang tidak terikat satu sama lain.

Kendati datang dengan tujuan awal berdagang, Belanda kemudian berambisi untuk memonopoli rempah-rempah dan menegakkan sebuah negara koloni

Gambar 1.22

Panel 2 dalam Lukisan S.Sudjojono berjudul “Pertempuran Antara Sultan Agung dan J.P. Coen”. Sudjojono membuat lukisan ini berdasarkan penelusurannya terhadap atas arsip-arsip sejarah.

Sumber: Museum Jakarta (2023)

di Nusantara. Akibatnya, muncul gelombang perlawanan dari penduduk setempat. Perjuangan melawan dominasi kekuasaan Belanda di Nusantara tersebut pada akhirnya membesar dan melalui masa yang sangat panjang.

Sebelum abad ke-20, gagasan mengenai Negara Kesatuan Republik Indonesia belum dikenal sehingga perlawanan rakyat masih bersifat kedaerahan. Umumnya, perlawanan dipimpin oleh tokoh masyarakat di daerah masing-masing dan tidak terorganisasi dengan baik. Untuk memadamkan perlawanan, penjajah seringkali menggunakan strategi *divide et impera* (politik memecah-belah).

Perjuangan rakyat Indonesia dalam melawan kolonialisme dapat digolongkan menjadi dua periode yakni sebelum abad ke-19 menghadapi VOC dan periode setelah abad ke-19 menghadapi pemerintah Hindia Belanda.

a. Periode Sebelum Abad Ke-19

Perlawanan terorganisasi di Pulau Jawa dimulai sejak tahun-tahun awal kepindahan pusat pemerintahan VOC dari Ambon ke Batavia. Salah satunya ialah perlawanan Kesultanan Mataram di awal abad ke-17. Awalnya, hubungan diplomatik antara VOC dan Kesultanan Mataram berlangsung baik. Namun, ketika Sultan Agung mengharapkan bantuan dalam penyerangan ke Surabaya, ternyata VOC tidak memberikan dukungan. Di sisi lain, VOC di Batavia seringkali menghalangi kapal dari Mataram yang akan melakukan perdagangan ke Malaka. Kedua faktor ini mendorong Sultan Agung untuk mengusir VOC dari tanah Jawa. Ia pun mulai menyerang Batavia pada tahun 1628. Akan tetapi, serangan pertama itu gagal karena kalah persenjataan. Ribuan prajurit Mataram gugur di medan perang. Setahun berselang, Sultan Agung menyiapkan serangan kedua. Penyerbuan yang dilakukan pada Agustus–Oktober 1629 itu pada akhirnya juga mengalami kegagalan karena terjadi wabah kolera dan malaria. Di samping itu, gudang-gudang perbekalan perang Kesultanan Mataram dibakar oleh musuh. Akibatnya, persediaan makanan untuk pasukan tidak mencukupi.

Serupa dengan Kesultanan Mataram, perjuangan rakyat Banten melawan VOC bermula sejak kongsi dagang ini menguasai Batavia (Jayakarta). Kesultanan Banten dan VOC bersaing untuk menjadi bandar dagang internasional di wilayah Selat Sunda. Untuk melemahkan posisi Banten, VOC berupaya menggoyahkan kekuasaan kesultanan. Akibatnya, Sultan Ageng Tirtayasa bekerja sama dengan saudagar Eropa lainnya, yakni bangsa Inggris, untuk melakukan perlawanan. Pada 1658–1659, Sultan Ageng Tirtayasa tersebut menyerang kapal-kapal VOC di perairan Banten serta wilayah-wilayah yang berbatasan dengan Batavia (Angke dan Tangerang). Sementara itu, ketika terjadi konflik suksesi kekuasaan di Kesultanan Banten, VOC mendukung Abdul Khahar Abunazar atau Sultan Haji untuk melawan Sultan Ageng Tirtayasa, ayahnya. Berbekal strategi *divide et impera* tersebut, akhirnya VOC memadamkan perlawanan Sultan Ageng Tirtayasa dan menguasai perdagangan di pesisir Jawa.



Gambar 1.23 Gambaran Perang Banten, 1628

Sumber: Jan Luyken/Rijksmuseum (1689)

Perjuangan melawan ekspansi penjajahan juga terjadi di wilayah Indonesia Timur, salah satunya di Kesultanan Gowa-Tallo yang dipimpin oleh Sultan Hasanuddin. Sejak 1615, terjadi persaingan antara VOC dan Kesultanan Gowa-Tallo dalam memperluas wilayah. Konflik tersebut kian meruncing ketika masing-masing pihak saling melucuti dan merampas armada dagang sehingga pecahlah Perang Makassar pada 1669. Kesultanan Gowa-Tallo bersekutu dengan Wajo, sedangkan VOC bersekutu dengan Arung Palakka, Raja Bone yang saat itu tengah berseteru dengan Kesultanan Gowa. Selain perlawanan bersenjata, masyarakat lokal juga melakukan perlawanan melalui sabotase terhadap kegiatan perdagangan VOC. Mereka menolak bekerja sama dengan VOC dan bahkan merusak fasilitas-fasilitasnya.

Memasuki awal abad ke-18, VOC mulai melakukan ekspansi ke banyak wilayah. Perjanjian dengan para penguasa tidak lagi sekadar urusan perdagangan. Kompensasi atas pemberian hak perdagangan kini berbentuk perlindungan dan bantuan militer. VOC juga mulai membangun pos perdagangan dan benteng pertahanannya sendiri. Akibatnya, sering terjadi konflik terkait monopoli perdagangan dan ekspansi wilayah yang kemudian berubah menjadi ancaman terhadap penguasa setempat.

Gambar 1.24

Lukisan Perang Makassar melawan VOC di Benteng Samba Opu, 1669

Sumber: *Romeijn de Hooghe/Atlasvanstolk/Domain Publik (1669)*





Perjanjian Kerja Sama dengan VOC



Gambar 1.25

Perjanjian antara
Sultan Haji dan VOC
pada 17 April 1684

Sumber: Kemendikbud/ANRI
(2020)

Perjanjian di atas adalah salah satu contoh kesepakatan antara Belanda dan Sultan Haji untuk melengserkan Sultan Ageng Tirtayasa dan Pangeran Purbaya dari puncak kekuasaan Kesultanan Banten. Melalui politik adu domba, Belanda berhasil melemahkan Kesultanan Banten dan mengambil keuntungan yang sangat besar.

Berikut isi dari perjanjian antara Sultan Haji dan VOC.

1. Banten menyerahkan Cirebon kepada VOC.
2. Banten harus menyerahkan monopoli perdagangan lada kepada VOC dan mengusir pedagang dari Persia, Tiongkok, dan India.
3. Banten harus membayar 600.000 ringgit jika melanggar janji.
4. Pasukan Banten yang menguasai wilayah pantai dan pedalaman harus ditarik kembali.



Gambar 1.26 Perjanjian Bongaya

Sumber: Kemendikbud/ANRI (2020)

Perjanjian Bongaya ialah perjanjian antara Sultan Hasanuddin, sebagai perwakilan Kesultanan Gowa-Tallo, dan Cornelis Speelman, wakil VOC. Meski disebut perjanjian damai, isi sebenarnya ialah deklarasi kekalahan Gowa-Tallo dari VOC serta pengesahan monopoli perdagangan sejumlah komoditas di pelabuhan-pelabuhan yang dikuasai oleh Kesultanan Gowa-Tallo.

b. Periode Setelah Abad Ke-19

Pada penghujung abad ke-18, VOC bubar dan penguasaan daerah koloni berada langsung di bawah pemerintah Belanda. Namun, perubahan tersebut ternyata tidak menghilangkan praktik kolonialisme di Indonesia, malah menjadi lebih eksploitatif di berbagai daerah.

Salah satu contohnya ialah Maluku, wilayah perdagangan rempah-rempah yang hak monopoli dagangnya menjadi rebutan bangsa-bangsa Eropa sejak abad ke-16. Ketika Inggris berkuasa di Hindia Belanda pada awal abad ke-19, praktik monopoli dagang dan kerja rodi tidak lagi diterapkan. Namun, setelah penandatanganan Traktat London pada 1814, Belanda kembali menguasai Maluku dan memberlakukan praktik monopoli perdagangan cengkeh serta kerja rodi. Pemuda Maluku dipaksa untuk menjadi tentara yang bertugas di Jawa. Thomas Matulessy atau Kapitan Pattimura bersama dengan panglima perang perempuan Martha Christina Tiahahu melancarkan serangan untuk menentang kebijakan Belanda tersebut. Keduanya terlibat beberapa kali pertempuran hebat dan berhasil menguasai Benteng Duurstede milik Belanda. Namun, perjuangan mereka terpaksa berakhir. Pattimura tertangkap dan kemudian dihukum gantung pada Desember 1817. Sementara itu, Martha Christina Tiahahu wafat dalam perjalanan di atas perahu ketika akan menjalani pengasingan di Jawa karena menolak makanan dan obat dari Belanda.

Gambar 1.27 Lapangan Benteng Victoria, Tempat Eksekusi Pattimura

Sumber: Wikimedia Commons/CC-BY-3.0 (1930)



Di wilayah Jawa bagian tengah dan timur, Pangeran Diponegoro memimpin perlawanan pada 1825–1830 yang dikenal dengan Perang Jawa. Perang ini merupakan perlawanan tersulit yang dihadapi oleh Belanda di Nusantara. Diponegoro melancarkan siasat perang gerilya yang menyulitkan pasukan Belanda. Di sisi lain, perjuangan Diponegoro mendapat banyak dukungan, tidak hanya dari sebagian pihak istana, tetapi juga kaum ulama dan rakyat.

Untuk meredam perlawanan Pangeran Diponegoro, Belanda menggunakan siasat perang Benteng Stelsel pada 1827. Di setiap daerah yang dikuasai, Belanda segera mendirikan benteng pengawas. Untuk menghubungkan satu benteng dengan benteng lainnya, pasukan gerak cepat menjadi andalan Belanda. Kendati berhasil mempersempit ruang gerak pasukan Diponegoro, taktik tersebut tidak mampu melenyapkan perlawanan. Akhirnya, Belanda secara licik menangkap Pangeran Diponegoro pada perundingan damai di Magelang pada 1830. Akibatnya, pasukan Diponegoro melemah dan Perang Jawa pun berakhir. Meskipun demikian, Belanda mengalami kerugian sangat besar akibat begitu banyak tenaga dan biaya yang dikeluarkan selama perang.



Gambar 1.28 Lukisan Raden Saleh menggambarkan peristiwa penangkapan Diponegoro.

Sumber: Raden Saleh/Wikimedia Commons/Domain Publik (1857)

Perlawanan rakyat terhadap Belanda juga berkobar di Pulau Sumatra, salah satunya oleh Sultan Mahmud Badaruddin II dari Palembang. Sebagai penghasil timah dan memiliki letak strategis bagi perdagangan, Kepulauan Bangka Belitung yang berada di bawah Kesultanan Palembang menjadi incaran Belanda maupun Inggris. Ketika terjadi pergantian kekuasaan dari Belanda ke Inggris akibat Perjanjian Tuntang tahun 1811, perhatian pemerintahan kolonial kemudian beralih ke Pulau Jawa. Sultan Mahmud menggunakan kesempatan ini untuk menyerang garnasium dan pos-pos Belanda di Palembang. Akan tetapi, Belanda kembali menguasai Palembang dan menangkap Sultan Mahmud Badaruddin. Pada 1821, Sultan Mahmud diasingkan oleh Belanda ke Ternate.

Di saat yang hampir bersamaan, perlawanan terhadap VOC juga berlangsung di Minangkabau, Sumatra Barat, yang dikenal dengan Perang Padri (1821–1838). Perang ini berawal dari konflik internal masyarakat Minangkabau sejak 1803 yakni antara golongan Adat dan kaum Padri (golongan ulama). Para pemimpin Padri mengkritik keras sejumlah praktik yang berkembang di sebagian masyarakat Minangkabau saat itu, seperti sabung ayam, perjudian, minum tuak, dan penggunaan candu. Kondisi ini dimanfaatkan Belanda untuk melancarkan politik *divide et impera*. Kaum Adat yang terdesak akibat serangan kaum Padri kemudian meminta bantuan Belanda untuk melawan kaum Padri sehingga pecahlah Perang Padri. Dalam perkembangan selanjutnya, Tuanku Imam Bonjol, salah satu pemimpin kaum Padri, berhasil mengajak kaum Adat untuk menyadari tipu daya Belanda dan bersatu melawan pemerintah kolonial. Namun, gabungan pasukan kaum Padri dan Adat menderita kekalahan akibat sabotase dan serangan bertubi-tubi oleh Belanda.

Selepas Perang Padri, Belanda memperluas hegemoninya ke wilayah Tapanuli di utara Minangkabau. Belanda ingin membentuk Pax Nederlandica yaitu sebuah kesatuan politik wilayah Nusantara di bawah pemerintah kolonial. Rakyat Tapanuli pun melawan di bawah kepemimpinan Raja Sisingamangaraja XII pada 1870–1907.

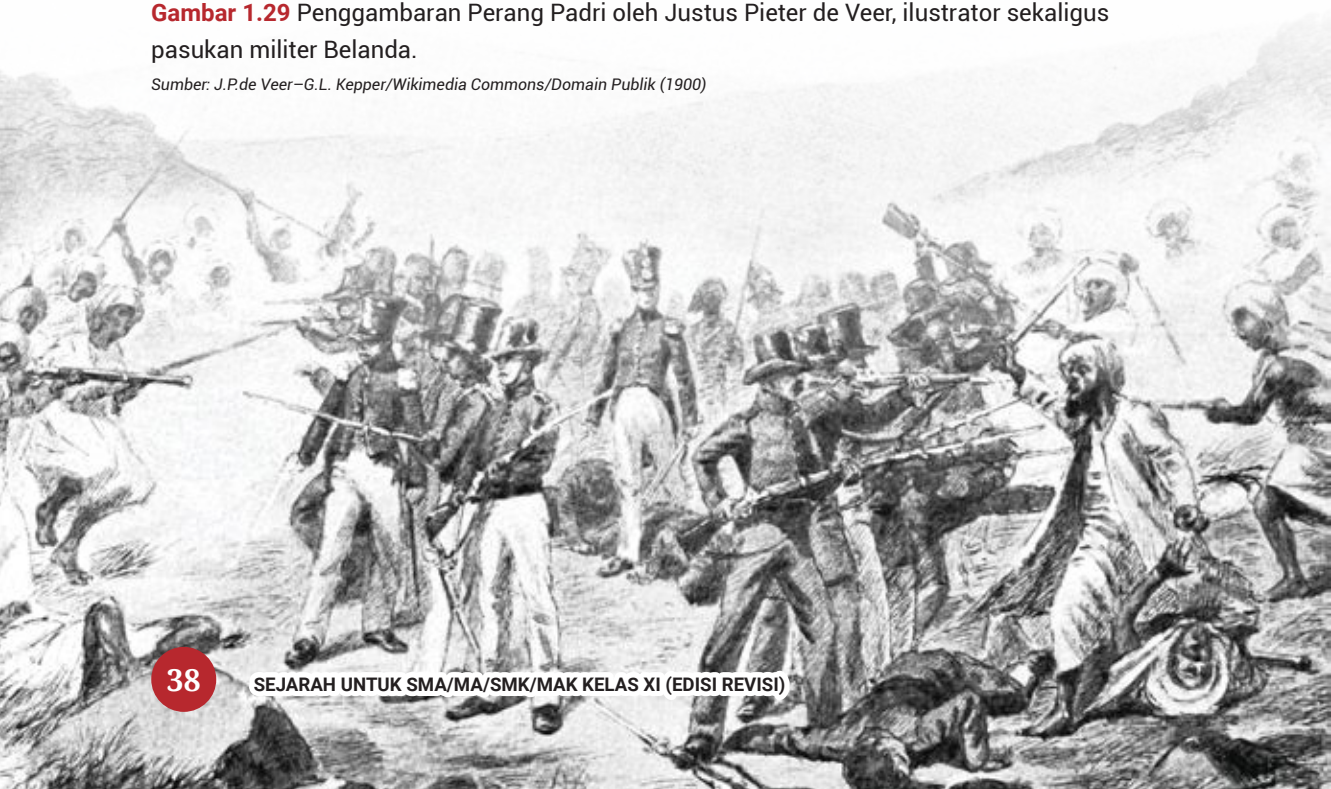
Invasi Belanda juga merambah Pulau Bali dan memicu perlawanan sengit. Salah satu pemantiknya ialah intervensi Belanda terhadap hukum kerajaan.

Saat itu, kerajaan di Bali menganut hukum Tawan Karang, yaitu hak istimewa raja-raja Bali untuk menawan dan menyita muatan kapal yang terdampar di perairan Bali. Belanda meminta raja-raja Bali untuk menghilangkan hak tersebut yang segera ditolak oleh penguasa Bali. Penolakan tersebut menjadi alasan Belanda untuk melakukan invasi militer sehingga memicu terjadinya Perang Puputan, perang penghabisan. Tercatat setidaknya terjadi tujuh perang besar antara kerajaan-kerajaan Bali dan VOC yang dimulai dengan Perang Buleleng (1846). Puputan Klungkung pada 1908 menjadi konfrontasi terakhir Belanda dengan kerajaan di Bali. Belanda yang memenangkan peperangan membakar habis istana Kerajaan Klungkung.

Peperangan jangka panjang melawan Belanda juga berlangsung di Kalimantan, tepatnya di Kerajaan Banjar. Pemicu perang yang berlangsung hampir setengah abad ini (1859–1906) ialah monopoli perdagangan Belanda dan intervensi terhadap urusan suksesi Kerajaan Banjar. Di bawah pimpinan Pangeran Antasari dan Pangeran Hidayatullah, pasukan Banjar menyerang benteng-benteng pertahanan Belanda dan menenggelamkan kapal-kapal mereka. Setelah Pangeran Hidayatullah diasingkan dan Pangeran Antasari meninggal karena cacar, perlawanan rakyat Banjar menjadi sporadis sehingga lebih mudah dilemahkan.

Gambar 1.29 Penggambaran Perang Padri oleh Justus Pieter de Veer, ilustrator sekaligus pasukan militer Belanda.

Sumber: J.P.de Veer–G.L. Kepper/Wikimedia Commons/Domain Publik (1900)





AKTIVITAS 1.4

Perjuangan Melawan Kolonialisme

Perhatikan lokasi yang ditunjukkan pada peta. Sebutkan tempat peristiwa perjuangan melawan kolonialisme yang terjadi di daerah tersebut dan tokoh yang berperan di dalamnya!

Contoh Perlawanan Sebelum Abad ke-19



Contoh Perlawanan Setelah Abad ke-19



C. Dampak Penjajahan di Negara Koloni

Apabila kalian ditanya mengenai dampak dari penjajahan, tentu akan lebih banyak uraian dampak negatif dibandingkan dampak positifnya. Penjajahan memang selalu meninggalkan efek negatif, menyengsarakan rakyat koloni, dan mendatangkan keuntungan bagi negara penjajah. Namun, tahukah kalian penjajahan di Indonesia ternyata memberikan dampak dan makna tersendiri bagi bangsa Indonesia yang dapat kita refleksikan bersama pada kehidupan saat ini. Tanpa menafikan kenyataan pahit dan kesengsaraan rakyat yang terjadi selama masa kolonial, berikut uraian dampak penjajahan di Indonesia.

1. Dampak Ekonomi



Gambar 1.30 Beberapa Komoditas Perkebunan di Indonesia: Tebu, Kopi, dan Tembakau

Sumber: Wikimedia Commons/Domain Publik (2019);Pixabay (2020);Rojerball/Unsplash (2022)

Tahukah kalian bahwa ketiga tanaman pada gambar di atas berpengaruh pada jalannya praktik kolonialisme di Indonesia?

Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah ruah. Pemerintah kolonial mengeksploitasi potensi alam tersebut dalam berbagai industri, di antaranya ialah perkebunan, pertambangan, dan manufaktur. Maraknya berbagai industri tersebut mendorong terjadinya monetisasi dan pendirian berbagai lembaga keuangan modern.

Kebijakan pemerintahan terkait pemberdayaan ekonomi telah dirintis pada masa Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles (1811–1816) dari Inggris. Raffles memberlakukan sistem sewa tanah (*land rent*) untuk memenuhi kebutuhan ekspor. Sistem ini masih berlanjut pada masa awal peralihan pemerintahan dari Inggris ke Belanda. Namun, sistem sewa tanah dihentikan karena menemui banyak kendala teknis dan malaadministrasi di lapangan. Untuk mengisi kekosongan akibat kegagalan sistem sewa tanah dan besarnya pengeluaran pemerintah akibat Perang Jawa, pemerintah Belanda memberlakukan sistem *cultuurstelsel* atau tanam paksa pada 1830. Pencetusnya ialah Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch. Dalam sistem ini, petani wajib menanam di tanah mereka komoditas yang sesuai dengan permintaan pemerintah di antaranya ialah kopi, tembakau, tebu, teh, lada, kayu manis, dan kina. Penguasa setempat, misalnya bupati, menjadi pemimpin pelaksana lapangan dengan mempekerjakan mandor-mandor bumiputra untuk mengawasi para petani. Sementara itu, para penduduk dipaksa kerja rodi untuk membuka lahan, menanam, hingga mengangkut hasil panen ke gudang penyimpanan Belanda.

Setelah lebih dari 30 tahun berjalan, pemerintah kolonial Belanda berangsur-angsur menghapus sistem *cultuurstelsel*, di antaranya, akibat berbagai penyelewengan dan desakan dari dalam negeri Belanda sendiri. Seiring dinamika politik di Eropa yang mengarah pada liberalisme, dalam kurun waktu 1870–1900 pemerintah kolonial Belanda juga menerapkan sistem perekonomian liberal di Hindia Belanda yang berasas *laissez-faire*. Asas *laissez-faire* merupakan paham ekonomi yang berupaya meminimalkan peranan pemerintah. Untuk pertama kalinya dalam sejarah kolonial masa itu, pihak Belanda memberi peluang bagi modal swasta untuk membuka kegiatan ekonomi di Hindia Belanda. Banyaknya pengusaha yang menanamkan modal di sektor perkebunan Hindia Belanda tentu sangat menguntungkan bagi pihak kolonial Belanda.

Dampak Tanam Paksa

Kendati banyak menyengsarakan rakyat, sistem tanam paksa juga berkontribusi dalam perkembangan perkebunan di Indonesia.

- Pengenalan dan perluasan beberapa komoditas ekspor.
- Peningkatan jumlah produksi dan ekspor tanaman perkebunan.
- Penguasaan teknologi baru dalam budidaya tanaman.
- Pengenalan sistem perkebunan yang lebih komersial.



Masifnya penanaman tebu sejak era Tanam Paksa membuat Hindia Belanda menjadi produsen utama gula di pasar dunia pada abad ke-19. Komoditas ekspor lain yang menjadi primadona di pasar Eropa ialah kopi, tembakau, dan lada.

Penyelewengan dan Eksploitasi

- **Penggunaan tanah** untuk menanam komoditas wajib ternyata **melebihi ketentuan**.
- Tanah yang ditanami komoditas wajib **tetap dikenakan pajak**.
- Rakyat yang tidak memiliki tanah garapan diwajibkan **bekerja di perkebunan atau pabrik milik kolonial** selama lebih dari 66 hari.
- **Kelebihan hasil tanam tidak dikembalikan** dan **kerugian akibat gagal panen** ditanggung sendiri oleh petani.



Johannes van den Bosch, penggagas sistem Tanam Paksa

Sumber: Cornelis Kruseman/Domain Publik (1829)

Gambar 1.31 Infografik Dampak Eksploitatif dan Edukatif Tanam Paksa

Untuk melindungi hak kepemilikan tanah masyarakat bumiputra, pada tahun 1870 pemerintah kolonial menerbitkan Undang-undang Agraria (*Agrarische Wet*) yang di antara isinya ialah,

- penduduk nonbumiputra tidak diizinkan memiliki tanah atas dasar hak milik mutlak (*eigendom*), kecuali tanah untuk pabrik;
- rakyat yang memiliki hak tanah pribadi tidak dapat memperjualbelikan tanahnya kepada nonbumiputra;
- kepemilikan tanah oleh masyarakat nonbumiputra hanya atas dasar *erfpacht*, semacam hak guna usaha dengan masa berlaku 75 tahun dan bisa diperpanjang jika memungkinkan.

Melalui UU Agraria tersebut, pemerintah Belanda ingin mendorong investasi besar-besaran pada sektor perkebunan di Hindia Belanda. Perkebunan menjadi salah satu alat penghasil devisa utama. Hasil komoditas perkebunan tersebut memiliki prospek yang sangat menguntungkan di pasaran dunia. Wilayah Sumatra Utara menjadi pusat pengembangan perkebunan tembakau (tepatnya di Deli), sawit, dan karet. Perkebunan karet juga terdapat di Jambi, dan Palembang. Perluasan perkebunan tidak hanya terjadi di Sumatra, tetapi juga di Jawa. Perkebunan tebu dikembangkan di Jawa Timur dan Jawa Tengah, sementara perkebunan tembakau berada di wilayah Surakarta, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Jawa Barat menjadi sentra perkebunan teh dan kina.

Gambar 1.32

Mandor dan Petani
Tembakau di Deli
Serdang Awal Abad
ke-20

Sumber: KITLV/Domain
Publik (1922)



Namun, di balik pertumbuhan perkebunan tersebut, ada penderitaan rakyat akibat eksploitasi, misalnya dalam kasus perkebunan di Deli. Untuk mendapatkan tenaga kerja, para pemilik perkebunan banyak mendatangkan tenaga kerja dari Tiongkok, India, dan Jawa. Sebagian di antara mereka datang secara sukarela, tetapi tak sedikit yang menjadi korban praktik penipuan dan perdagangan manusia. Mereka dipaksa bekerja dengan jam kerja panjang dan upah tidak layak. Jika mereka dianggap melakukan kesalahan, para pemilik perkebunan dapat memberikan bentuk hukuman sesuka hati yang dirasa sesuai. Hukum kolonial ini dikenal dengan nama *poenale sanctie*. Dalam praktiknya, hukuman cambuk merupakan jenis *poenale sanctie* yang paling sering diterapkan.

Aspek lain yang berkembang di Indonesia sepanjang abad ke-18 hingga ke-19 ialah industri pertambangan. Seiring popularitas rempah-rempah yang memudar, pemerintah Belanda mulai melirik potensi sumber daya mineral di Hindia Belanda. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, pemerintah Belanda melakukan berbagai penelitian terkait geologi dan pertambangan serta membentuk Dienst van het Mijnwezen (Dinas Pertambangan) yang berkedudukan di Batavia.

Industrialisasi di Hindia Belanda pun ikut meluas seiring kebutuhan atas pengolahan mineral dan bahan tambang. Pihak swasta maupun pemerintah mendatangkan mesin-mesin industri dari Eropa dan mendirikan berbagai pabrik, di antaranya ialah pabrik gula yang sebagian besar tersebar di Pulau Jawa. Di samping pengolahan gula, ada juga pabrik teh, pabrik rokok, pabrik kina, pabrik karet, hingga pabrik minyak.

Industrialisasi pada masa kolonial terus berkembang dan meluas hingga saat ini. Akan tetapi, hal tersebut berimbas pada eksploitasi alam Indonesia. Sebagai generasi muda penerus bangsa, kalian harus memiliki kepekaan dan kesadaran menjaga lingkungan sekitar dengan memanfaatkan alam tanpa mengeksploitasinya.



Monetisasi dan Perubahan Sosial Masa Hindia Belanda

Monetisasi, secara bahasa berarti “penguangan”, ialah proses mengonversi sesuatu menjadi sumber penghasilan berupa uang. Di sebagian besar wilayah Jawa, monetisasi mencapai puncaknya pada abad ke-19. Namun, hal itu tidak terjadi secara serentak. Di beberapa daerah, proses ini sudah berlangsung sebelum era *cultuurstelsel* melalui komersialisasi tenaga kerja atau penjualan komoditas ekspor skala kecil oleh penduduk lokal. Saat *cultuurstelsel*, penjualan komoditas ekspor ke pemerintah kolonial memungkinkan penduduk mendapatkan sedikit uang. Di saat yang sama, barang-barang impor mulai masuk ke pedesaan yang mendorong penduduk untuk bekerja lebih keras mendapatkan uang, baik melalui penyediaan tenaga maupun perdagangan hasil bumi.

Peningkatan monetisasi juga terjadi melalui pertumbuhan perkebunan swasta Eropa. Pembukaan perkebunan ini memerlukan tanah dan tenaga kerja dari penduduk setempat. Sebelum liberalisasi ekonomi, penyewaan tanah dan tenaga kerja penggarap merupakan satu paket. Namun, setelah liberalisasi ekonomi pada 1870-an, kontrak atas tanah dan tenaga kerja dilakukan terpisah. Dengan demikian, penduduk lokal berkesempatan lebih untuk mendapatkan uang. Monetisasi ini mengubah struktur sosial ekonomi masyarakat Jawa. Konsentrasi pemilikan tanah banyak beralih pada penduduk bumiputra yang kaya. Pada saat yang sama, terjadi pergeseran loyalitas penduduk dari elite tradisional ke perusahaan-perusahaan swasta yang mengupah mereka. Di sisi lain, monetisasi juga mendorong kemunculan lembaga keuangan modern seperti bank yang penting bagi perkembangan sektor perekonomian Indonesia.

Sumber:

Indah Wahyu Puji Utami. 2015. Monetisasi dan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Jawa Abad XIX. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 9(1), 51-63.

2. Urbanisasi dan Pertumbuhan Kota

Sistem tanam paksa menyebabkan kaum miskin di wilayah pedesaan meningkat. Banyak lahan pertanian desa beralih fungsi menjadi perkebunan besar yang membuat para petani kehilangan tanah serta penghasilan. Pada saat yang sama, pemerintah kolonial yang beralih ke sistem ekonomi liberal menarik banyak perusahaan asing untuk menanamkan modal. Hal ini secara tidak langsung mengubah kota-kota di Jawa menjadi pusat industri dan perdagangan baru. Para petani yang kehilangan lahan di desa berbondong-bondong pindah ke tempat yang lebih menjanjikan di kota dan terjadilah urbanisasi, yaitu pergeseran populasi dari daerah pedesaan ke perkotaan.

Kota-kota di Hindia Belanda tumbuh dengan cepat sepanjang awal abad ke-20. Pembangunan kota-kota di Pulau Jawa semakin berkembang seiring kehidupan masyarakat yang kian dinamis. Perusahaan-perusahaan baru yang berdiri pada era liberalisme ekonomi membutuhkan banyak personil dan tenaga ahli. Tidak jarang mereka sampai mendatangkan tenaga dari Eropa. Para pengusaha dan keluarga pegawai pemerintah kolonial pun semakin banyak berdatangan. Alhasil, jumlah orang-orang Eropa di Hindia Belanda meningkat tajam.

Gambar 1.33 Malang merupakan salah satu kota yang berkembang seiring pertumbuhan perkebunan di Hindia Belanda.

Sumber: Studio Malang/KITLV 19807/Domain Publik (1935)



Tak sedikit dari orang-orang Eropa tersebut yang menuntut kenyamanan layaknya di negeri asal. Melihat tuntutan itu, pemerintah kolonial Belanda membangun pemukiman khusus orang Eropa dan melengkapi berbagai infrastruktur perkotaan seperti jalan aspal, rel kereta api, lampu penerangan jalan, taman kota, pemakaman, rumah sakit, sekolah, hingga pembangunan gedung perkantoran berkonsep *Nieuw Indische Bouwstijl* (arsitektur Hindia baru). Gaya arsitektur tersebut merupakan salah satu upaya untuk beradaptasi dengan kondisi tropis di Hindia Belanda. Pembangunan tersebut akhirnya melahirkan kota-kota modern di pesisiran (seperti Tuban, Gresik, Batavia, Surabaya, Semarang, dan Banten) maupun di pedalaman (seperti Bandung, Malang, dan Sukabumi).

3. Dampak Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek)

Pada masa kolonial, diskriminasi terhadap akses pendidikan memang mengakibatkan masyarakat kita tertinggal dalam aspek pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Kendati demikian, pemerintah kolonial Belanda ikut memelopori dan mengenalkan pada masyarakat Hindia Belanda berbagai perkembangan teknologi yang saat itu berkembang di Eropa, salah satunya ialah persenjataan modern berupa senjata api ringan hingga kendaraan tempur.

Di bidang transportasi, perkembangan iptek di masa kolonial memudahkan masyarakat dalam melakukan aktivitas dan mobilitas sehari-hari, misalnya kereta api dan kapal uap yang hadir di Hindia Belanda pada paruh akhir abad ke-19. Pada sistem pertanian, pemerintah kolonial mengenalkan sistem irigasi dan pengoptimalan limbah ternak menjadi pupuk. Sementara itu, kehadiran teknologi komunikasi massa, seperti teknologi percetakan koran dan buku, radio, telepon, hingga film berperan penting dalam perkembangan dan perjuangan masyarakat Indonesia dalam meraih kemerdekaan.

4. Kesehatan dan Higienitas

Pemerintah kolonial juga mengeluarkan beberapa kebijakan dalam bidang kesehatan dan higienitas. Pada tahun 1641, VOC sudah mendirikan bangunan rumah sakit permanen di Batavia. Namun, pelayanannya terbatas pada orang Belanda dan masyarakat Eropa. Sejalan dengan perkembangan perusahaan perkebunan pada masa sistem tanam paksa, pemerintah kolonial membangun berbagai rumah sakit dan layanan kesehatan untuk para tenaga kerja di perusahaan perkebunan dan pertambangan.

Ketika Politik Etis bergulir, pemerintah kolonial Belanda memperluas pelayanan kesehatan agar dapat dinikmati oleh lebih banyak masyarakat. Apalagi, saat itu wabah penyakit seperti malaria, pes, dan kolera mulai menyebar. Pada saat yang sama, ilmu kedokteran pun ikut berkembang dan tidak sedikit masyarakat bumiputra yang terlibat langsung. Pemerintah kolonial kemudian mengeluarkan kebijakan untuk memfasilitasi pendidikan bagi para tenaga medis melalui pelatihan mantri cacar yang telah dirintis sejak 1851.



Gambar 1.34 Keberadaan gimnasium di STOVIA menunjukkan pentingnya memelihara kesehatan para siswa, tak terkecuali siswa bumiputra.

Sumber: Tan Tjje Lan/KITLV 35816W/Domain Publik (1930)

Di samping itu, pemerintah juga mendirikan berbagai institusi pendidikan kedokteran seperti sekolah bidan, School tot Opleiding van Indische Artsen (STOVIA) pada tahun 1902 atau disebut sebagai “Sekolah Dokter Jawa”, serta Nederlandsch Indische Artsen School (NIAS) atau sekolah kedokteran Hindia Belanda di Surabaya pada tahun 1913. Kebijakan tersebut melahirkan profesi baru di kalangan masyarakat bumiputra dalam dunia kesehatan, yaitu dokter Jawa, bidan, dan mantri kesehatan. Jika dokter Jawa memperoleh pengetahuan medis melalui pendidikan formal, mantri kesehatan mendapatkan pelatihan-pelatihan khusus sesuai dengan bidang penyakit atau aspek kesehatan lain yang menjadi tanggung jawabnya.

Selain rumah sakit, pemerintah kolonial juga mengembangkan berbagai fasilitas pendukung kesehatan di berbagai daerah seperti laboratorium penelitian di Batavia (1888), Bandung, Medan, Makassar, Surabaya, dan Yogyakarta. Untuk menanggulangi wabah penyakit, pemerintah kolonial membentuk suatu dinas khusus pemberantasan penyakit, salah satunya ialah Pest Bestrijding untuk pemberantasan wabah pes.

5. Munculnya Sentimen Rasial

Pernahkah kamu mendengar, menyaksikan, atau bahkan mengalami sentimen terkait ras (warna kulit) atau kesukuan di sekitar tempat tinggalmu? Belakangan di lingkup global muncul persoalan anti-Asia di negara-negara Barat, salah satunya sebagai imbas dari pandemi Covid-19 yang muncul di wilayah Tiongkok. Dalam konteks lokal, sentimen anti-Tionghoa pernah terjadi pada tahun 1963 di Bandung dan dalam skala nasional pada tahun 1998.

Kemunculan sentimen rasial tersebut tidak hanya terjadi belakangan, tetapi juga pernah terjadi pada masa kolonial Belanda. Bahkan, rasisme tersebut diatur melalui kebijakan pemerintah kolonial. Pemerintah kolonial sengaja membagi golongan masyarakat berdasarkan ras atau warna kulit. Sejak awal abad ke-19, kebijakan tersebut kian dipertegas dengan membagi penduduk menjadi tiga golongan, yakni golongan Eropa sebagai yang tertinggi; golongan Timur Asing yang terdiri dari Tiongkok, Arab, India, dan negara Asia lainnya sebagai kelas kedua; dan terakhir di posisi terendah ialah golongan bumiputra.

Pembagian golongan ini memantik sentimen dan mendorong suatu gerakan untuk melawan kebijakan rasial tersebut. Pada 13 Juli 1919, orang-orang Indo (keturunan campuran eropa dan bumiputra) atas prakarsa Karel Zaalberg membentuk Indo Europe Verbond (IEV) yang menuntut agar status mereka setara dengan Belanda totok (yang lahir di negeri Belanda dan dari kedua orang tua Belanda). Orang-orang Indo berada pada posisi dilematis, mereka kerap tidak diterima di kalangan pribumi dan ditolak oleh kalangan Belanda. Namun, pada kenyataannya, sebagian besar mereka juga bersikap rasis dan menganggap rendah kepada masyarakat bumiputra. Mereka menyebut masyarakat bumiputra sebagai “inlander”, ungkapan kasar dan rendahan yang dikonotasikan dengan bodoh dan udik.

Di bawah kekuasaan kolonial, sekalipun diperlakukan secara rasis, golongan masyarakat Tionghoa mendapat keuntungan ekonomi yang lebih dibandingkan bumiputra. Sejak masa VOC, pemerintah kolonial cenderung melindungi kelompok masyarakat Tionghoa karena dianggap bermanfaat secara ekonomi maupun politik pemerintahan Mereka ditempatkan oleh pemerintah kolonial sebagai pedagang perantara, penarik pajak, maupun pengawas masyarakat bumiputra. Setelah mengetahui konteks sejarah tentang pembagian ras oleh pemerintah kolonial Belanda, jangan sampai kita melestarikan warisan dari sentimen rasial itu.

6. Mobilitas Sosial

Bayangkan kamu hidup puluhan tahun lalu ketika negeri ini masih berstatus sebagai jajahan Belanda. Apakah kamu akan dengan mudah bisa masuk sekolah? Untuk bisa bersekolah, kamu harus berstatus sebagai anak bangsawan atau pembesar pribumi. Apabila kulit kamu berwarna cokelat, jangan berharap bisa masuk bersekolah di *Europesche Lagere School* (ELS).

Pada masa kolonial Belanda, mobilitas sosial atau perpindahan kelas bagi penduduk pribumi masih sangat terbatas. Pemerintah kolonial menerapkan sistem stratifikasi sosial berdasarkan ras. Walaupun jumlahnya sangat sedikit, bangsa Eropa menduduki strata sosial tertinggi, kemudian diikuti oleh bangsa

Timur Asing. Sementara itu, kelompok bumiputra berada pada posisi yang paling bawah. Di antara golongan-golongan ini juga ada orang-orang Indo yang merupakan keturunan campuran dari bangsa Eropa dan bumiputra. Status mereka sangat ditentukan oleh ayahnya. Jika sang ayah termasuk dalam golongan Eropa dan mau mengakui anak ini sebagai bagian dari bangsa Eropa, sang anak akan memiliki status layaknya bangsa Eropa. Namun, tidak semua orang Indo mendapatkan status seperti ini. Ada pula yang statusnya disamakan dengan bangsa bumiputra.

Kendati demikian, mobilitas sosial tetap bisa terjadi melalui jalur pendidikan dan ekonomi meski terbatas. Pemerintah kolonial membangun sekolah formal untuk bumiputra, meski terbatas pada golongan elite atau priyayi untuk melayani kepentingan kolonial Belanda. Akses terhadap pendidikan juga membuka peluang bagi masyarakat bumiputra untuk menduduki posisi administratif penting di pemerintahan kolonial. Dalam konteks Jawa pada awal abad ke-20, kondisi ini mengakibatkan lahirnya “priyayi baru” atau golongan elite baru yang terpelajar. Banyak di antara mereka yang kemudian menjadi tokoh pergerakan nasional. Apakah di daerahmu ada fenomena serupa?

Meskipun memperoleh pekerjaan yang lebih baik di pemerintahan, gaji para pegawai dari golongan bumiputra masih jauh di bawah gaji orang-orang Eropa di posisi yang sama. Sebagai contoh, dokter Belanda dianggap sebagai dokter elite dan memiliki gaji terbaik, sementara dokter dari golongan bumiputra lulusan STOVIA memiliki posisi dan gaji yang lebih rendah.

Selain pendidikan, faktor yang berpengaruh dalam mobilitas sosial masyarakat bumiputra ialah agama. Saat itu, masyarakat bumiputra yang masuk agama Kristen dan mendapatkan pendidikan Kristen akan memiliki kesempatan untuk naik dalam struktur sosial masyarakat. Hal ini terjadi misalnya pada wanita-wanita bumiputra yang menikah dengan orang Eropa dan masuk agama Kristen. Keberadaannya kemudian diakui dan dipersamakan dengan golongan Eropa di Hindia Belanda.

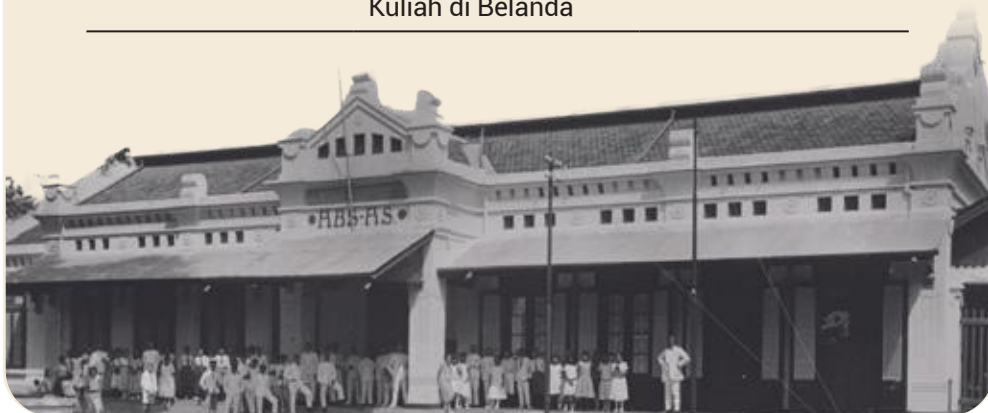
Jalur Pendidikan Formal Zaman Kolonial Belanda

Jalur Sekolah Kelompok Eropa*	Setara	Jalur Sekolah Kelompok Bumiputra dan Timur Asing
Europesche Lagere School (ELS) 7 Tahun	Sekolah Dasar (SD)	Hollandsch Inlandsche School (HIS)/ Hollandsch Chineesche School 7 Tahun
Hoogere Burger School (HBS) 5 Tahun	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Meer Uitgebreid Lager Onderwijs(MULO) 3 Tahun
	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Algemeene Middelbare School (AMS) 3 Tahun

* Hanya segelintir elite bumiputra dan Timur Asing yang dapat bersekolah di jalur ini

Pilihan setelah lulus HBS atau AMS

Bekerja	Menjadi pegawai swasta, negeri, atau militer
Lanjut Sekolah	Kuliah di Hindia Belanda
	Sekolah Dokter Jawa (STOVIA), Sekolah Pertanian (Landbouw School), Sekolah Hukum (Recht Hoge School), Sekolah Teknik (Technik Hoge School)
	Kuliah di Belanda



Gambar 1.35 Infografik Lembaga Pendidikan di Zaman Belanda

Sumber: KITLV 116879/Domain Publik (1925)



Sekolah-Sekolah Perempuan di Hindia Belanda

Di samping sekolah milik pemerintah kolonial, ada juga sekolah yang berdiri atas inisiatif perorangan dan lembaga swasta yang peduli dengan kondisi masyarakat Indonesia. Beberapa di antaranya didirikan khusus untuk kaum perempuan. Salah satunya ialah Dewi Sartika yang menggagas pendirian Sakola Istri di Bandung pada tahun 1904. Sekolah yang nantinya dikenal dengan nama Sakola Kautamaan Istri ini mengajarkan berbagai keterampilan seperti membatik, menyetrika, menjahit, hingga pelajaran bahasa Melayu dan bahasa Belanda.

Di Semarang, Yayasan van Deventer mendirikan Kartini School atau Sekolah Kartini pada tahun 1913. Sekolah yang lahir 9 tahun setelah meninggalnya Kartini ini hanya menerima perempuan Jawa sebagai siswi. Setelah Semarang, Yayasan van Deventer juga mendirikan Sekolah Kartini di Madiun, Batavia, Bogor, Malang, Cirebon, dan Pekalongan.

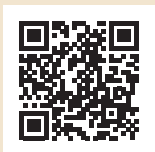
Selain di Jawa, sekolah untuk perempuan juga terdapat di Pulau Sumatra. Salah satunya ialah Madrasah Diniyah Puteri di Padang Panjang yang didirikan oleh Rahma El-Yunusiah pada 1923. Sekolah ini banyak menghasilkan lulusan yang kemudian menjadi pejuang bagi kaum perempuan seperti Rasuna Said, orator ulung dan pahlawan perempuan dari Sumatra Barat, dan Tengku Maharatu, seorang permaisuri yang menginisiasi pendirian sekolah perempuan di Riau.

Gambar 1.36 Sekolah Kartini di Jakarta

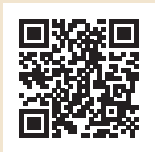
Sumber: Tropenmuseum/ Domain Publik (1951)



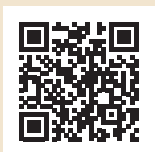
Untuk mengetahui lebih lengkap eksistensi sekolah perempuan dan kiprah tokoh-tokohnya, kalian dapat membaca referensi berikut dengan mengunjungi tautan yang tertera atau memindai kode QR-nya.



Citra Smara Dewi. "Dewi Sartika" dalam *Ensiklopedi Sejarah Indonesia*, dapat diakses melalui laman <https://bukupusbuk.id/s/mkyuay>



Nopriyasman. "Rahmah El-Yunusiyyah" dalam *Ensiklopedi Sejarah Indonesia*, dapat diakses melalui laman <https://bukupusbuk.id/s/mhd1qz>



Setyadi Sulaiman, "Kartini" dalam *Ensiklopedi Sejarah Indonesia*, dapat diakses melalui laman <https://bukupusbuk.id/s/b2wegs>

Gambar 1.37 Siswi di Madrasah Diniyah Putri, Padang Panjang

Sumber: Koleksi keluarga Rahmah El-Yunusiyyah (1925)



7. Dampak Politik

Memasuki awal abad ke-20, Belanda menerapkan kebijakan politik etis atau politik “balas budi”, salah satunya dengan memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Perkembangan inilah yang kemudian melahirkan golongan cendekiawan yang menjadi motor kebangkitan nasional. Para cendekiawan ini masuk dalam pemerintahan dan menyadari kedudukan politiknya sebagai bagian dari negara jajahan. Timbul kesadaran di antara cendekiawan tersebut bahwa untuk melawan penjajah rakyat Indonesia harus bersatu sebagai bangsa dalam perjuangan yang bersifat nasional. Inilah yang kita kenal sebagai masa “Pergerakan Nasional”.

Faktor lain yang ikut memengaruhi lahirnya pergerakan nasional ialah keberadaan Volksraad yang berdiri pada 1918. Sebagai lembaga perwakilan rakyat Hindia Belanda, Volksraad mempertemukan elite-elite bumiputra dari berbagai daerah dan suku bangsa. Di antara para anggota Volksraad tumbuh perasaan senasib dan sepenanggungan akibat diskriminasi Belanda.

Nasionalisme yang semakin menguat di kalangan cendekiawan tersebut melahirkan berbagai organisasi bumiputra modern. Pembentukan organisasi modern ini merupakan upaya lain untuk meraih kemerdekaan, salah satunya melalui meja perundingan. Dengan kata lain, perjuangan kemerdekaan tidak selalu ditempuh dengan cara mengangkat senjata. Adapun beberapa organisasi yang muncul pada masa awal pergerakan nasional ialah Boedi Oetomo (1908), Sarekat Dagang Islam (1911) dan Indische Partij (1912).

Gambar 1.38 Pembukaan Volksraad di Batavia oleh Gubernur Jenderal B.C. de Jonge

Sumber: KITLV 7802/Domain Publik (1925)





AKTIVITAS 1.5

Dampak Kolonialisme

Dampak dari praktik kolonialisme Belanda dapat dirasakan di sebagian besar wilayah Indonesia. Bisa jadi, hal tersebut juga terjadi di tempat kalian.

1. Buat diskusi kelompok untuk mencari tahu dampak kolonialisme yang terjadi di tempat kalian.
2. Tuliskan informasi yang didapatkan dalam bentuk infografis dan presentasikan dalam kelas.

Apabila tidak menemukan sumber sejarah primer, kalian dapat menggunakan sumber sekunder untuk menulis narasi sejarahnya. Ketika menganalisis sumber sejarah yang kalian pakai, ingatlah untuk selalu bersikap kritis. Hindari informasi hoaks dengan mengedepankan prinsip metode sejarah atau kritik sumber.

Gambar 1.39 Pabrik pelat logam perusahaan Belanda di Sabang

Sumber: Wereldmuseum/ TM-10020864/Domain Publik (1926)





Pilihan Ganda

1. Bacalah potongan tulisan Didik Prajoko dan Bambang Budi Utomo (2013) berjudul *Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah di Indonesia* berikut ini.

Pelaut yang mengendalikan sebuah pelayaran besar tentu saja harus terampil dalam pengetahuan arah angin di Nusantara. Sumber-sumber tertulis sering menginformasikan perbedaan waktu tempuh setiap kapal dalam jarak yang relatif sama. Fa Hsien pada 414 Masehi mengeluh bahwa ia harus menempuh lebih dari 50 hari perjalanan (waktu tempuh umum pada waktu itu) dari Malaka ke Kanton. Sebaliknya, Chia Tan (abad ke-8 Masehi) berlayar dari Kanton ke “Selat” dalam waktu 18,5 hari—suatu kemajuan yang besar. Namun, hal itu tidaklah seberapa jika dibandingkan dengan Ch’ang Chun (abad ke-7 Masehi) yang berlayar dalam 20 hari dari Kanton ke selatan Semenanjung Tanah Melayu, atau I-t’sing pada 671 Masehi yang berlayar dari Kanton ke Sriwijaya dalam waktu kurang dari 20 hari. Sebelas abad kemudian, pelayaran Tomé Pires (1517) untuk jalur yang sama memerlukan waktu lebih lama, yaitu 45 hari.

Pilihlah semua pernyataan yang sesuai dengan sumber sejarah sekunder di atas!

- A. Pelayaran jalur laut di Nusantara pada abad ke-16 lebih cepat daripada abad ke-7.
- B. Kecepatan pelayaran besar di Nusantara di masa lalu bergantung pada keterampilan pelaut.
- C. Catatan pelayaran pada abad ke-7 menunjukkan waktu tempuh yang berbeda pada rute yang sama.
- D. Catatan tertulis pelayaran laut dari Kanton ke Malaka dengan durasi terlama berasal dari abad ke-4.
- E. Kapal yang ditumpangi I-ts’ing pada abad ke-7 jauh lebih cepat daripada kapal yang ditumpangi Tomé Pires pada abad ke-16.

Untuk soal nomor 2 dan 3, bacalah potongan tulisan yang disarikan dari karya Iswara N. Raditya yang berjudul Pembantaian Orang-orang Banda berikut ini!

Kepulauan Banda merupakan salah satu penghasil rempah terbaik dunia. Pada tahun 1621 armada Belanda di bawah J.P. Coen melakukan ekspedisi untuk menguasai wilayah ini. Kekuatan armada Belanda saat itu terdiri dari 13 kapal angkut dan beberapa kapal pengintai yang membawa tidak kurang dari 1.600 orang tentara, 300 orang narapidana dari Jawa, 100 orang samurai bayaran dari Jepang (ronin), 286 budak belian, ditambah 40 awak kapal. Dalam ekspedisi tersebut, armada Belanda membantai orang-orang Banda. Akibat pembantaian tersebut, dari 15.000 penduduk Kepulauan Banda saat itu diperkirakan hanya tersisa kurang dari 1.000 orang. Setelah membunuh sebagian besar penduduknya, Belanda lalu menguasai Kepulauan Banda yang amat kaya dengan rempah-rempah.

2. Pilihlah semua pernyataan yang benar tentang armada VOC yang dibawa oleh J.P. Coen ke Banda pada tahun 1621!
 - A. Seluruh anggota armada VOC didatangkan langsung dari Belanda.
 - B. Sekitar 12% dari armada VOC terdiri dari kalangan budak.
 - C. Sekitar 10% dari armada VOC adalah narapidana dari Jawa.
 - D. Sekitar 10% dari armada VOC adalah para ronin yang berasal dari Jepang.
 - E. Sebagian besar dari armada VOC terdiri dari para tentara.
3. Salah satu dampak dari peristiwa pembantaian penduduk Banda oleh VOC pada tahun 1621 adalah ...
 - A. Penduduk Banda trauma dan tidak mau lagi menanam pala.
 - B. Berkurangnya petani yang memahami tentang budidaya pala.
 - C. VOC berhasil memonopoli budidaya pala di dunia.
 - D. Timbulnya berbagai perlawanan balas dendam rakyat Banda.
 - E. Meningkatnya produksi pala di Kepulauan Banda tahun 1622.

4. Setelah terjadinya Perjanjian Bongaya yang sangat merugikan Kerajaan Makassar, banyak pelaut dan bangsawan Makassar yang meninggalkan tanah kelahirannya. Banyak di antara mereka yang kemudian menyerang kapal-kapal dagang Belanda, misalnya di kawasan perairan Nusa Tenggara. Banyak di antara kapal tersebut rusak berat, tenggelam, atau barang dagangannya hilang. VOC menuding para pelaut Makassar ini sebagai perompak. Dalam perspektif sejarah Indonesiasentris, tindakan para pelaut Makassar tersebut sebenarnya merupakan ...
- A. Upaya meneruskan perlawanan kepada VOC
 - B. Pemberontakan terhadap pemerintahan kolonial Belanda
 - C. Perompakan yang tidak dibenarkan dalam hukum laut
 - D. Upaya menguasai wilayah perdagangan di Nusa Tenggara
 - E. Upaya mencari sumber kekayaan baru setelah jatuhnya Makassar
5. Undang-undang Agraria 1870 seringkali disebut sebagai awal politik ekonomi pintu terbuka. Peraturan ini mengundang investasi Eropa di Hindia Belanda sehingga memunculkan banyak perkebunan dan pembangunan infrastruktur seperti jalan, kereta api, hingga rumah sakit. Namun, di balik perkembangan yang menguntungkan bangsa penjajah, ada pula berbagai penderitaan rakyat, misalnya dalam bentuk *poenale sanctie*. Pilihlah semua pernyataan yang benar tentang *poenale sanctie*!
- A. Pemilik perkebunan diperbolehkan memberikan hukuman sesuka hatinya kepada para pekerja.
 - B. Hukuman diberikan setelah adanya keputusan dari pengadilan kolonial terhadap pekerja.
 - C. Hukuman cambuk merupakan salah satu contoh *poenale sanctie* di wilayah perkebunan Deli.
 - D. Hukuman gantung merupakan jenis *poenale sanctie* yang paling sering diterapkan.
 - E. *Poenale sanctie* banyak dipraktikkan di perkebunan wilayah Sumatra Timur.

Esai

1. Interaksi bangsa-bangsa di Nusantara dengan berbagai bangsa asing dalam jalur rempah telah menjadikan Nusantara sebagai kancah lebur kebudayaan. Sebutkan tiga contoh adopsi dan akulturasi kebudayaan jalur rempah yang masih bisa ditemui di masa kini!
2. Bagaimana keterkaitan antara jatuhnya Konstantinopel 1453 dan perjumpaan bangsa Indonesia dengan bangsa Eropa dalam jalur rempah?
3. Bagaimanakah dinamika hubungan saudagar dan penguasa lokal di Nusantara sebelum datangnya bangsa Eropa?
4. Bagaimanakah karakteristik perlawanan terhadap Belanda sebelum dan sesudah abad ke-19?
5. Mengapa Belanda mendirikan STOVIA pada awal abad ke-20?



REFLEKSI DIRI

Pada bab ini kalian telah belajar tentang “Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia”. Hikmah atau pelajaran berharga apa yang kalian dapatkan setelah mempelajari bab ini? Langkah nyata apa yang dapat kalian terapkan di masa kini dan masa depan. Apakah kalian dapat memahami materi bab ini dengan baik? Cara seperti apa yang menurut kalian paling efektif untuk memahami bab ini?

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

REPUBLIK INDONESIA, 2024

Sejarah untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI

Penulis: Martina Safitry, Indah Wahyu Puji Utami, Wahyu Djoko Sulistyo

ISBN 978-623-388-489-1 (jil.1 PDF)

Bab II

Pergerakan Kebangsaan Indonesia

Bagaimana kebangkitan nasionalisme

di berbagai belahan dunia dan Perang

Dunia dapat memengaruhi pergerakan

kebangsaan Indonesia?

Soempah Pemoeda

Satoe: KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA MENGAKOE
BERTOEMPAN DARAH JANG SATOE.
TANAH AIR INDONESIA

D KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA MENG
BERI KAMI SATU KAMI INDONESIA

POETRA DAN POETRI INDONESIA MENG
SATUAN KAMI KAMI



Gambaran Tema

Pada bab ini kalian mempelajari periode Pergerakan Kebangsaan Indonesia. Untuk memberi gambaran mengenai latar peristiwa, bab ini memulai paparan dengan kebangkitan bangsa-bangsa di Asia setelah Perang Dunia I. Perang tersebut secara tidak langsung membangun interkoneksi bangsa-bangsa Asia dalam upaya menghadapi penjajah, di antaranya ialah komunitas Jawi di Makkah, Mahatma Gandhi di India, Sun Yat Sen di Tiongkok, dan Jose Rizal di Filipina. Berbagai kelompok tersebut menyebarkan ide-ide nasionalisme dan kemajuan lewat pers hingga sastra. Ide-ide serupa juga membentuk embrio kebangsaan dan nasionalisme di tanah air melalui keberadaan organisasi politik kebangsaan, Kongres Pemuda, dan Kongres Perempuan Indonesia. Sebagai penutup, bab ini mengulas masa akhir kolonial Belanda yang dipicu oleh krisis ekonomi global, wabah penyakit dan kelaparan, serta Perang Dunia II yang pada akhirnya menyebabkan Belanda takluk kepada Jepang.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, kamu diharapkan mampu melakukan inkuiri sejarah untuk mengevaluasi secara kritis dinamika pergerakan kebangsaan Indonesia pada masa penjajahan Belanda, merefleksikannya dalam kehidupan masa kini maupun masa depan, serta melaporkannya dalam bentuk digital dan nondigital.

Pertanyaan Kunci

1. Bagaimana interkoneksi kebangkitan bangsa-bangsa Asia dengan situasi di Indonesia?
2. Bagaimana munculnya ide kebangsaan dan nasionalisme di Indonesia?
3. Bagaimana situasi dan kondisi Indonesia pada akhir masa kolonial Belanda?

Kata Kunci

- Perang Dunia
- Nasionalisme dan Ide Kebangsaan
- Krisis Ekonomi
- Wabah Penyakit dan Kelaparan.

Peta Konsep



Interkoneksi bangsa-bangsa di Asia dan transformasi ideologi nasionalisme



Jaringan intelektual dan pendidikan menumbuhkan kesadaran berorganisasi politik (Budi Utomo, Perhimpunan Indonesia, Indische Partij, Sarekat Islam, Perhimpunan Istri)



Gerak bersama organisasi:

- Kongres Pemuda
- Kongres Perempuan



Ide kesadaran kebangsaan disosialisasikan lewat pers dan karya sastra

Perang Dunia I dan pengaruhnya ke Indonesia



Masa akhir negara kolonial Belanda:

- Great Depression / Krisis Ekonomi Global
- Wabah dan Penyakit di Nusantara
- Perang Dunia II
- Belanda menyerah

**Apakah kalian pernah mengetahui,
mengikuti, atau bahkan datang untuk
menyaksikan Asian Games 2018?**

Indonesia diberikan kesempatan dan kepercayaan untuk menyelenggarakan ajang olahraga terbesar di Benua Asia tersebut. Momentum ini memberikan sumbangan besar bagi terciptanya rasa solidaritas dan jiwa nasionalisme kebangsaan sebagai sesama bangsa Asia. Dari penyelenggaraan ini, kita dapat belajar dari para atlet yang berjuang. Perjuangan para atlet tersebut tidak kalah dengan perjuangan para pahlawan karena keduanya mampu mengangkat nasionalisme bangsa dari keterpurukan oleh penjajah asing.

A. Kebangkitan Nasionalisme dan Interkoneksi Bangsa-Bangsa Asia

Secara etimologi, ada dua definisi nasionalisme. Pertama, nasionalisme merupakan paham kebangsaan berdasarkan kejayaan masa lalu. Kedua, nasionalisme ialah paham kebangsaan yang menolak penjajahan untuk membentuk negara yang bersatu dan berdaulat. Dalam pengertian lebih modern, nasionalisme merupakan kesamaan kewarganegaraan dari semua etnis dan budaya di dalam suatu bangsa. Dalam konteks demikian, kebanggaan atas sebuah bangsa tidak lagi bergantung pada identitas nasional yang abstrak, tetapi lebih kepada hal yang lebih konkret seperti pemerintahan bersih, negara modern, demokrasi, dan perlindungan hak asasi manusia.

Kebangkitan nasionalisme dalam masyarakat di suatu wilayah merupakan fenomena yang terjadi di seluruh dunia. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya kesadaran nasionalisme, di antaranya ialah semangat untuk terlepas dari belenggu penjajahan, mewujudkan persamaan dan kemandirian, hingga harapan baru untuk menentukan kehidupan yang lebih baik. Dalam konteks sejarah di Asia, kebangkitan nasionalisme bangsa-bangsa di Asia lahir karena adanya reaksi dari kolonialisme dan imperialisme pada abad ke-20.

1. Komunitas Jawi

Apakah kamu pernah mendengar Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) se-Dunia? Organisasi ini merupakan wadah berkumpul bagi para pelajar Indonesia di luar negeri. Penyelenggaraan Konferensi Internasional Pelajar Indonesia (KIPI) pada September 2007 di kampus Universitas New South Wales (UNSW), Sydney, Australia, menjadi cikal bakal berdirinya perhimpunan ini.

Jauh sebelum PPI terbentuk, pelajar-pelajar Islam dari Nusantara dan kawasan Asia Tenggara di Makkah telah menghimpun perkumpulan yang disebut Komunitas Jawi. Komunitas ini berkontribusi besar dalam menjadikan

Makkah sebagai pusat kehidupan keagamaan Indonesia pada abad ke-19. Dalam konteks zaman saat itu, kata “Jawi” merupakan istilah Arab yang merujuk pada wilayah Nusantara. Pada waktu itu, banyak ulama Nusantara yang berhaji sekaligus mempelajari Islam di Makkah. Mereka kemudian membawa ilmunya ke tanah air dan mengajarkannya melalui lembaga pendidikan seperti pesantren, surau, dan dayah (Iswanto, 2013: 456-458).



Gambar 2.1
Jamaah haji asal
Malang-Pasuruan,
Jawa Timur,
memakai sarung
batik di Makkah.

Sumber: C. Snouck
Hurgronje/Tropenmuseum/
Domain Publik (1884)

Komunitas ini mulai terbentuk pada abad ke-17 seiring kedatangan para ulama Nusantara seperti Nuruddin Al-Raniri, Abdul Rauf al-Singkili (Singkil), dan Muhammad Yusuf Al-Makassari (Makassar). Komunitas Jawi makin menguat pada abad ke-18 dengan bergabungnya para cendekiawan muslim dari berbagai daerah, di antaranya ialah Syaikh Abd al-Shamad al Palimbani (Palembang), Kemas Fakhr al Din, Syihab al Din, dan Muhammad Arsyad al Banjari (Banjar). Di antara nama-nama tersebut, salah

satu yang paling berpengaruh ialah Syaikh Abd al-Shamad al-Palimbani. Ulama asal Palembang ini banyak mengkaji dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para ulama yang datang ke Makkah. Salah satu karyanya, *Fadha'il al-Jihad* (Keutamaan Jihad), menjadi rujukan sekaligus inspirasi para ulama di Nusantara untuk mengobarkan perlawanan terhadap penjajah.

Ulama terkemuka lainnya yakni Muhammad Nawawi al-Bantani (Banten) yang berperan penting dalam proses transmisi keislaman Nusantara pada masa Hindia Belanda. Berkat kecemerlangannya, para ulama Timur Tengah menyematkan gelar kehormatan “Sayyid Ulama al-Hijaz” kepada Nawawi Al-Bantani. Gelar kehormatan ini merupakan penghargaan tertinggi bagi intelektual Islam di masa itu. Karya-karya Nawawi Al-Bantani menjadi materi utama pembelajaran di pesantren. Maka, tidak salah jika dia diakui sebagai arsitek pesantren Nusantara.

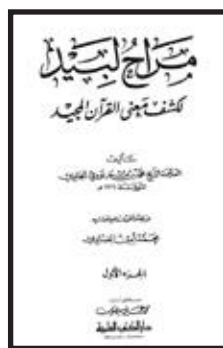
Nama besar lain ialah Syeh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (Minangkabau). Melalui murid-muridnya yang tersebar di berbagai pulau, ia menghubungkan umat Islam di Makkah dan Nusantara. Selain mengajarkan fikih mazhab Syafi'i, ia memberikan kesempatan kepada muridnya untuk membaca majalah *al-Urwah al-Wusqa* dan tafsir *al-Manar* karya pembaharu Muhammad Abduh dari Mesir. Literatur-literatur tersebut menjadi media sosialisasi gagasan pembaharuan di dunia Islam (Noer 1980: 39 dan Abdullah, 2013). Pada akhir abad ke-19, Komunitas Jawi makin solid dengan puluhan *halaqah* (lingkaran belajar) yang tersebar di penjuru Makkah. Melalui kelompok-kelompok belajar tersebut, para ulama dari Nusantara tidak hanya belajar ilmu keagamaan, tetapi juga membangun jejaring di Asia Tenggara.



Gambar 2.2

Lukisan Potret
Diri Muhammad
Nawawi al-Bantani

Sumber: Wikimedia Commons/
Domain Publik (1890)



Gambar 2.3

Kitab *Marah Labid li Kasyfi ma'na al-Qur'an majid*, tafsir Al-Qur'an karya Nawawi al-Bantani menjadi salah satu literatur utama kajian Islam di Makkah abad ke-19.

Sumber: Wikimedia
Commons/Domain Publik
(1890)



Khairiyah Hasyim, Sang Pendiri Sekolah Perempuan di Makkah

Khairiyah Hasyim, lahir 1906 di Jombang, ialah putri Kiai Hasyim Asyar'i. Kehidupan masa kecilnya dijalani dengan belajar otodidak. Pada masa itu, tidak banyak perempuan yang menempuh pendidikan formal. Khairiyah kecil banyak belajar langsung dari ayahnya. Khairiyah Hasyim menikah dengan K.H. Maksum Ali pada usia remaja. Setelah K.H. Maksum Ali meninggal, ia menikah dengan K.H. Muhaimin yang kemudian membawanya pindah ke Makkah pada tahun 1938. Mereka tinggal di kota suci tersebut selama 19 tahun. Bersama suami dan rekan-rekannya, ia mendirikan Madrasah Darul Ulum yang menjadi sekolah sekaligus pondokan bagi komunitas Jawi di Makkah. Pada tahun 1942, madrasah ini membuka kelas untuk perempuan yang diberi nama Madrasah Banat atau 'sekolah perempuan'. Sekolah ini menjadi salah satu sekolah perempuan pertama di Makkah. Pada tahun 1952 suaminya meninggal dan Khairiyah pulang untuk kembali mengajar di Pesantren Seblak, Jombang. Sepeninggal Khairiyah Hasyim, Madrasah Banat tutup pada tahun 1958.

Sumber

Amirul Ulum. 2021. *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari: Pendiri Madrasah Kuttatul Banat di Haramain*. Yogyakarta: Global Pers

Tika Ramadhini. 2019. "Khairiyah Hasyim, Pendiri Sekolah Perempuan Pertama di Makkah". *Tirto.id* diakses melalui <https://tirto.id/khairiyah-hasyim-pendiri-sekolah-perempuan-pertama-di-makkah-dY1w>

Gambar 2.4 Nyai Khairiyah Hasyim (paling kanan) menghadiri *warakawuri* bersama Nyai Manshur, Nyonya A.A. Maramis dan Nyonya Cipto Mangunkusumo.

Sumber: Amirul Ulum (2021)



2. Mahatma Gandhi

Pada tahun 2019 silam, Gubernur Jakarta bekerja sama dengan Duta Besar India, Pradeep Kumar Rawat, memperingati 150 tahun kelahiran Mahatma Gandhi. Mengapa sosok Mahatma Gandhi dianggap penting untuk diperingati di Indonesia?

India dan Indonesia merupakan dua negara dengan banyak kesamaan. Keduanya memiliki kekayaan sumber daya alam dan catatan sejarah yang hampir mirip terkait penjajahan bangsa Eropa. Inggris sejak lama menjadi penguasa India. Awalnya, Inggris datang untuk mencari rempah-rempah, tetapi kemudian berubah menjadi penjajah. Melihat hal tersebut, Mahatma Gandhi, seorang politikus dan tokoh nasionalis India, berinisiatif untuk melawan kolonialisme Inggris.

Terlahir dengan nama Mohandas Karamchand Gandhi pada 2 Oktober 1869, Gandhi berasal dari keluarga golongan elite kasta Bania, golongan pedagang. Keluarganya menanamkan etika Hindu yang kuat dengan penekanan pada pola hidup vegetarian, toleransi beragama, gaya hidup sederhana, dan penolakan terhadap segala tindak kekerasan. Gandhi dikenal sebagai sosok yang mengutamakan nilai kemanusiaan dalam melawan penjajahan Inggris.

“Senjata” utama Gandhi ialah *satyagraha*. *Satya* artinya ‘kebenaran’ dan *agraha* adalah ‘kekuatan’. Dengan demikian *satyagraha* berarti kekuatan jiwa. Gandhi mendorong rakyat India agar melawan Inggris dengan kekuatan jiwa, bukan dengan kekerasan. Meskipun pernah menempuh pendidikan hukum di London, dia bersikukuh tidak mau bekerja sama dengan Inggris demi terbebas dari penjajahan dan mendapatkan kemerdekaan India yang seutuhnya.

Gambar 2.5 Mahatma Gandhi di London, 1931

Sumber: Elliott & Fry/Gettyimages/Domain Publik (1931)



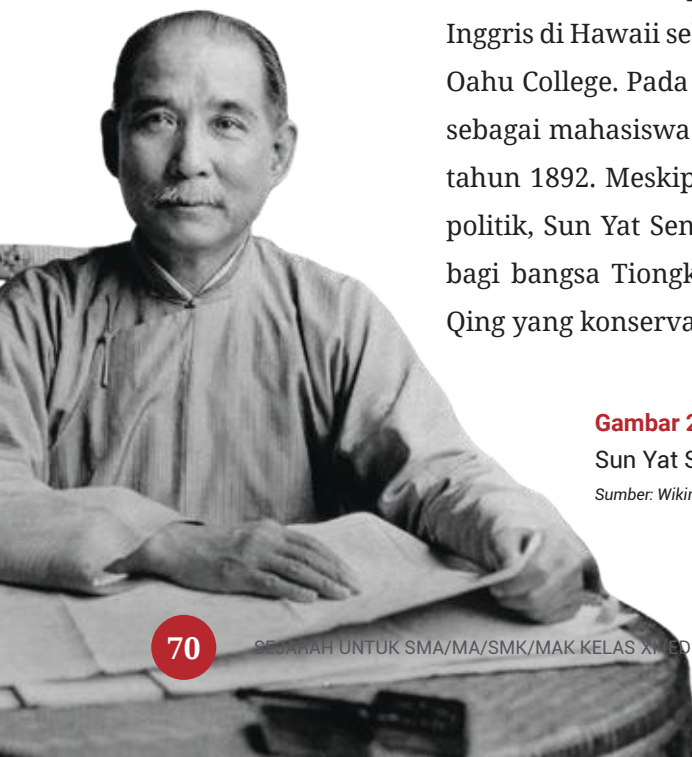
Realisasi gerakan *satyagraha* secara besar-besaran pernah terjadi pada 12 Maret–15 April 1930. Gandhi bersama masyarakat India melakukan *long march* sejauh 300 kilometer sebagai aksi protes akibat kenaikan pajak dan monopoli garam oleh Inggris. Di samping itu, mereka dengan sengaja melanggar peraturan monopoli garam pemerintah Inggris dengan membuat garam sendiri atau membeli garam secara ilegal. Akibat gerakan tersebut, Gandhi ditahan.

Gandhi memperluas gerakan antikekerasan tersebut dengan mengajak masyarakat melaksanakan *swadeshi* atau berdikari. Agar tidak bergantung pada Inggris, rakyat hendaknya memakai produk asli dalam negeri dan memanfaatkan kekayaan alam sendiri. Gerakan tersebut terbukti efektif. Pemerintah kolonial Inggris lambat laun mengalami kerugian secara ekonomi maupun politik yang nantinya memaksa Inggris angkat kaki dari India.

Perayaan bersama ulang tahun Gandhi di Indonesia merupakan sebuah refleksi sebagai bangsa yang pernah terjajah dan kini merdeka. Sosok Gandhi mampu menginspirasi berbagai negara di Asia untuk lepas dari jerat penjajahan.

3. Sun Yat Sen

Sun Yat Sen lahir pada 12 November 1866 dari keluarga petani miskin di Xiangshan, Guangdong, Tiongkok Selatan. Ia menempuh pendidikan sekolah misionaris Inggris di Hawaii selama tiga tahun dan melanjutkan ke Oahu College. Pada tahun 1886, Sun Yat Sen mendaftar sebagai mahasiswa sekolah kedokteran dan lulus pada tahun 1892. Meskipun tidak mendapatkan pendidikan politik, Sun Yat Sen sangat ingin membuat perubahan bagi bangsa Tiongkok dengan menggulingkan Dinasti Qing yang konservatif.



Gambar 2.6

Sun Yat Sen di Kanton, 1924

Sumber: Wikimedia Commons/Domain Publik (1931)

Sun Yat Sen memulai upaya politiknya dengan mendirikan sebuah organisasi bernama Revive China Society (Xingzhonghui) yang menjadi cikal bakal kelompok revolusioner rahasia. Dia juga membentuk Liga Persatuan yang kemudian menjadi Partai Nasional Tiongkok. Selama bertahun-tahun, Sun Yat Sen secara rutin melakukan propaganda melalui koran rakyat *Minbao*. Dalam editorial di surat kabar tersebut, dia menuliskan idenya tentang Tiga Prinsip Rakyat (Nasionalisme, Demokrasi, dan Penghidupan Rakyat) yang dikenal dengan istilah San Min Chu I. Falsafah politik inilah yang nantinya mengilhami berdirinya suatu negara dengan bentuk republik demokratis di Tiongkok.

Sun Yat Sen menggalang dukungan dan bantuan untuk revolusi Tiongkok dari diaspora Tionghoa di berbagai negara perantauan. Setelah bertahun-tahun berjuang dari luar negeri, ia akhirnya kembali ke Tiongkok pada 1911 setelah mendengar kabar bahwa gerakan revolusi berhasil menggulingkan Dinasti Qing. Sun Yat Sen menjadi pejabat presiden pertama Republik Tiongkok pada tahun 1911—1912 dan 1923—1925. Cita-citanya untuk menyejahterakan rakyat memang belum tercapai ketika Sun Yat Sen meninggal. Namun, ia dianggap berjasa dalam mencetuskan Revolusi Tiongkok dan menyatukan rakyat Tiongkok dalam perjuangan tersebut. Semangat dan pemikiran revolusioner Sun Yat Sen juga menginspirasi intelektual muda Indonesia, salah satunya Sukarno, saat berjuang melawan kolonialisme Belanda.

4. Jose Rizal

Jose Rizal (1861-1896) ialah seorang sastrawan, novelis, dan reformis Filipina. Meski terlahir dari kelas menengah yang kaya, Jose Rizal harus menjalani kehidupan sebagai bangsa terjajah. Bangsa Spanyol telah menguasai negaranya sejak 1565. Hampir setiap hari dia menyaksikan kerabatnya ditindas oleh pemerintah kolonial. Sejak muda, ia sudah memiliki pemikiran nasionalis dan menyerukan reformasi Filipina dari koloni Spanyol.



Gambar 2.7

Jose Rizal, 1890

Sumber: Wikimedia Commons/

Domain Publik (1890)

Melalui tulisan-tulisannya, Jose Rizal menyadarkan rakyat Filipina bahwa bangsa asing telah memperlakukan mereka dengan tidak layak di negara sendiri. Karya-karyanya menjadi serangan terhadap pemerintah kolonial Spanyol. Semangat kebangsaan dan nasionalisme Jose Rizal semakin menggebu-gebu setelah melakukan pengembaraan intelektual ke Eropa (Samad, 2011: 38).

Pada 3 Juli 1892, Jose Rizal membentuk Liga Filipina di Tondo. Namun, liga tersebut tidak berusia panjang karena dibubarkan oleh pemerintah kolonial Spanyol. Sementara itu pada 7 Juli 1892, karena tuduhan penghasutan, dia ditawan di Fort Santiago dan diasingkan di Dapitan selama tiga tahun. Jose Rizal sempat ditahan saat ingin melarikan diri ke Kuba dan dipulangkan ke Filipina pada 1896. Ia dihadapkan dengan berbagai tuduhan makar dan dihukum mati pada 30 Desember 1896 di Lapangan Bagumbayan.

Jose Rizal meninggal sebelum cita-citanya menuntut reformasi kebijakan tercapai. Namun, semangat perjuangannya telah menumbuhkan sikap nasionalisme rakyat Filipina dan pergerakan-pergerakan radikal yang berujung pada revolusi Filipina.



AKTIVITAS 2.1

Kebangkitan Asia Timur

Tugas Individu

- Buatlah sebuah esai pendek terdiri dari 4–5 paragraf atau 300 kata, yang menjelaskan latar belakang kebangkitan Asia pada abad ke-19 dan awal abad ke-20.
- Menurutmu, mengapa kebangkitan ini penting dalam sejarah regional dan global?



Gambar 2.8 Para pelajar dan mahasiswa Indonesia di Belanda membentuk Perhimpunan Indonesia, organisasi pergerakan kemerdekaan dari luar negeri.

Sumber: KITLV/Domain Publik (1932)

Imajinasi Nasionalisme dari Negeri Penjajah

Ide kesadaran nasional dan imajinasi tentang negara bangsa tidak hanya muncul dari individu, komunitas, atau masyarakat yang berada di tanah airnya. Tidak jarang pemikiran tersebut justru muncul dari seseorang yang telah meninggalkan tanah air. Pengalaman melintasi negara satu ke negara lain, perasaan jauh dari tempat kelahiran, dan merasakan hidup dalam lingkungan diaspora baru tidak jarang menumbuhkan perasaan yang berbeda terhadap tanah air. Seperti tokoh-tokoh nasionalisme yang dibahas sebelumnya, mereka mendapatkan beragam perspektif, ideologi, dan pengaruh dari hasil perjalanan mereka ke tempat asing atau bahkan tinggal di negeri penjajah. Lalu, bagaimana perasaan dan pemikiran nasionalisme dan antikolonialisme ini tumbuh pada orang-orang yang berada jauh dari tanah air mereka? Kamu bisa menyimak cerita dan narasi mereka melalui buku dan jurnal daring berikut ini.

- Harry Poeze. 2017. *Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600–1950*. Jakarta: KPG.
- Wildan Sena Utama. 2014 “Patriot Ekspatriat: Imajinasi dan Aksi Anti-Kolonialisme dan Nasionalisme Asia Tenggara”. *Jurnal Kajian Wilayah* Vol.5 No.2 2014 hal. 166-183.

B. Kemunculan Embrio Kebangsaan dan Nasionalisme Indonesia

Apakah kamu tahu tentang Pandawara Group? Belakangan nama grup pemuda asal Bandung ini semakin mendunia. Aksi heroik mereka dalam membersihkan sampah mendapat banyak apresiasi dan dukungan dari masyarakat dan pegiat lingkungan. Kelompok yang digawangi lima pemuda ini juga mengajak berbagai lapisan masyarakat untuk turun langsung bersama membersihkan sampah di sungai ataupun pantai. Mereka mewujudkan rasa cinta tanah airnya dengan berkontribusi terhadap lingkungan melalui aksi nyata. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, Pandawara gencar melakukan publikasi di media sosial. Gerakan pemuda untuk mencintai lingkungan dan tanah airnya bukanlah hal baru. Pergerakan kebangsaan nasional yang digagas oleh kaum muda juga telah terjadi pada masa penjajahan. Meskipun berbeda zaman dan jenis kegiatan, keduanya sama-sama bertujuan membangkitkan semangat pergerakan kebangsaan dan nasionalisme. Mari kita simak gambaran gerakan pemuda pada masa sebelum kemerdekaan berikut ini.

Gambar 2.9 Aksi lima pemuda Pandawara Group membersihkan sampah di sungai.

Sumber: Instagram/pandawaragroup (2023)



Fenomena pergerakan kebangsaan dan nasionalisme yang berkembang sejak awal abad ke-20 tidak muncul begitu saja. Embrionya jauh memanjang ke masa lalu. Kendati tidak terlepas dari berbagai konflik, sejarah mencatat bahwa ada beberapa kerajaan di Indonesia yang dapat menyatukan hampir seluruh wilayah Indonesia saat ini, misalnya Sriwijaya dan Majapahit. Jejak sejarah dan kebanggaan pada kejayaan masa lalu ini menjadi faktor penting dalam pembentukan semangat pergerakan nasional (Iskandar, 2007: 102).

Faktor lain yang ikut memengaruhi kemunculan kesadaran kebangsaan ialah kolonialisme itu sendiri. Perluasan akses pendidikan Barat kepada masyarakat bumiputra saat Politik Etis telah melahirkan elite politik baru yang memiliki kesadaran sebagai bangsa terjajah. Kesadaran ini semakin menguat ketika pemerintah kolonial membentuk Volksraad, lembaga perwakilan rakyat Hindia Belanda, pada 1918. Melalui Volksraad, para elite bumiputra dari berbagai daerah dan suku bangsa bertemu sehingga menumbuhkan perasaan senasib dan sepenanggungan. Di sisi lain, faktor agama juga ikut berperan. Islam sebagai agama mayoritas di Hindia Belanda tidak sekadar menjadi ikatan kelompok keagamaan, tetapi juga menjadi simbol perlawanan terhadap bangsa Barat.

Berikut beberapa faktor atau peristiwa penting yang ikut memengaruhi bangkitnya kesadaran kebangsaan di Indonesia.

1. Kemunculan Organisasi Pergerakan Nasional

Salah satu fase penting dalam kebangkitan kesadaran nasionalisme ialah pembentukan berbagai organisasi kebangsaan. Awal abad ke-20 menjadi titik kemunculan organisasi politik di Indonesia, baik yang bersifat kepemudaan, kedaerahan, profesi, maupun sosial. Semenjak pemberlakuan Politik Etis, banyak organisasi politik kebangsaan muncul, di antaranya ialah Boedi Oetomo, Sarekat Islam, Indische Partij, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Gerakan Pemuda, Partai Komunis Indonesia, Taman Siswa, Partai Nasional Indonesia, Gerakan wanita, Perhimpunan Indonesia, Parindra, Majelis Islam a'la Indonesia, dan Gabungan Politik Indonesia. Berikut beberapa ulasan tentang organisasi yang lahir pada awal periode pergerakan nasional.



Gambar 2.10

Para pendiri Boedi Oetomo yaitu R. Soetomo, M. Goenawan, Moh. Saleh, M. Goembrek, dan R. Angka berfoto bersama pelajar STOVIA.

Sumber: Arsip Perpunas (2016)

a. Boedi Oetomo

Organisasi ini berawal dari gagasan dr. Wahidin Soedirohusodo, seorang dokter Jawa lulusan STOVIA. Ketika mengunjungi STOVIA pada tahun 1907, di depan para mahasiswa Wahidin menyerukan agar mereka membentuk organisasi untuk mengangkat derajat bangsa. Soetomo tertarik dengan ide tersebut yang kemudian bersama sejumlah pemuda lain mendirikan Boedi Oetomo (BO) di Batavia pada 20 Mei 1908. BO menjadi organisasi modern pemuda bumiputra pertama di Indonesia. Salah satu program utama organisasi ini ialah kemajuan harmonis bagi Nusa Jawa dan Madura. Kiprah BO berakhir pada tahun 1935 ketika melebur dengan Partai Indonesia Raya (Parindra). Keberadaan BO menjadi tonggak baru kebangkitan Indonesia dan hari lahirnya ditetapkan oleh Pemerintah sebagai Hari Kebangkitan Nasional Indonesia.

b. Sarekat Islam

Mulanya organisasi yang berdiri pada 16 Oktober 1905 ini bernama Rekso Roemekso. Pendirinya ialah Haji Samanhudi, seorang pedagang batik di Solo. Organisasi ini kemudian berganti nama menjadi Sarekat Dagang Islam (SDI) pada 1911. Tujuan pendirian SDI ialah menggalang kerja sama antarpedagang muslim dan memajukan kesejahteraan pedagang muslim bumiputra. Untuk mengembangkan organisasi, Samanhudi menggandeng Haji Omar Said Tjokroaminoto. Nama SDI kemudian berubah menjadi Sarekat Islam (SI) pada tahun 1912 dan kegiatannya tidak lagi terfokus pada urusan ekonomi. SI bertujuan menentang ketidakadilan terhadap rakyat bumiputra dengan mempertahankan karakter keagamaan yang nasionalis, demokratis, dan militan. Di bawah pimpinan Tjokroaminoto, SI memiliki banyak cabang dan anggota sehingga membuat pemerintah kolonial Belanda khawatir serta terancam. Alhasil, pemerintah kolonial membuat berbagai kebijakan untuk membatasi kegiatan-kegiatan SI.



Gambar 2.11 Potret Rapat Sarekat Islam di Kaliwungu, Kabupaten Semarang

Sumber: Tropenmuseum/Domain Publik (1921)

c. Indische Partij

Indische Partij (IP) merupakan salah satu partai politik pertama yang berjuang mengusung nasionalisme Hindia Belanda. Walaupun namanya menggunakan bahasa Belanda, organisasi yang berdiri pada 25 Desember 1912 di Bandung ini ialah partai yang keanggotaannya terbuka untuk semua orang di Hindia Belanda.

Tokoh utama IP ialah tiga serangkai Ernest Douwes Dekker (Danudirja Setiabudi), Tjipto Mangunkusumo, dan Suwardi Suryaningrat. Ketiganya memiliki kesamaan visi terkait kolonialisme. Douwes Dekker merupakan seorang keturunan Eropa yang aktif menentang kebijakan diskriminasi rasial dalam masyarakat kolonial. Dari kalangan Jawa, Tjipto Mangunkusumo merupakan salah satu priyayi yang rajin melayangkan kritik terhadap kehidupan kolonial sejak awal abad ke-20. Menurutnya, masyarakat Jawa sulit mengalami kemajuan karena dikekang oleh feodalisme. Di sisi lain, ia juga berpendapat bahwa kehidupan masyarakat Hindia Belanda mengalami eksploitasi masif sehingga kemiskinan menjadi realitas sehari-hari. Mulanya, Tjipto merupakan salah satu tokoh BO. Namun, ia memilih keluar karena menganggap BO semakin konservatif. Serupa, Suwardi Suryaningrat juga kerap melancarkan kritik pedas terhadap pemerintah kolonial melalui tulisan di surat kabar. Ketiganya kemudian bersama-sama mendirikan IP.



Gambar 2.12 Tiga pendiri Indische Partij, berturut-turut dari kiri: Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, Dr. E.F.E. Douwes Dekker, dan R.M. Soewardi Soerjaningrat.

Sumber: KITLV/Domain Publik (1913)

Secara terang-terangan, IP menyatakan bahwa ideologi gerakannya ialah nasionalisme untuk mencapai kemerdekaan tanah air Hindia (Indonesia) dari pemerintah kolonial. Tanah Hindia ialah rumah bagi beragam kelompok dari bumiputra, Indo, Tionghoa, maupun kelompok lain terlepas dari ras ataupun agama mereka. Nama IP semakin terkenal ketika terlibat dalam Komite Bumiputra yang menentang perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda atas Prancis pada tahun 1913. Komite Bumiputera bertujuan memperjuangkan kebebasan berpendapat serta keberadaan majelis permusyawaratan yang menyuarakan kepentingan rakyat Hindia.

2. Perang Dunia I dan Pengaruhnya di Indonesia

Perang Dunia I (PD I) yang berlangsung pada 1914–1918 menandai konflik besar pertama berskala internasional pada abad ke-20. Pemantik perang ini ialah pembunuhan terhadap pewaris mahkota Austria-Hungaria, yakni Archduke Franz Ferdinand beserta istrinya, Archduchess Sophie, pada 28 Juni 1914 di Sarajevo oleh kelompok teroris Serbia.



Gambar 2.13 Lukisan “Pertempuran Doberdò” Karya Rudolf Alfred Hoger Antara Pasukan Italia dan Austria-Hongaria

Sumber: Rudolf Alfred Höger/Wikimedia Commons/Domain Publik (1916)

Kejadian tersebut memunculkan reaksi perlawanan. Austria-Hungaria mengumumkan perang terhadap Serbia. Namun, rupanya perang tidak hanya terjadi antara kedua negara tersebut. Austria-Hungaria mendapat bantuan dari Jerman dan membentuk Blok Sentral, sementara pihak Serbia membentuk Blok Sekutu bersama Rusia, Prancis, dan Britania Raya. Awalnya kemenangan diraih oleh Blok Sentral. Namun, Blok Sekutu berbalik unggul setelah Italia dan Amerika Serikat bergabung.



Gambar 2.14
Publikasi Perjanjian
Versailles dalam
Bahasa Inggris
*Sumber: Auckland War
Memorial Museum Tāmaki
Paenga Hira/Wikimedia
Commons/Domain Publik
(1916)*

Blok Sentral akhirnya mengalami kekalahan dan Perjanjian Versailles pada 1919 menandai berakhirnya PD I. Pecahnya PD I mengubah peta kekuatan di Eropa sekaligus memicu beberapa revolusi di negara-negara pesertanya, seperti Revolusi Rusia dan kebangkitan Nazi di Jerman. Meski wilayah PD I terbatas di Benua Eropa, bangsa-bangsa Asia juga ikut terdampak secara signifikan, tak terkecuali Indonesia.

Ketika PD I berlangsung, Indonesia sedang mengalami masa pergerakan nasional melawan kolonialisme Belanda. Kemenangan negara-negara demokrasi melawan negara berbasis kerajaan di PD I membuat paham nasionalisme dan demokrasi kian populer di dunia. Paham nasionalisme tersebut ikut memengaruhi arah pergerakan Indonesia, di antaranya ialah terbentuknya berbagai organisasi yang bersifat kebangsaan seperti Boedi Oetomo dan Sarekat Islam. Di samping itu, krisis ekonomi akibat perang yang terjadi di Eropa ikut menghambat kegiatan ekspor dan impor antara Eropa dan Hindia Belanda. Akibatnya, harga-harga naik, pemerintah kolonial Belanda mengalami kejatuhan ekonomi, dan rakyat makin sengsara.

3. Kongres Pemuda dan Kongres Perempuan

a. Kongres Pemuda

Tahukah kalian, sejak kapan bahasa Indonesia diupayakan secara resmi sebagai bahasa persatuan di Indonesia? Apakah kalian berpikir jawabannya adalah pada saat Kongres Pemuda pada 1928?

Jika jawabannya ya, berarti jawaban kalian kurang tepat. Inisiasi untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan datang pada kegiatan Kongres Pemuda I pada 30 April sampai 2 Mei 1926 yang dihadiri berbagai organisasi pemuda seperti Tri Koro Darmo, Jong Sumatra, Jong Java, Jong Minahasa, Jong Islamieten Bond, Jong Celebes, dan Perkumpulan Pemuda Betawi. Dalam catatan autobiografinya, M. Tabrani menceritakan perdebatannya dengan M. Yamin terkait istilah untuk bahasa persatuan. Saat itu, M. Yamin berpendapat bahwa nama bahasa persatuan ialah bahasa Melayu. Namun, sebagai ketua Kongres Pemuda I, Tabrani gigih mengusulkan bahwa istilah untuk bahasa persatuan ialah bahasa Indonesia. Akhirnya, pada Kongres Pemuda II di Jakarta para peserta sepakat untuk menyebut bahasa persatuan dengan bahasa Indonesia.

Gambar 2.15 Peserta Kongres Pemuda II di Jakarta

Sumber: Koleksi Museum Sumpah Pemuda/kebudayaan.kemdikbud.go.id (1928)



Rapat Kongres Pemuda II diselenggarakan di tiga tempat berbeda. Rapat pertama kongres dilakukan di Gedung Katholikee Jongelingen Bond (Gedung Pemuda Katolik), Lapangan Banteng, pada 27 Oktober 1928. Soegondo membuka rapat pertama dengan menyampaikan harapan agar kongres tersebut dapat memperkuat semangat persatuan. Pada pidato selanjutnya, M. Yamin menyebutkan bahwa di antara hal penting yang dapat memperkuat persatuan Indonesia ialah hukum, sejarah, pendidikan, hukum adat, dan kemauan untuk bersatu.

Rapat kedua diadakan keesokan harinya, 28 Oktober 1928, di Gedung Oost-Java Bioscoop yang membahas persoalan pendidikan. Poernomowoelan dan Sarmidi Mangoensarkoro berpendapat bahwa harus ada keseimbangan antara pendidikan anak di sekolah dan di rumah serta pentingnya mendidik anak-anak secara demokratis. Pada hari yang sama, rapat ketiga diselenggarakan di Gedung Indonesische Clubhuis Kramat. Dalam sesi ini, Ramelan menyampaikan tentang gerakan kepanduan yang tidak bisa dipisahkan dari pergerakan nasional. Pada sesi berikutnya, Soenario menambahkan pentingnya nasionalisme dan demokrasi di samping gerakan kepanduan. Sebelum kongres ditutup, Wage Rudolf Supratman memperdengarkan instrumen lagu “Indonesia Raya” kepada peserta kongres.



Untuk mengetahui sejarah Kongres Pemuda, Kamu dapat mengunjungi pameran virtual dari Museum Sumpah Pemuda pada laman: <https://bukupusbuk.id/s/im0pkz> atau memindai kode QR berikut



b. Kongres Perempuan Indonesia

Perjuangan mencapai kemerdekaan bukan hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, melainkan juga oleh para perempuan Indonesia. Salah satunya ialah Kongres Perempuan Indonesia yang menjadi permulaan bersatunya organisasi perempuan di tanah air.

Kongres Perempuan Indonesia I berlangsung pada 22—25 Desember 1928 di Gedung Ndalem Joyodipuran, Yogyakarta. Panitiaya berasal dari tujuh organisasi perempuan, yaitu organisasi Wanita Utomo, Wanita Taman Siswa, Putri Indonesia, Aisyiyah, Jong Islamieten Bond bagian wanita, Wanita Katholik, dan Jong Java bagian wanita. Berkat kegigihan dan kolaborasi mereka, kongres berlangsung sukses. Tercatat sebanyak 600 orang dari 30 organisasi perempuan menghadiri kongres tersebut.

Penyelenggaraan Kongres Perempuan Indonesia tidak lepas dari Kongres Pemuda II yang dilaksanakan sebelumnya di Jakarta. Perhimpunan organisasi perempuan ini menekankan pentingnya persatuan untuk mencegah perpecahan di kalangan organisasi perempuan dengan alasan apa pun, termasuk urusan agama. Kongres berjalan cukup alot karena terjadi perbedaan pendapat mengenai mosi reformasi perkawinan dan pendidikan. Salah satunya ialah kebolehan perempuan dan laki-laki bersekolah dalam satu kelas yang menjadi perbincangan serius di kalangan organisasi perempuan Islam. Hal lain yang menjadi perdebatan ialah penghapusan poligami yang diusung oleh organisasi-organisasi perempuan nasional dan Kristen.

Gambar 2.16 Suasana Kongres Perempuan Indonesia I pada 22—25 Desember 1928 di Gedung Joyodipuran Yogyakarta.

Sumber: 80 Tahun Kowani/Arsip Perpustakaan Nasional (1928)



Kongres yang berjalan selama empat hari tersebut menghasilkan keputusan dan rekomendasi sebagai berikut.

1. Pembentukan federasi organisasi-organisasi perempuan Indonesia, Persatoean Perempoean Indonesia (PPI) setahun kemudian. PPI kemudian berubah nama menjadi Perserikatan Perhimpoean Isteri Indonesia (PPII).
2. PPII menerbitkan surat kabar secara mandiri.
3. Pencegahan pernikahan anak-anak.
4. Pendirian *studie fonds*.
5. Penguatan pendidikan kepanduan putri.
6. Pengiriman mosi kepada pemerintah yang isinya ialah mendesak agar pemerintah memberikan perhatian dan dukungan dana kepada janda dan anak-anak, menolak pencabutan tunjangan pensiun, dan memperbanyak pendirian sekolah-sekolah putri.

Kongres Perempuan Indonesia kembali diadakan pada 20–25 Juli 1938, kali ini di Jakarta. PPII sepakat untuk menyelenggarakan Kongres Perempuan Indonesia II karena masih banyak organisasi perempuan yang belum tergabung dalam PPII. Salah satu hal penting dalam Kongres Perempuan II adalah tercetusnya konsep “Ibu Bangsa” yang menekankan kewajiban perempuan Indonesia untuk menumbuhkan generasi baru yang lebih sadar kepada nasionalisme dan kebangsaannya sendiri.

Kongres Perempuan Indonesia berikutnya diadakan di Bandung pada tahun 1938 dan Semarang pada tahun 1941. Kendati sebagian besar putusan kongres untuk kepentingan kaum perempuan dan golongan miskin, keanggotaan organisasi perempuan sayangnya masih berasal dari lapisan atas. Terlepas dari kontroversi tersebut, sejarah Indonesia mencatat penyelenggaraan Kongres Perempuan Indonesia memiliki peran yang sangat penting bagi gerak perjuangan nasional bangsa Indonesia. Melalui Dekrit Presiden RI No. 316 tahun 1959, bertepatan dengan peringatan Kongres Perempuan Indonesia ke-25, pemerintah menetapkan tanggal 22 Desember yang merupakan tanggal dimulainya Kongres Perempuan Indonesia I sebagai Hari Ibu.



Singa Betina di Podium: Rasuna Said dan Kongres Perempuan di Sumatra

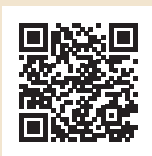
Kongres Perempuan tidak hanya dilaksanakan di Jawa. Semangat perjuangan organisasi perempuan juga menyala di Sumatra. Salah satu penggeraknya ialah Rasuna Said, tokoh perempuan asal Maninjau, Agam, Sumatera Barat. Selain menulis di surat kabar, Rasuna juga aktif dalam organisasi pergerakan Sarekat Rakyat dan Persatuan Muslimin Indonesia (Permi) untuk mengecam pemerintah kolonial yang memperbodoh dan memiskinkan rakyat Indonesia.

Gambar 2.17
Rasuna Said sebagai anggota parlemen tengah berpidato di Surabaya, 1952.

*Sumber: ANRI/Kempen Foto
Personal No. P03/488 (1952)*

Pada sebuah pertemuan Kongres Perempuan Permi se-Sumatera Barat tahun 1932, Rasuna Said dengan berapi-api melancarkan kritik kepada pemerintah kolonial yang menyulut semangat dan sorak dari peserta kongres. Berkat ketegasannya itu, ia dijuluki “Singa Betina” oleh pemerintah Belanda. Sebagai konsekuensi dari sikap tegasnya tersebut, Rasuna Said ditangkap dengan tuduhan melanggar *rust en orde* (ketenangan dan ketertiban). Rasuna Said kemudian dijatuhi hukuman penjara selama 1 tahun 3 bulan dan diasingkan ke Semarang.

Untuk mengetahui lebih lengkap kisah hidup dan kiprah Rasuna Said, kalian dapat membaca referensi berikut dengan mengunjungi tautan yang tertera atau memindai kode QR-nya.



Sally White, 2013, “Rasuna Said: Lioness of the Indonesian Independence Movement”, dalam Susan Blackburn and Helen Ting (ed), *Women in Southeast Asian Nationalist Movements*, Singapore: NUS Press. Hal.98-123. Artikel dapat diakses melalui laman <https://doi.org/10.2307/j.ctv1qv1g3.9>



Fikrul Hanif Sufyan, 2022, “Melumpuhkan Rasuna Said: Menuntut Indonesia Merdeka Tahun 1932”, *Danadyaksa Historica* 2 (1) (2022): 71-79. Artikel dapat diakses melalui laman <https://jurnal.um-palembang.ac.id/JDH/article/view/4829/3033>



AKTIVITAS 2.2

Sumpah Pemuda

1. Dengarkan lagu “Satu Nusa Satu Bangsa” dan resapi setiap lirik lagu tersebut.
2. Kemudian, bacalah teks ikrar Sumpah Pemuda yang disepakati bersama pada 28 Oktober 1928.

PERTAMA. KAMI POETERA DAN POETERI INDONESIA,
MENGAKOE BERTOEMPAH DARAH JANG SATOE,
TANAH INDONESIA.

KEDOEA. KAMI POETERA DAN POETERI INDONESIA,
MENGAKOE BERBANGSA JANG SATOE,
BANGSA INDONESIA.

KETIGA. KAMI POETERA DAN POETERI INDONESIA,
MENDJOENDJOENG BAHASA PERSATOEAN,
BAHASA INDONESIA.

3. Kaitkanlah isi lagu dengan makna kesatuan dan persatuan bangsa dengan menjawab pertanyaan, “Mengapa persatuan begitu penting bagi kaum muda saat itu? Apakah persatuan masih relevan untuk diperjuangkan sekarang?”
4. Ambilah masing-masing contoh dalam kehidupanmu sehari-hari (di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat) yang menunjukkan pentingnya persatuan lalu analisislah faktor penyebabnya!
5. Kalian bisa menuliskan jawaban kalian di kertas ataupun menjawab langsung dengan mengangkat tangan terlebih dahulu.

SOENTING MELAJOE.

HATHGANSJAT

1 takuen	f 1.80
3 boelin	0.45
Loar Hindia Nderi, setakuen	2.50
Bekoerang ² berlanggasa. 3 boelin;	
bajaran betah deluase bedih kirm	
franco akan mudi orang.	

Soerat chabar perempoean
di Alam Minang Kabau.

ADVERTENTIEN.

5. rent safoe perkataan, tetapi tiap² Advancemene tidak boleh koerang dari f 1.— kalau berlanggan boleh koerang.

Procedures

Datoe' Soetan Maharidja.

Authors' note

Sidi Sartan

REDAKSI:
Zoelidah Ratna Djawita,
di Padang.

Siti Rochana di Kade Gedeung P.A.K.

Perhiasan nakalan. X

—1382—

[illegible]

Boekallah kepandaian yang tersebet datang ke-
medaan sadij, hanya kebunjakan kepandaian kita
perempuan yang telah terosa kormorasi dari
nini' moejan kita erang tua' madaia mendjah;
mendjedjoer menika dadij mendjadj sang-
ket, mendjadj lantjoeng; dan pandai poela kita
membuat bermalam' terawag.

nan K. A. b asal lambat dan susah—maka berlakulah towin, penjilang ketijil yang bernoda menampok lautan, meskipun dengermedinya sekedar wata ta' lengah mesengat pulomamaga, hamp d'a d'wa diperlanta'.

Orang tua³ di Kota Padang dan di Kota Anas (pda) sudah lama dipesondai membiatkan rendang⁴ dengan cara seperti membiatkan rendang Palembang dengan menggunakan (1) -patronna (1) -bera (2) -tjaja dilewat dari kott (3) -djang (4) -dijor dikalikan dengan kumpang (5) -kua djoor, tetapi oleh karena kepandaian (6) tidak dimilikai oleh orang tua⁵ hingga hampir hilang lerya⁶ ta⁷ berupa orang lagi yang pernah membuat rendang⁸ jne.

[illegible]

Itu orang ngerti kita banyak pendapat atau dikita kapuradika. Itu ditondongkan pada kawan-kawan atau teman-teman kita. Itu sekali-kali kita melakukan sesuatu, itu yang memengaruhi pengetahuan kita. Kita sebagai orang yang berkecenderungan ke arah politik, berakhlak banyak orang ngerti kita dan politik-bertambah banyak tempat kita memiliki pertolongan, pada dikita kita kaya-kapadanda kita dikita banyak-dikita ditondongkan-melakukan pada kita sebagai orang yang berkecenderungan ke arah pertolongan bangsa-maka itulah salah satu minat akan pelatup kita dikemudian hari sekiranya anggar kita melakukan perbuatan yang demikian maka masejalah kita pada golongan kaum yang berkecenderungan ke arah politik, berkecenderungan dia, berkecenderungan kita dianggotakan di orang yang berakhlak politik: lebih itu, itulah harapan saya bahwa-metodologi kita dengan beberapa akal budi tentang beberapa hal akan memberi faedah-tentang melingkarkan kita sebagai orang yang berkecenderungan ke arah politik pada hal-hal yang berkaitan hidup.

Demikianlah saja catjapkan dengan beriloe ma-
'af dan ta'awun djoa pala sara' soedara djoed
dan dekat.

KUCHANA.

Prod. =

SARAD.

SADAK

4. Kebangkitan Pers dan Sastra sebagai Pembawa Kemajuan

Gambar 2.18
Digitalisasi Surat
Kabar Soenting
Melayoe edisi 7
Agustus 1912

Sumber: Arsip Perpustakaan

Nasional/Wikimedia Commons/

Domain Publik (1912)

Saat ini, media sosial menjadi salah satu wadah penting bagi terjadinya sebuah perubahan. Pada masa pergerakan nasional, wadah perubahan itu ialah terbitan media massa cetak. Surat kabar menjadi corong bagi ide dan gagasan para tokoh bangsa, termasuk suara kaum perempuan.

Stigma bahwa pemikiran kaum perempuan Indonesia jauh tertinggal dari kaum pria di awal abad ke-20 terpatahkan dengan keberadaan penerbitan surat kabar yang ditujukan bagi kaum perempuan. Salah satunya ialah *Soenting Melajoe* yang cukup progresif. Surat kabar ini merupakan surat kabar pertama yang diterbitkan oleh perempuan di tanah Sumatra. Ruhana Kuddus menjadi redaktur sekaligus wartawati perempuan pertama. Meski tidak pernah duduk di bangku sekolah formal, tulisan-

tulisannya mampu membangkitkan semangat pemuda dan pergerakan nasional di Indonesia. Sebelumnya, sudah ada surat kabar mingguan *Poetri Hindia* di Batavia pada tahun 1908 yang didirikan oleh Tirta Adhi Soerjo. Namun, usia penerbitannya hanya sekitar 3 tahun dan kian meredup seiring dengan kepopuleran *Soenting Melajoe*.

Tirto Adhi Soerjo merupakan orang bumiputra pertama yang menggunakan surat kabar dan terbitan berkala sebagai alat pembentuk pendapat umum dan propaganda ide nasionalisme kebangsaan. Tirto sadar akan pentingnya pers untuk membela kepentingan politik dan sosial masyarakat bumiputra. Pada tahun 1907, ia menggagas penerbitan surat kabar *Medan Prijaji* di Bandung yang menjadi pers bumiputra pertama di Indonesia karena seluruh pekerja dan pengelolanya ialah orang bumiputra. Memang, pada 1903, Tirto sempat menerbitkan surat kabar *Soenda Berita* yang juga dikelola oleh bumiputra. Namun, jangkauan dan cakupannya masih bersifat kedaerahan. Melalui *Medan Prijaji*, Tirto ingin bangsa Hindia Olanda (Indonesia) maju dan dapat melepas ketertinggalannya dari bangsa lain. Ia menggunakan bahasa Melayu rendahan dalam menyajikan berita-beritanya karena menganggap bahasa ini lebih demokratis. Di samping ketiga koran tersebut, Tirto juga menerbitkan majalah *Soeloeh Keadilan*, *Pantjaran Warta*, *Soeara S.S (Staatsspoorwagen)*, dan *Soeara Pegadaian*.

Tidak sedikit tulisan Tirto yang mengkritik pemerintah dan membongkar tindak sewenang-wenang pejabat kolonial. Akibatnya, pada tahun 1909 Tirto dihukum dan diasingkan ke Lampung. Setelah bebas,



Gambar 2.19

Ruhanna Kuddus

Sumber: Wikimedia Commons/

Domain Publik (1900)



Gambar 2.20

Tirto Adhi Soerjo

Sumber: Wikimedia Commons/

Domain Publik (2014)

ia kembali mengkritik pemerintah lewat tulisan-tulisannya di media massa sehingga diasingkan lagi ke Maluku pada 1912. Tirta tutup umur pada tahun 1916 dalam usia yang masih muda, 38 tahun.

Sepeninggal Tirta, pers bumiputra semakin ramai mengkritik kebijakan kolonial Belanda. Surat kabar *Oetoesan Melajoe* (1911) dan *Soeara Perempuan* (1918) menyuarakan perlawanan terhadap kolonialisme di Indonesia dan menggaungkan semboyan kemerdekaan.

Tidak hanya terbitan berkala, beberapa karya sastra pada era itu turut menggugah kesadaran anticolonialisme dan nasionalisme. Salah satunya ialah *Max Havelaar* (1860). Karya Multatuli (nama samaran Eduard Douwes Dekker) ini telah membuka mata dunia tentang kemelaratan rakyat bumiputra di negara koloni. Selain itu, terdapat novel karya Mas Marco Kartodikromo berjudul *Student Hidjo* (1918). Novel ini menceritakan asal muasal kelahiran intelektual pribumi dari kalangan elite rendahan atau borjuis kecil yang berani mengontraskan kehidupan di Belanda dengan di Hindia Belanda. Novel lain berjudul *Hikayat Kadiroen* (1919) karya Semaoen mengisahkan seorang pejabat bumiputra bernama Kadiroen yang menanggalkan semua hak istimewanya untuk terjun dalam pergerakan politik. Novel ini mencoba menggambarkan situasi kolonialisme yang tidak hanya melibatkan Belanda sebagai penjajah dari negeri asing, tetapi juga elite feodal bumiputra.



Gambar 2.21 Sampul *Max Havelaar* (1860); *Student Hidjo*, Edisi Cetak Ulang (2002); *Hikayat Kadiroen*, Edisi Cetak Ulang (2000)

Sumber: Wikimedia Commons/Domain Publik (1860, 2002, 2000)

Pers menjadi salah satu media utama untuk menyampaikan kritik kepada pemerintah kolonial, mobilisasi massa, hingga menyebarkan cita-cita untuk memajukan penduduk bumiputera. Berkaca pada kiprah tokoh-tokoh pers dan sastrawan pada masa lalu, kamu dapat meneruskan cita-cita memajukan bangsa dan merawat kebinekaan dengan mengembangkan diri lewat kecakapan literasi media pada era digital.



AKTIVITAS 2.3

Pers sebagai Corong Pergerakan Kebangsaan

Tugas

1. Cermati potongan berita pada koran lama berikut lalu tuliskan nama media, judul berita, dan isi beritanya.



Gambar 2.22

Koran *Indonesia Raya* Edisi Jumat
1 November 1968

Sumber: Arsip

Perpustakaan Nasional/
Domain Publik (1968)

2. Carilah berita yang ada di sekitarmu (media lokal atau nasional, cetak ataupun daring) yang berisi kritikan terhadap pemerintah.
3. Temukan unsur-unsur dalam sumber berita yang kamu punya seperti langkah no. 1.
4. Bandingkan dua sumber berita beda tersebut. Menurutmu, Apa perbedaan perjuangan melalui pers pada masing-masing zaman?

C. Akhir Masa Kolonial Belanda

Jelang pertengahan abad ke-20, pergerakan kebangsaan Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaan semakin kencang. Di saat yang sama, terjadi beberapa peristiwa besar yang ikut melemahkan kedudukan Belanda di Indonesia, dari timbulnya berbagai wabah penyakit, krisis ekonomi global, hingga Perang Dunia II. Rentetan peristiwa tersebut berujung dengan penyerahan tanpa syarat pemerintah Hindia Belanda kepada Jepang yang sekaligus mengakhiri masa kolonial Belanda di Indonesia.

1. Terjadinya Wabah Penyakit di Nusantara

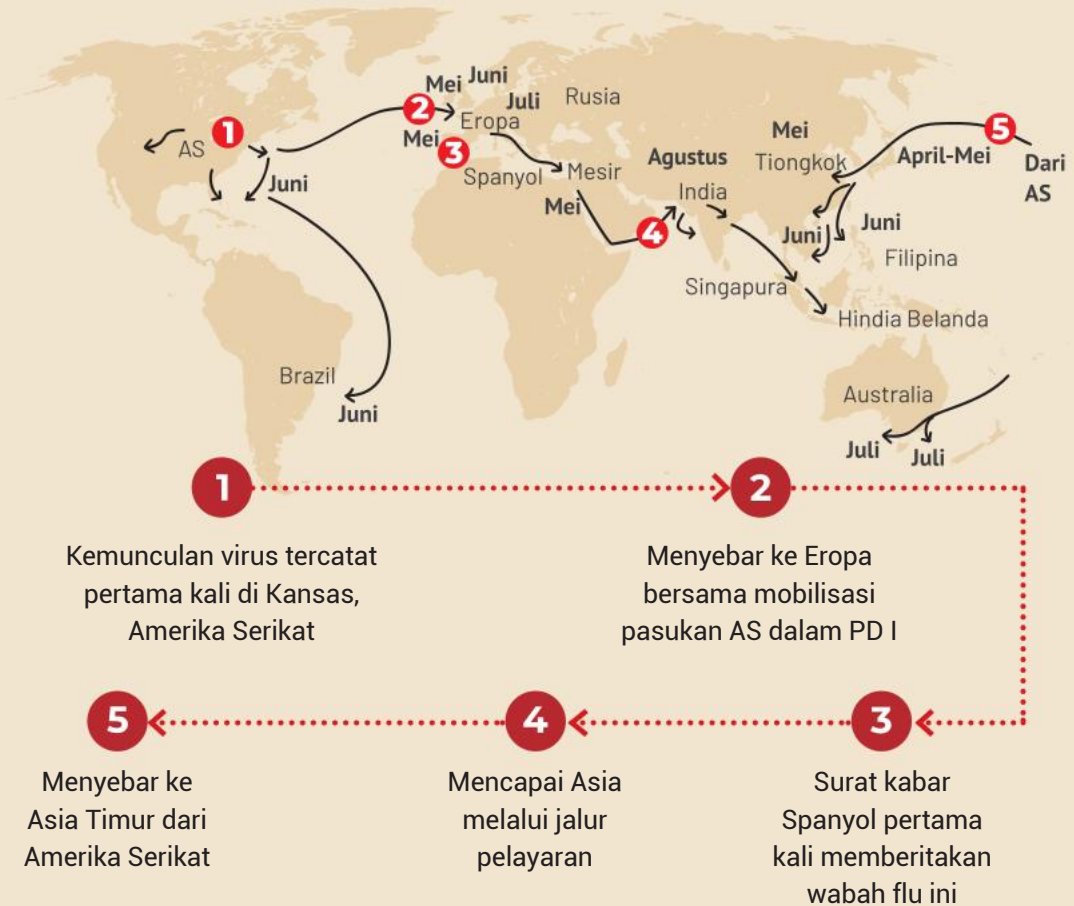
Ingatkah kamu bagaimana kondisi dunia ketika pandemi Covid-19 melanda? Tentu banyak hikmah dan pengalaman yang bisa kamu ambil saat melewati masa-masa sulit tersebut. Pengalaman dan pengetahuan dalam menghadapi pandemi Covid-19 akan membantu kita dalam menghadapi peristiwa serupa di masa depan. Jauh sebelum pandemi Covid-19, tepatnya pada masa kolonial Belanda, Indonesia pernah mengalami beberapa wabah dan pandemi yang juga berdampak sangat luas. Berbagai kejadian kematian akibat wabah tersebut menghantui masyarakat sekaligus melemahkan pemerintah kolonial Belanda.

Sepanjang tahun 1910–1936, puluhan ribu orang meninggal akibat wabah pes di Pulau Jawa. Menurut laporan Dinas Kesehatan masa Hindia Belanda, wabah yang disebabkan oleh bakteri *Yersinia pestis* ini disebarkan oleh kutu tikus dari Birma. Pada masa itu, penyakit pes memang sedang mewabah di wilayah Asia (Safitry, 2013).

Pada tahun 1918–1919, wabah influenza yang disebut flu Spanyol juga menyebar di seluruh Jawa hingga ke wilayah Indonesia bagian timur. Tercatat 1,5 juta orang meninggal akibat wabah ini. *De Sumatra Post* edisi 11 Desember 1920 menjelaskan, flu Spanyol telah membunuh 13,3 persen dari 35 juta penduduk Hindia Belanda pada saat itu.

Tahukah kalian bahwa karakteristik penyakit Covid-19 dan flu Spanyol cenderung mirip? Menurut Ravando (2020), peneliti wabah flu Spanyol, awal mula merebaknya virus ini bermula dari Kansas, Amerika Serikat, kemudian menyebar melalui mobilisasi tentara dan penduduk ke seluruh penjuru dunia termasuk ke wilayah Nusantara. Ia pun menyebut angka korban flu Spanyol di di Pulau Jawa dan Sumatera saja sebanyak 1,5–4,37 juta jiwa.

Rute Penyebaran Flu Spanyol Gelombang Pertama (1918)



Gambar 2.23 Rute Penyebaran Wabah Flu Spanyol Gelombang Pertama Tahun 1918

Sumber: Diolah dari data Ravando/Penerbit Kompas (2020)

Untuk menghambat penyebaran wabah, Komisi Influenza bentukan pemerintah Hindia Belanda melakukan terobosan penting dengan melakukan penelitian ilmiah terkait flu Spanyol. Mereka menyebarkan kuesioner ke berbagai dokter yang tersebar di Hindia Belanda untuk mengetahui dan mempelajari penanganan flu Spanyol di berbagai daerah. Dari sinilah pemerintah kolonial merumuskan berbagai kebijakan penanggulangan pandemi yang berujung pada pembentukan Influenza Ordonansi pada tahun 1920.

Selain melakukan tindakan pengobatan dan pencegahan, pemerintah juga mengedukasi masyarakat melalui terbitan buku terkait penyakit baru yang terjadi di Indonesia kala itu. Di samping itu, pemerintah kolonial memberikan penyuluhan terkait hoaks pandemi yang beredar di masyarakat, seperti yang ditunjukkan pada pemberitaan media massa pada Gambar 2.22. Dari fenomena ini kita bisa belajar bahwa berita-berita hoaks terkait wabah ternyata sudah muncul sejak masa kolonial dan menimbulkan keresahan.

Gambar 2.24

Berbagai publikasi pemerintah kolonial untuk mengedukasi masyarakat terkait flu Spanyol, di antaranya ialah buku terkait sosialisasi dan pemberantasan penyakit flu (bawah) dan pemberitaan terkait hoaks pandemi di surat kabar.

Sumber: Repro dari buku Ravando/Penerbit Kompas (2020)



Perkara tachajoel.

Dari Patikradja, Poerwokerto kita poenja satoe pembatja kasi taoe, di desa Kedoengrandoe, deket Patikradja ada tinggal saorang Boemipoetra bernama Prawadrana jang pande sekali siarken kabar djoesta goena mengoentoeng pada dirinja sendiri.

Berhoebuang dengan timboelnja banjak penjakit dieana, itoe orang lalee siarken kabar, ia poenja roema bakal kedatangan tetamoe Bok Loro Kidoel jang memang banjak pandoeoek soeda kenal namanja. Dikasi taoe itoe embok poenja datang ada boeat membri pertoeoengan pada orang-orang kampoeng dari penjakit sekarang jang sanget berbahaja.

Orang jang maoe ketemoeken itoe Bok Loro Kidoel diundang datang ka itoe roema, tapi disoeroe bawa barang sedekahan harga 50 cent satoe orang.

Dengen djalan begitoe, banjak orang bodo dari kampoeng-kampoengan soeda terpaksa korbanken oewangnja 50 cent dengan harepan dapet pertoeoengan dari Bok Loro Kidoel, tapi semoes ada tipoean sadja.

Dalem satoe hari itoe Prawadrana bisa koempoel oewang kira-kira f 40. -- dari orang-orang jang datang lantaran tipoeanja. Apa keadaen begitoe tida haroes ditjega oleh jang berwadjab?



AKTIVITAS 2.4

Pandemi di Nusantara

Berdasarkan bacaan sebelumnya, kalian dapat membayangkan situasi saat pandemi flu Spanyol melanda. Buatlah kelompok terdiri dari 4–5 orang untuk membandingkan situasi wabah flu Spanyol dan Covid-19 di Indonesia. Buat tabel persamaan dan perbedaan dua wabah tersebut.

Kemudian, carilah kearifan lokal atau praktik keseharian masyarakat Indonesia yang menjadi salah satu solusi dalam menghadapi situasi pandemi. Kalian dapat melakukan wawancara (sejarah lisan) kepada orang tua, kerabat, tetangga, atau tokoh lokal untuk mendapatkan informasi. Kalian dapat juga mencari sumber dari berita atau artikel di media cetak maupun daring. Analisis kearifan lokal tersebut dengan menunjukkan bentuk praktik dan hasilnya! Presentasikan hasil diskusi kalian di depan kelas.

2. Krisis Ekonomi Global

Salah satu peristiwa krisis ekonomi yang berdampak global ialah *The Great Depression* atau Depresi Besar atau pada 1929–1939. Krisis tersebut bermula dari Amerika Serikat dan berimbas kepada negara-negara lainnya di dunia. Di Indonesia, krisis tersebut dikenal dengan sebutan krisis malaise.

Pada tahun 1920-an, perekonomian Amerika Serikat (AS) sedang mengalami perkembangan begitu pesat seiring dengan masifnya perkembangan otomotif dan industri elektronik. Perkembangan ekonomi tersebut memicu spekulasi besar-besaran di pasar saham. Ketika harga saham mulai jatuh, banyak orang panik dan menjual sahamnya secara serentak dan masif. Guncangan di pasar saham tersebut merembet ke sektor industri lain. Akibatnya, daya beli masyarakat menurun, barang-barang menumpuk lalu membusuk, pabrik-

pabrik mengurangi pekerjanya, terjadi pengangguran, dan kelaparan hebat. Krisis ini mencapai puncaknya di AS pada 1933 dan efeknya semakin meluas ke seluruh dunia, termasuk di Hindia Belanda.

Depresi besar dunia menimbulkan situasi yang sulit untuk ekonomi di seluruh dunia, termasuk Hindia Belanda yang sangat mengandalkan pendapatan dari perdagangan ekspor. Di saat perdagangan ekspor menurun, bunga dari utang luar negeri masih harus dibayar hingga berakibat pada impor barang-barang hasil menurun drastis selama Depresi Besar melanda pada 1931–1935. Hal tersebut menimbulkan masalah perekonomian di seluruh daerah jajahan. Kondisi ini juga membuat perusahaan-perusahaan perkebunan di Jawa dan Sumatra bangkrut. Akibatnya, pendapatan sekaligus daya beli masyarakat Hindia Belanda ikut menurun yang berujung pada krisis keuangan di seluruh pelosok negeri.



Gambar 2.25 Warga AS yang menjadi pengangguran akibat Depresi Besar tengah mengantri sup gratis di luar dapur umum Chicago, 1931.

Sumber: U.S. National Archives and Records Administration/Wikimedia Commons/Domain Publik (1931)

3. Perang Dunia II

Tak lama setelah dunia dilanda Depresi Besar, Perang Dunia II (PD II) pun terjadi. Perang yang nantinya memakan korban hingga 70 juta jiwa ini bermula dari konflik dan perebutan wilayah yang terjadi di Eropa dan Asia oleh Jerman, Italia, dan Jepang. Pasca-Perang Dunia I, negara-negara di dunia membentuk forum internasional bernama Liga Bangsa-Bangsa (LBB) pada 1920 untuk mencegah peperangan baru dan menyelesaikan perselisihan antarnegara dengan jalan negosiasi damai. Namun, LBB ternyata tidak mampu mencegah ataupun menghentikan agresi Italia ke Ethiopia, Jepang ke China, dan pengambilalihan Austria oleh Jerman.

Sikap negara-negara anggota LBB terkait agresi tersebut pun terbelah. Amerika Serikat memprotes dan mengkritik aksi Italia, Jerman, dan Jepang. Di sisi yang lain, Inggris dan Prancis justru setuju dan membiarkan Benito Mussolini (pemimpin Italia) dan Adolf Hitler (pemimpin Jerman) menguasai wilayah tersebut. Inggris dan Prancis berharap aksi tersebut akan mencegah potensi perang yang lebih besar. Di Kota Munich, kedua negara tersebut bersepakat untuk membiarkan Jerman mengambil alih sebuah wilayah Cekoslowakia yang disebut Sudetenland pada 30 September 1938. Saat itu Hitler berjanji bahwa kesepakatan ini akan menjadi permintaan teritorial terakhirnya di Eropa.

Gambar 2.26 Hitler di depan parlemen Jerman mengumumkan pengambilalihan Austria.

Sumber: Records of the U.S. Office of War Information/Wikimedia Commons/Domain Publik (1931)



Namun, Jerman melanggar perjanjian tersebut dengan menginvasi wilayah Cekoslowakia yang tersisa pada Maret 1939. Kejadian ini memancing kemarahan Inggris dan Prancis. Perdana Menteri Edouard Daladier dari Prancis dan Perdana Menteri Neville Chamberlain dari Britania Raya berjanji akan membantu Polandia jika Nazi Jerman menyerang. Di sisi lain, pada Mei 1939, Italia dan Jerman menandatangani perjanjian untuk saling membantu dalam urusan perang. Belajar dari kekalahan pada PD I, Hitler dan para pemimpin Jerman lainnya meyakini bahwa Jerman akan kembali kewalahan jika harus bertempur di dua front. Untuk mencegah hal tersebut berulang, Hitler menandatangani perjanjian nonagresi dengan Joseph Stalin, pemimpin Uni Soviet, selama sepuluh tahun pada 23 Agustus 1939. Tak lama berselang, pada 1 September 1939, Jerman mencoba menguasai Kota Danzig dan menyerbu Polandia. Kejadian penyerangan ini memantik terjadinya PD II.

Kemunculan strategi politik untuk mencari aliansi menimbulkan terjadinya blok-blok yang melibatkan banyak negara. Terdapat dua blok dalam PD II, yaitu Blok Poros dan Blok Sekutu. Blok Poros berisi negara-negara penganut fasisme seperti Jerman, Jepang, dan Italia (yang bersekutu dengan Bulgaria, Hongaria, Slowakia, Rumania, dan Kroasia). Sementara itu, Blok Sekutu terdiri dari blok komunis dan demokrasi. Blok Komunis berisi Uni Soviet dan Mongolia, sedangkan Blok Demokrasi beranggotakan Inggris, Prancis, Amerika Serikat, dan Republik Tiongkok (yang bersekutu dengan Afrika Selatan, Australia, Brasil, Belgia, Belanda, Cekoslowakia, Etiopia, India, Filipina, Kanada, Kuba, Meksiko, Luksemburg, Yugoslavia, Norwegia, Polandia, Selandia Baru, dan Yunani).

Jerman kemudian menaklukkan Prancis dan membuka peluang Jepang untuk mendirikan pangkalan militer di wilayah Indocina. Posisi Jepang pun kian menguat di Asia Tenggara. Belanda yang merasa terancam membekukan seluruh aset Jepang di Hindia Belanda. Perlu dipahami, Jepang sudah masuk ke Indonesia dengan misi ekonomi selama 1938–1939. Namun, setelah serangan Jepang ke pangkalan AS di Pearl Harbour pada 1941, Belanda sebagai sekutu AS menyatakan perang kepada Jepang. Setahun kemudian, Jepang menginvasi wilayah Hindia Belanda. Akhirnya, Belanda secara resmi menyerah kepada Jepang pada 8 Maret 1942.

Penyebab Perang Dunia II

Sebab Umum

Kegagalan Liga Bangsa-Bangsa (LBB) menciptakan perdamaian dunia.

Munculnya keinginan melebarkan wilayah (ekspansi) di bidang ekonomi misalnya *Irredenta* (Italia), *Lebensraum* (Jerman), dan *Hakko I Chiu* (Jepang).

Munculnya paham ideologi yang bertentangan, yaitu fasisme, komunisme, dan liberalisme.

Perlombaan pembuatan senjata antarnegara dan bangsa untuk memperkuat diri.

Sebab Khusus

Invasi Jerman ke Polandia (1 September 1939).

Invasi Italia di Ethiopia (1935-1939).

Invasi Jepang ke Manchuria, Tiongkok (1931).

Serangan Jepang ke Pearl Harbour (7 Desember 1941).

Gambar 2.27 Pasukan Prancis pada Pertempuran Moskow, Desember 1941

Sumber: RIA Novosti archive, image #429 / Oleg Ignatovich / CC-BY-SA 3.0 (1941)





AKTIVITAS 2.5

Organisasi Pergerakan Nasional

Buatlah kelompok untuk melengkapi tabel berikut ini.

No	Organisasi Pergerakan	Tokoh Organisasi	Azas/ Tujuan/	Bentuk Pergerakan
1	Boedi Oetomo			
2	Sekolah Keutamaan Istri			
3	Serikat Islam			
4	Putri Mardika			
5	Kartini Founds			
6	Indische Partij			
7	Perhimpunan Indonesia			
8	Taman Siswa			
9	Muhammadiyah			
10	Nahdlatul Ulama			

Setelah melengkapi tabel tersebut, diskusikan dengan anggota kelompokmu: “Jika kamu memimpin organisasi nasional saat ini, perjuangan apa yang akan kamu lakukan untuk membangun negeri ini?” Bandingkan jawabanmu dengan organisasi zaman pergerakan kebangsaan!



ASESMEN

Pilihan Ganda

1. Kebangkitan nasional di Indonesia tidak terlepas dari pergerakan kebangsaan di beberapa wilayah Asia, di antaranya ialah Filipina. Salah satu tokoh besar pergerakan kebangsaan Filipina adalah Jose Rizal. Salah satu latar belakang perlawanan Jose Rizal adalah ...
 - A. Pengalaman hidup besar dalam keluarga yang miskin dan terjajah.
 - B. Menjadi korban kesewenang-wenangan penjajahan Inggris di Filipina.
 - C. Menyaksikan kerabatnya mengalami penindasan dan ketidakadilan.
 - D. Terpengaruh dari gerakan nasionalisme Sun Yat Sen di Tiongkok.
 - E. Terinspirasi oleh kemenangan Jepang terhadap Rusia.
2. Pilihlah semua foto yang menunjukkan pendiri Indische Partij!

A.



B.



C.



D.



E.



3. W.R. Supratman pertama kali memperdengarkan instrumen lagu “Indonesia Raya” di depan publik pada sebuah peristiwa penting dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia, yaitu....

- A. Kongres Pemuda I
- B. Kongres Pemuda II
- C. Kongres Jong Java
- D. Kongres Budi Oetomo
- E. Kongres Indische Partij

Bacalah potongan artikel Andi Achdian (2020) berjudul “Politik Air Bersih: Kota Kolonial, Wabah, dan Politik Warga Kota” untuk menjawab soal no 4 dan 5.

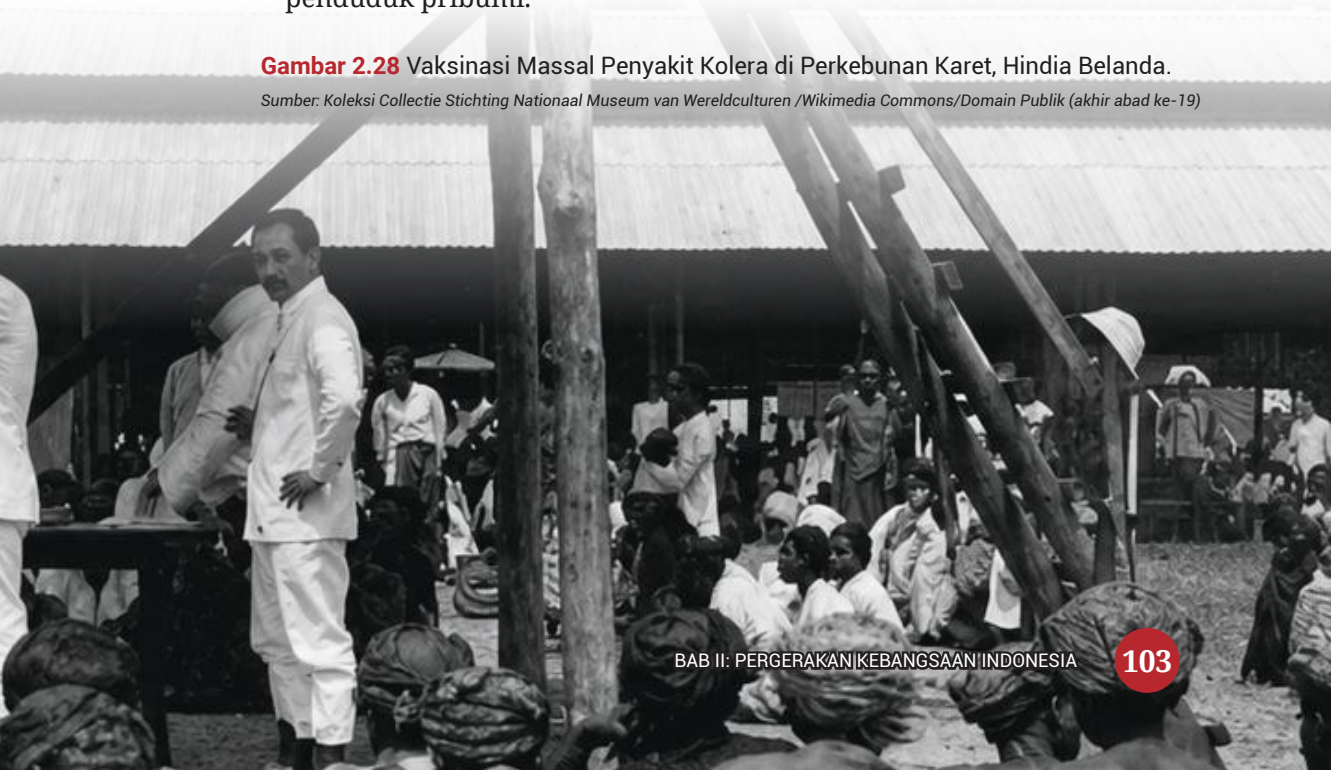
Globalisasi imperial bukan saja mendatangkan kapital dan teknologi maju, melainkan juga menghadirkan penyakit-penyakit baru di negeri koloni. Wabah Kolera mulai merebak di Hindia Belanda pada 1811 seiring dengan kedatangan kolonialisme Inggris yang memb awanya dari delta Sungai Gangga di India. Sepanjang abad ke-19, Kota Surabaya telah mengalami lima kali serangan wabah dengan tingkat kematian di atas 40 persen untuk pasien Eropa maupun bumiputra. Sampai awal abad ke-20, berkembang juga penyakit disentri, cacar, dan pes, kolera yang menjadi “mimpi buruk” warga kota, terutama golongan kelas menengah. Jumlah kematian terbesar akibat kolera terjadi pada 1872 yaitu 6.000 jiwa, ini hampir 10 persen dari total penduduk kota.



4. Berdasarkan informasi pada sumber sejarah di atas, penyakit kolera menyebar melalui...
- A. Udara
 - B. Kontak fisik
 - C. Hewan
 - D. Air
 - E. Tanah
5. Berikut pernyataan yang benar berdasarkan sumber sejarah sekunder di atas ...
- A. Wabah kolera di masa kolonial dibawa oleh orang-orang Belanda ke Surabaya.
 - B. Terdapat perbedaan persentase korban yang signifikan dari penduduk Eropa dan pribumi.
 - C. Total penduduk Kota Surabaya pada tahun 1872 adalah sekitar 60.000 jiwa.
 - D. Kolera adalah wabah penyakit terburuk yang pernah menyerang Surabaya.
 - E. Jumlah korban pandemi terbanyak di masa kolonial berasal dari penduduk pribumi.

Gambar 2.28 Vaksinasi Massal Penyakit Kolera di Perkebunan Karet, Hindia Belanda.

Sumber: Koleksi Collectie Stichting Nationaal Museum van Wereldculturen /Wikimedia Commons/Domain Publik (akhir abad ke-19)



Esai

1. Bagaimanakah pengaruh nasionalisme di Asia terhadap pergerakan nasional Indonesia?
2. Bagaimanakah keterkaitan antara Kongres Perempuan Pertama dengan Kongres Sumpah Pemuda?
3. Bagaimanakah dampak Depresi Besar terhadap Hindia Belanda?
4. Bagaimanakah dampak PD II terhadap Indonesia?
5. Mengapa bangsa Indonesia tidak membantu Belanda saat Jepang menyerang?



REFLEKSI DIRI

Setelah menyelesaikan materi dan aktivitas pembelajaran pada bab ini, peserta didik melakukan refleksi berikut ini.

- Nilai-nilai keutamaan apa yang dapat dipetik dari materi di Bab II? Refleksikan dalam kehidupan sehari-hari!
- Menurutmu, manakah aktivitas pembelajaran yang paling memudahkan pemahaman terhadap materi?
- Aktivitas seperti apa yang kamu harapkan untuk mempelajari materi selanjutnya?

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

REPUBLIK INDONESIA, 2024

Sejarah untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI (Edisi Revisi)

Penulis: Martina Safitry, Indah Wahyu Puji Utami, Wahyu Djoko Sulistyio

ISBN 978-623-388-489-1 (jil.1 PDF)

Bab III

Di Bawah Tirani Jepang

Bagaimana kondisi Indonesia

di bawah penindasan Jepang

pada 1942–1945?



Gambaran Tema

Pada bab ini, kalian akan mempelajari periode penjajahan Jepang di Indonesia. Untuk memberi gambaran mengenai latar peristiwa, bab ini dimulai dengan pemaparan tentang berbagai peristiwa regional dan global yang melatarbelakangi masuknya Jepang dan jatuhnya Hindia Belanda. Bagian selanjutnya membahas tiga pemerintahan militer Jepang (Angkatan Darat ke-16 di Jawa dan Madura, Angkatan Darat ke-25 di Sumatra, dan Angkatan Laut di Indonesia Timur) yang berkuasa di Indonesia pada 1942–1945 dan dampak pendudukan militer Jepang. Bab ini kemudian ditutup dengan materi tentang berbagai strategi para tokoh nasional maupun lokal dalam menghadapi Jepang, baik dengan cara kerja sama (kooperatif) maupun perlawanan (konfrontatif).

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, kamu diharapkan mampu melakukan inkuiri sejarah untuk mengevaluasi secara kritis dinamika kehidupan Indonesia di bawah penjajahan Jepang dan merefleksikannya dalam kehidupan masa kini maupun masa depan, serta melaporkannya dalam bentuk digital dan/atau nondigital.

Pertanyaan Kunci

1. Bagaimana periode penjajahan Jepang berlangsung di Indonesia?
2. Bagaimana dampak penjajahan Jepang di Indonesia dan relevansinya di masa kini?

Kata Kunci

- Penjajahan, Tirani
- Perubahan Sosial dan Politik
- Resiliensi
- Refleksi.

Peta Konsep

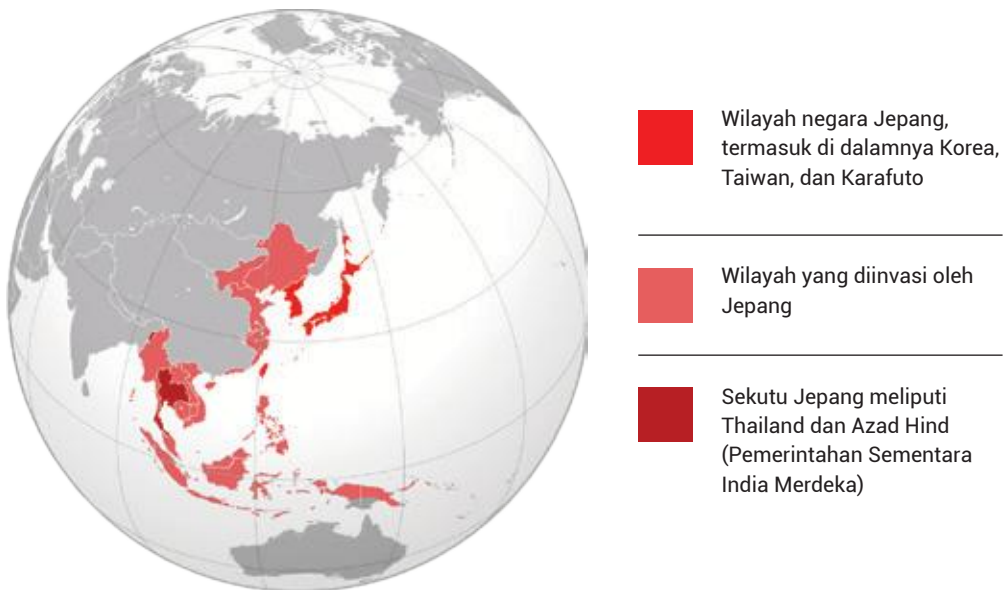


Apakah di daerah kalian dikenal istilah RT (Rukun Tetangga)?

Tahukah kalian bahwa sistem RT yang dikenal di berbagai daerah di Indonesia sebenarnya berakar dari masa penjajahan Jepang? Sistem ini berasal dari *tonarigumi* (secara bahasa artinya ‘kerukunan tetangga’) yang pernah diterapkan di Jepang untuk mengawasi dan mengatur penduduk. Bisakah kalian menyebutkan warisan lain dari penjajahan Jepang yang masih ada hingga masa kini? Kalian bisa mencari tahu lebih lanjut melalui berbagai sumber sejarah.

A. Masuknya Jepang dan Jatuhnya Hindia Belanda

Penjajahan Jepang di Indonesia berlangsung dalam waktu yang cukup singkat, yaitu hanya sekitar 3,5 tahun. Penjajahan itu berlangsung dalam konteks Perang Dunia (PD) II. Karena peristiwa ini berlangsung dalam suasana perang dan tidak terlalu lama, sebagian ahli menyebutnya sebagai “pendudukan”. Meskipun demikian, aksi yang dilakukan Jepang di Indonesia sejak 1942–1945 bisa disebut sebagai penjajahan karena sifatnya yang eksploitatif. Jepang menguras kekayaan alam dan sumber daya manusia di Indonesia untuk mengejar ambisinya. Jepang berambisi untuk menguasai sebagian besar wilayah yang mereka sebut sebagai Asia Timur Raya (Asia Tenggara termasuk di dalamnya). Dalam bukunya *Masyarakat & Perang Asia Timur Raya: Sejarah dengan Foto yang Tak Terceritakan* (2016), Aiko Kurasawa menyebutkan bahwa bangsa Jepang ingin menguasai wilayah Asia Tenggara untuk menggantikan kekuasaan negara-negara Barat. Artinya, Perang Asia Timur Raya adalah perang kolonial dalam rangka pembagian ulang wilayah (*redivision of territory*).



Gambar 3.1 Kawasan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Konsep kesatuan wilayah ini merupakan bagian dari propaganda Jepang untuk membenarkan agresi militernya ke negara-negara Asia pada 1930-an hingga akhir Perang Dunia II.

Sumber: Kendrikdirksen/Wikimedia Commons/Domain Publik (2011)

1. Ekspansi Jepang dan Perang Dunia II

Apakah kalian tahu bahwa usaha Jepang menguasai wilayah yang mereka sebut sebagai Asia Timur Raya sudah dirintis jauh sebelum PD II berlangsung? Mengapa Jepang ingin meluaskan kekuasaannya? Untuk memahami hal ini, kita perlu menengok perkembangan sejarah di Kawasan Asia Timur.

Sejak Restorasi Meiji pada abad ke-19, Jepang mengalami kemajuan pesat di bidang ekonomi, terutama industri. Untuk memperluas imperiumnya, Jepang berusaha menguasai Taiwan, Tiongkok, dan Korea. Pada tahun 1905, Jepang bahkan berhasil mengalahkan Rusia. Peristiwa ini menambah kepercayaan diri Jepang yang merasa dirinya lebih unggul dari bangsa Asia lainnya. Untuk memahami lebih jauh tentang motivasi Jepang melakukan ekspansi, kerjakanlah Aktivitas 3.1 berikut.



AKTIVITAS 3.1

Petunjuk Kerja

1. Kerjakanlah secara mandiri (individu) di buku tulis kalian!
2. Diskusikan temuan kalian di kelas!
3. Kalian dapat menggunakan sumber lain sebagai pendukung untuk mengerjakan tugas ini!

Tugas

1. Berdasarkan bacaan berikut ini, sebutkan berbagai alasan Jepang melakukan ekspansi ke wilayah Asia Timur Raya!
2. Menurut kalian, alasan manakah yang lebih kuat dalam mendorong ekspansi Jepang? Mengapa demikian?

Ekspansi Menuju Selatan

Pada pertengahan 1920-an setelah PD I, industri-industri di Jepang semakin berkembang, terutama industri perkapalan dan tekstil. Kemajuan ini melahirkan para klan atau keluarga pengusaha besar (*zaibatsu*) seperti Mitsubishi, Sumimoto, dan Mitsui. Para *zaibatsu* ini menginginkan ruang pemasaran yang lebih luas untuk meraup lebih banyak keuntungan. Apalagi, negara Jepang sudah sesak dengan kemunculan pabrik dan industri. Akhirnya, mereka melakukan tekanan kepada pemerintah untuk melakukan perluasan wilayah secepat-cepatnya.

Hal ini ternyata mendapat dukungan dari beberapa kalangan militer yang berpandangan nasionalis-chauvinis. Mereka berkeinginan untuk melakukan ekspansi ke daerah-daerah yang dianggap memberikan sumber daya yang cukup bagi perkembangan ekonomi dan industri Jepang.

Sumber: A.M. Padiatra (2020). Jejak Sakura di Nusantara: Pasang Surut Hubungan Jepang—Indonesia Tahun 1800-an–1974. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 4 (1), 1–12, <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.54570>

Mengapa Jepang Menjajah?

Untuk mengetahui jawabannya, kita harus memahami situasi masyarakat Jepang pada 1920-an. Periode ini merupakan masa antara PD I dan II yang berpengaruh krusial terhadap perkembangan sejarah selanjutnya. Pada tahun 1920-an, Jepang yang saat itu dipimpin oleh Kaisar *Taishō* tengah mengalami demokratisasi dan liberalisasi di berbagai bidang. Oleh karenanya, zaman tersebut disebut dengan *Taishō Democracy*. Pada masa ini demokrasi parlementer mulai berkembang. Namun, keadaan ekonomi sedang memburuk karena produksi pertanian turun. Kemiskinan membelit seluruh desa di Jepang. Akibatnya, sosialisme mulai menguat dan timbul banyak konflik antara tuan tanah dan petani atau antara pengusaha dan buruh.

Di saat yang sama, negara-negara Sekutu yang menjadi pemenang PD I sedang membangun kembali kekuatan militernya, terutama angkatan

laut. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya perlombaan senjata antarnegara pemenang PD I. Akhirnya, lima negara Sekutu di PD I yaitu Inggris, Amerika Serikat, Prancis, Italia, dan Jepang menandatangani Perjanjian Washington pada 1922. Perjanjian ini membatasi jumlah maupun tonase angkatan perang yang dimiliki oleh lima negara tersebut. Namun, pembatasan tersebut tidak berlaku setara. Jepang didesak untuk menerima rasio 10:10:6 antara Inggris, Amerika Serikat, dan Jepang. Angkatan Laut Jepang menerima keputusan ini dengan sangat kecewa dan tidak puas.

Akibatnya, muncul ketidakpuasan di antara opsir muda Jepang terhadap pemerintah sipil sekaligus kekhawatiran akan situasi politik internasional. Di bawah pengaruh pemimpin ultranasionalis seperti Okawa Shumei dan Kita Ikki, Jepang mulai bersikap fasis.

Sumber: A. Kurasawa (2016). *Masyarakat & Perang Asia Timur Raya: Sejarah dengan Foto yang Tak Terceritakan*. Jakarta: Komunitas Bambu, halaman 2.

Coba kamu perhatikan peta pada Gambar 3.2! Wilayah mana saja yang pernah menjadi sasaran ekspansi Jepang pada akhir abad ke-19 hingga periode PD II? Bagaimana pendapatmu tentang imperialisme Jepang ini? Apakah imperialisme Jepang berbeda dengan imperialisme Barat?

Pada awal abad ke-20, sebagian wilayah Asia Timur sudah dikuasai oleh bangsa Barat, seperti Inggris dan Amerika Serikat, yang memiliki konsesi wilayah di Tiongkok. Karenanya, Bangsa Barat yang memiliki kepentingan kolonial tentu saja tidak senang dengan langkah Jepang memperluas kekuasaannya, terutama ke Tiongkok, Korea, dan Taiwan. Ketidaksenangan ini juga dirasakan oleh bangsa-bangsa yang dijajah Jepang. Namun, di lain pihak, kemenangan Jepang dalam berbagai ekspansi perang melawan bangsa Barat membawa harapan baru bagi sebagian bangsa Asia lainnya. Bangsa Asia ternyata juga bisa maju dan mengalahkan bangsa Barat. Kurasawa (2016) mencatat beberapa pemimpin nasionalis Asia seperti Phan Boi Chau (Vietnam), Rikarte (Filipina), serta U Ottama (Birma) datang ke Jepang dan mengharapkan bantuan Jepang

untuk membebaskan wilayahnya dari penjajahan bangsa Barat. Perkembangan ini tentu saja mengkhawatirkan bagi kolonialis Barat. Mereka berusaha membendung laju ekspansi Jepang dengan berbagai upaya, misalnya Amerika Serikat menghentikan ekspor minyak ke Jepang sejak 1 Agustus 1941. Peristiwa ini justru mendorong Jepang untuk melakukan ekspansi ke Indonesia yang saat itu masih bernama Hindia Belanda.



Gambar 3.2 Ekspansi Jepang di Asia Timur dan Asia Tenggara

Sumber: Kendrikdirksen/Wikimedia Commons/Domain Publik (2011)

Pada awalnya, Belanda tidak terlibat konflik secara langsung dengan Jepang. Namun, sejak tahun 1930-an, Pemerintah Hindia Belanda sudah mengawasi aktivitas orang Jepang di wilayahnya. Selain itu, penguasa kolonial juga menerapkan kontrol yang lebih ketat terhadap pergerakan kebangsaan di Indonesia. Kebangkitan Jepang sebagai salah satu kekuatan Asia turut memberikan inspirasi dan kepercayaan diri kepada tokoh nasionalis Indonesia. Slogan dan ideologi “Asia untuk orang Asia” juga semakin menyebar.

Beberapa tokoh pergerakan menunjukkan simpatinya terhadap Jepang, misalnya E.F.E. Douwes Dekker (Danudirja Setiabudi) pada 1936 menulis buku sejarah dunia yang lebih mengedepankan peran orang Asia dalam sejarah. Namun, sebelum sempat terbit, buku ini sudah disita dan dilarang beredar oleh pemerintah kolonial karena dianggap pro-Jepang dan anti-Belanda. Selain itu, ada pula M.H. Thamrin yang dalam sidang Volksraad tahun 1934 menunjukkan simpatinya kepada Jepang. Sikap para tokoh ini perlu dipahami dalam konteks sejarah di masa itu. Pada tahun 1930-an, mereka belum mengetahui bahwa Jepang ternyata tidak kalah eksploitatif dari Belanda saat menjajah.

2. Perang Dunia II dan Jatuhnya Hindia Belanda

Ingatkah kalian pada materi Bab 2 tentang PD II? Perang ini mulai meletus pada September 1939 dan Belanda pun ikut terseret dalam perang. Pada Mei 1940, Jerman berhasil menduduki Belanda dan membuat Ratu Belanda beserta keluarganya mengungsi ke Inggris. Karena itulah, saat Inggris berperang dengan Jepang di Asia, Belanda dan koloninya pun akhirnya ikut terlibat.

Tahukah kalian wilayah Indonesia mana saja yang awalnya diserang oleh Jepang? Jepang tidak langsung menyerang Pulau Jawa yang merupakan pusat pemerintah kolonial Belanda. Serangan pertama justru diarahkan ke berbagai sumber minyak di luar Jawa. Mengapa demikian?

Pada saat Amerika Serikat menghentikan suplai minyaknya untuk Jepang pada tahun 1941, pihak Jepang sebenarnya berusaha untuk melakukan negosiasi dengan pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan minyak. Namun, usaha ini gagal. Oleh karenanya, pada 11 Januari 1942, Jepang kemudian menyerang Tarakan di Pulau Kalimantan untuk mendapatkan sumber daya minyak bumi yang sangat diperlukan untuk kepentingan perang. Jepang kemudian menyerbu Balikpapan yang juga memiliki banyak ladang minyak.

Apakah kalian tahu wilayah mana lagi yang diincar oleh Jepang? Setelah menguasai ladang-ladang minyak di Kalimantan, Jepang kemudian melanjutkan ekspansinya ke wilayah Indonesia bagian timur seperti Ambon, Morotai, Manado, dan Kendari. Setelah berbagai wilayah di kawasan timur berhasil dikuasai, Jepang mengarahkan ekspansinya ke wilayah barat, yaitu ke Palembang yang juga kaya akan minyak. Jatuhnya Palembang ini membuka jalan bagi Jepang untuk menguasai Jawa.

Gambar 3.3

Kilang minyak Tarakan rusak berat akibat serangan Jepang.

Sumber: Beeldbank WO2 (1945)





Gambar 3.4

Letnan Jenderal
Ter Poorten

Sumber: Anefo/Wikimedia
Commons (1941)

Belanda sebagai penguasa di Jawa tidak dapat melakukan banyak perlawanan kepada Jepang. Meskipun saat itu Belanda adalah salah satu bagian dari Sekutu, negara-negara Sekutu sibuk memikirkan kepentingan masing-masing. Apalagi, di saat yang sama, negeri Belanda sedang diduduki oleh Jerman dan tidak bisa banyak membantu koloninya.



Gambar 3.5

Gubernur Jenderal
Tjarda van
Starkendborgh-
Strachouwer

Sumber: Willem van de Poll -
Nationaal Archief (1935)

Upaya pertahanan terakhir Belanda terjadi di Jawa Barat. Pada 6 Maret 1942, Panglima Perang Angkatan Darat Belanda Letnan Jenderal (Letjen) Ter Poorten memberikan arahan kepada Mayor Jenderal (Mayjen) J.J. Pesman, Komandan Pertahanan di Bandung, agar tidak melakukan peperangan di wilayah kota Bandung untuk mencegah korban warga sipil, terutama wanita dan anak-anak. Singkat cerita, pada sore 7 Maret 1942, Jepang menguasai Lembang sehingga memaksa angkatan perang Belanda untuk gencatan senjata. Mayjen Pesman pun akhirnya mengirimkan utusan ke Lembang untuk melakukan perundingan.



Gambar 3.6

Jenderal Imamura
Hitoshi

Sumber: W.Wolny/Wikimedia
Commons/Domain Publik (1945)

Keesokan harinya, Jenderal Imamura meminta agar perundingan dilakukan bersama dengan Gubernur Jenderal Tjarda van Starkendborgh-Strachouwer di Kalijati, Subang, pada pagi hari. Namun, Letjen Ter Poorten menyarankan Gubernur Jenderal Tjarda untuk menolak permintaan tersebut. Jenderal Imamura pun marah mendengar penolakan itu dan mengancam akan membumihanguskan Bandung dengan bom jika pada 8 Maret 1942 pukul 10.00 pagi para petinggi Belanda belum datang ke Kalijati.

Tidak ingin dianggap sekadar gertakan, Jepang menyiapkan banyak pesawat pengebom di Landasan

Udara Kalijati. Melihat situasi dan kondisi yang semakin mengkhawatirkan, Gubernur Jenderal Tjarda memerintahkan Mayjen Pesman agar segera menghubungi komandan tentara Jepang untuk berunding. Namun, utusan pihak Belanda ditolak oleh Panglima Jenderal Imamura. Sang Jenderal hanya ingin berbicara secara langsung dengan Panglima Tentara Belanda atau Gubernur Jenderal.

Dari transkrip percakapan perundingan, sebenarnya pihak Belanda menolak untuk menyerahkan kekuasaannya di Jawa dan seluruh Nusantara dengan dalih wewenang penuh ada di tangan Ratu Wilhelmina. Kemudian Jenderal Imamura dengan tegas mengatakan dia hanya menginginkan salah satu dari dua hal, yaitu perang atau menyerah. Akhirnya Gubernur Jenderal Tjarda dan Letjen Ter Poorten menandatangani dokumen kapitulasi atau penyerahan tanpa syarat pemerintahan Hindia Belanda kepada Jepang pada 8 Maret 1945.

Tahukah kalian makna dari peristiwa ini terhadap sejarah Indonesia? Peristiwa ini dapat diartikan sebagai berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia. Selain itu, peristiwa ini juga menunjukkan bahwa bangsa Belanda yang sudah menjajah begitu lama ternyata bisa dikalahkan oleh bangsa Asia.



Gambar 3.7 Penyerahan tanpa syarat pemerintah Hindia Belanda kepada tentara Jepang, di pangkalan udara Kalijati, Subang.

Sumber: NIOD/Beeldbankwo2 (1945)

B. Transformasi Pemerintahan di Bawah Penguasaan Jepang

Seperti yang telah kalian pelajari sebelumnya, Jepang masuk ke Indonesia secara bertahap. Serangan demi serangan mereka lakukan mulai dari daerah yang kaya sumber daya alam di Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Sumatra, dan pulau-pulau lainnya hingga akhirnya mereka bisa menundukkan Belanda di Jawa yang kaya akan sumber daya manusia. Tahukah kalian bagaimana cara Jepang mengontrol Indonesia yang begitu luas?

Tidak seperti Hindia Belanda yang memiliki pemerintahan terpusat, Jepang membagi Indonesia menjadi tiga wilayah dengan pemerintahannya masing-masing. Daerah Sumatra dikuasai oleh Angkatan Darat (*Rikugun*) ke-25 dengan pusatnya di Bukittinggi. Sementara itu, Jawa dan Madura di bawah Angkatan Darat (*Rikugun*) ke-16 yang berpusat di Jawa. Kalimantan dan wilayah Indonesia Timur lainnya dikuasai oleh Angkatan Laut (*Kaigun*). Menurut Kurasawa (2016), kawasan Kalimantan dan Indonesia Timur adalah satu-satunya wilayah penjajahan Jepang yang dikontrol langsung oleh Angkatan Laut. Pemerintahan di masing-masing wilayah memiliki kebijakan yang sangat berbeda.

Gambar 3.8 Pasukan Jepang berpawai di Jakarta setelah pihak Belanda secara resmi menyatakan menyerah kepada Jepang.

Sumber: NIOD/Beeldbankwo2 (1945)



Lantas, bagaimanakah sambutan bangsa Indonesia terhadap masuknya Jepang? Masyarakat di Indonesia ternyata memiliki reaksi beragam terhadap kedatangan Jepang di Indonesia. Sebagian dari mereka menyambut dengan gembira kedatangan Jepang yang berhasil mengalahkan Belanda. Namun, ada pula yang menaruh curiga terhadap motivasi Jepang datang ke Indonesia. Sikap bangsa Indonesia yang berbeda-beda ini menunjukkan adanya keragaman masyarakat kita. Selain itu, perbedaan sikap ini juga terkait dengan pendekatan dan propaganda Jepang yang dilakukan di masing-masing wilayah.

Kalian bisa mengerjakan Aktivitas 3.2 berikut untuk lebih memahami bagaimana pemerintahan Jepang di berbagai wilayah dan sambutan rakyat kepada mereka.



AKTIVITAS 3.2

Petunjuk kerja:

1. Kerjakan tugas secara mandiri (individu).
2. Diskusikan hasil kerja kalian di kelas.
3. Kalian boleh menggunakan sumber sejarah primer atau sekunder untuk mendukung pengerjaan tugas.

Tugas:

Setelah mencermati ketiga potongan bacaan berikut ini, analisislah persamaan dan perbedaan pemerintahan Jepang di wilayah Indonesia Timur, Sumatra, serta Jawa dan Madura!

Penjajahan Jepang di Enrekang

Saat Jepang menduduki Sulawesi Selatan, hanya ada sedikit perlawanan dari militer Belanda maupun penduduk setempat. Bahkan, sebagian penduduk dan kaum nasionalis di Makassar memberikan penyambutan meriah kepada tentara Jepang. Sebelum Perang Asia Timur Raya berlangsung, Jepang sudah melakukan pendekatan kepada penduduk serta kaum nasionalis dan meyakinkan akan membebaskan mereka dari penjajahan Belanda.

Karenanya, masyarakat lokal menganggap kedatangan tentara Jepang sebagai penyelamat. Awalnya tentara Jepang bersikap baik, misalnya dengan cara membagi-bagikan bahan makanan seperti gula pasir dan susu. Pihak Jepang juga selalu mempropagandakan “Nippon-Indonesia sama-sama”.

Dari segi pemerintahan, Jepang tidak banyak melakukan perubahan dari sistem kolonial Belanda. Jepang hanya mengubah nama jabatan menjadi istilah Jepang dan mengganti pejabat Eropa dengan orang Jepang, sebagai contoh *Ken Karikan* (asisten residen) dan *Bunken Karikan* (setingkat bupati). Pejabat-pejabat lokal di masa Hindia Belanda tetap menjalankan tugasnya, seperti kepala distrik yang disebut *Suco*.

Situasi berubah pada 1943 saat Jepang mulai melakukan pengerahan tenaga secara paksa untuk membangun bunker pertahanan, menanam kapas, dan mengerjakan lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan makanan tentara Jepang. Kelaparan terjadi di mana-mana. Kebutuhan pakaian juga sangat sulit dipenuhi sehingga masyarakat lokal menutup badan dengan menggunakan kulit kayu. Banyak perempuan diculik dan menjadi korban pelampiasan nafsu tentara Jepang. Tekanan semakin berat, tetapi rakyat tidak berani melawan. Penduduk lokal sangat takut kepada *Tokkeitai* atau polisi militer Angkatan Laut Jepang yang terkenal kejam. Tindakan Jepang ini mematikan simpati rakyat.

Disarikan dari Sahajuddin. (2019). Propaganda dan Akibatnya pada Masa Pendudukan Jepang di Enrekang (1942-1945). *Walasuji*, 10(2), 185-201.

Penjajahan Jepang di Palembang

Palembang merupakan sebuah kota penting bagi Jepang selama masa penjajahan di Indonesia karena adanya sumber minyak dan posisinya yang strategis. Palembang berada di bawah penguasaan Angkatan Darat ke-25 yang berpusat di Bukittinggi. Pada mulanya kedatangan Jepang disambut dengan gembira oleh masyarakat lokal yang menganggap mereka sebagai pembebas dari kolonial Belanda. Meskipun demikian, ada pula perlawanan lokal yang langsung ditindas oleh tentara Jepang.

Dalam bidang pemerintahan, Jepang melakukan beberapa perubahan. Jabatan-jabatan tinggi seperti kepala karesidenan (*Syu-cookan*), walikota (*shi-coo*), bupati (*ken-coo*), hingga asisten residen (*bunshu-coo*) yang tadinya diisi oleh orang Belanda digantikan dengan orang Jepang. Peranan orang bumiputra terbatas sampai tingkatan *gun-coo* (wedana). Struktur pemerintahan mulai dari *gun-coo*, *son-coo* (camat), *ku-coo* (kepala desa), *aza* (kepala kampung) dan *gumi* (kepala RT) semuanya dijabat oleh orang-orang bumiputra dengan kriteria untuk *gun-coo* dan *son-coo* harus berasal dari orang-orang elite tradisional setempat. Sementara untuk *ku-coo*, *aza*, dan *gumi* adalah orang-orang yang dianggap memiliki kesetiaan paling tinggi terhadap pemerintahan militer Jepang.

Kepentingan utama Jepang di Palembang adalah untuk mendapatkan minyak bumi. Saat itu, produksi minyak bumi di Palembang mencapai 82% dari total produksi di Indonesia. Kebijakan ekonomi Jepang di Palembang diarahkan ke eksploitasi minyak dan mencegah upaya bumi hangus ladang-ladang minyak di Palembang. Para kuli Badan Pembantu Pemerintah (BPP) dikerahkan untuk eksploitasi minyak. Namun, kehidupan mereka sangat menyedihkan karena kekurangan makanan dan pakaian. Banyak di antara mereka yang menggunakan karung goni atau kulit kayu sebagai pakaian.

Disarikan dari A. Mita (2019). *Palembang Shi* pada Masa Pamerintah Jepang Tahun 1942-1945. *Lembaran Sejarah*, 15(2), 103-120; dan Abdullah, dkk. 1991. *Sejarah Daerah Sumatera Selatan*. Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan.

Penjajahan Jepang di Jawa

Pada awalnya, Jepang menunjukkan sikap baik untuk mendapatkan kepercayaan penduduk Jawa. Di sepanjang jalan yang dilalui tentara Jepang, penduduk menyambut mereka dengan kata-kata “selamat datang” dan *banzai*, sebaliknya tentara Jepang menyerukan “hidup Indonesia”. Sambutan positif ini merupakan ekspresi harapan masyarakat untuk lepas dari cengkeraman penjajahan Belanda. Rakyat Jawa juga meyakini ramalan Jayabaya yang menggambarkan akan datangnya zaman baru yang lebih baik. Zaman baru ini akan diawali dengan masa peralihan yang didominasi oleh orang kerdil dan berlangsung selama hidup tanaman jagung. Banyak orang menganggap orang kerdil itu sebagai orang Jepang.

Dalam urusan pemerintahan, Angkatan Darat ke-16 Jepang yang berpusat di Jakarta melakukan berbagai langkah untuk melakukan transformasi sistem pemerintahan. Posisi gubernur jenderal ditiadakan. Seluruh Jawa dan Madura (kecuali Surakarta dan Yogyakarta) dibagi atas *syu* (karesidenan), *shi* (kotapraja), *ken* (kabupaten), *gun* (kawedanan), *son* (kecamatan), dan *ku* (desa/kelurahan). Jabatan-jabatan tinggi yang tadinya diduduki oleh orang Belanda digantikan dengan orang Jepang dan orang Indonesia. Sebagai contoh, jabatan residen yang di masa sebelumnya hanya bisa dipegang orang Eropa, kini mulai diampu oleh orang Indonesia, terutama dari kalangan elite lokal. Selanjutnya, pada 1944 Jepang mulai memperkenalkan *tonarigumi* (rukun tetangga) di Jawa.

Sikap Jepang kepada penduduk Jawa kemudian berubah. Jepang melakukan mobilisasi dan pengerahan tenaga kerja secara paksa untuk menunjang kebutuhan perang. Penduduk di Jawa wajib menyerahkan beras untuk kebutuhan perang pasukan Jepang di wilayah timur. Namun, pengiriman beras ke wilayah perang tersebut sering digagalkan oleh serangan Sekutu. Oleh karenanya, Jepang memaksa rakyat menyerahkan lagi beras untuk mengganti kehilangan tersebut. Akibatnya, penduduk mengalami kekurangan gizi dan mencari bahan makanan alternatif

seperti singkong, jagung, dan ubi. Kekurangan pakaian juga terjadi di banyak tempat selama masa penjajahan Jepang. Berbagai penderitaan ini memancing perlawanan bangsa Indonesia.

Disarikan dari A. Kurasawa (2016). *Masyarakat & Perang Asia Timur Raya: Sejarah dengan Foto yang Tak Terceritakan*. Jakarta: Komunitas Bambu; R.P. Soejono dan R.Z. Leirissa (2010). *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka; D. Yuliati (2010). *Sistem Propaganda Jepang di Jawa 1942–1945*. Semarang: Undip.

Gambar 3.9 Beberapa lelaki bersepeda dan berpeci mengamati baliho propaganda perang Jepang.

Sumber: Het Nationaal Archief (1942)



Setelah mengerjakan aktivitas di atas, kalian tentunya sudah lebih memahami penjajahan Jepang di berbagai wilayah Indonesia. Realitas penjajah Jepang di berbagai wilayah di Indonesia ternyata beragam. Ketiga bacaan di atas hanyalah contoh kecil dari penjajahan Jepang dan transformasi pemerintahan yang mereka lakukan. Selain ketiga contoh tersebut, tentu masih banyak narasi atau kisah lain tentang penjajahan Jepang. Bagaimana dengan di daerahmu? Apakah mengalami hal serupa seperti ketiga contoh di atas?



Propaganda

Jepang melancarkan berbagai bujuk rayu kepada bangsa Indonesia agar mau membantu mereka dalam perang. Berbagai propaganda dilancarkan melalui media surat kabar, majalah, poster, sandiwara, film, siaran radio, hingga pengeras suara yang dipasang di desa-desa. Jepang berusaha menunjukkan dirinya sebagai “Saudara Tua” yang membantu membebaskan bangsa Indonesia dari cengkeraman Belanda. Selain itu, Jepang juga melancarkan propaganda dengan menyebut dirinya sebagai “Cahaya Asia, Pelindung Asia, dan Pemimpin Asia”. Saat sudah semakin terdesak dalam perang, Jepang juga menjanjikan kemerdekaan untuk Indonesia agar bangsa kita mau terus membantu.



Gambar 3.10 Poster Propaganda Jepang, “Nippon berperang oentoek kepentingan Asia seloeroeh(nja)”

Sumber: Beeldbank WO2 (1941)



Gambar 3.11 Beberapa Poster Propaganda Jepang

Sumber: Organization of Public Service/ beeldbankwo2 (1942, 1944)

Jika memiliki perangkat digital dan jaringan internet, kalian juga bisa menyaksikan berbagai film propaganda Jepang dengan cara mengunjungi laman <https://bukupusbuk.id/s/bt2wgg> atau memindai kode QR di bawah ini. Kalian harus tetap kritis saat menyaksikannya karena film-film tersebut dibuat dengan tujuan propaganda.



C. Dampak Penjajahan Jepang

1. Bidang Sosial

Pada dasarnya, ada dua hal yang menjadi prioritas Jepang saat menjajah Indonesia. Pertama, menghapus pengaruh-pengaruh Barat di kalangan bangsa Indonesia. Kedua, memobilisasi bangsa Indonesia untuk kepentingan Perang Asia Timur Raya. Kedua hal ini menjadi dasar berbagai kebijakan Jepang di Indonesia. Oleh karena itu, orang-orang Eropa (terutama orang Belanda) dan Indo melihat kedatangan Jepang ke Indonesia sebagai sumber malapetaka. Tahukah kalian apa yang terjadi pada orang-orang ini? Bagaimana nasib mereka selama masa penjajahan Jepang?

Coba kalian amati gambar berikut ini! Informasi apakah yang kalian dapatkan dari foto ini?



Gambar 3.12 Tawanan perang memasak di kamp interniran Kampong Makassar, Jakarta.

Sumber: NIOD/ beeldbankwo2 (1945)

Gambar tersebut merupakan foto orang-orang Eropa, sebagiannya adalah warga sipil, yang menjadi tawanan Jepang di berbagai kamp interniran. Mereka ditangkap dan dimasukkan ke berbagai kamp ini karena dianggap sebagai musuh perang. Mereka dipaksa untuk bekerja dan hidup dalam kondisi mengenaskan. Bagaimana mereka bisa berakhir di kamp interniran ini? Mari kita lanjutkan membaca materi berikut!

Pada masa awal penjajahan Jepang, orang-orang Eropa (termasuk Belanda dan Indo) serta beberapa orang Tionghoa menjadi sasaran amukan penduduk lokal, seperti yang terjadi Cirebon dan Solo. Rumah dan tempat usaha mereka diserang dan dijarah oleh massa. Dalam situasi peralihan kekuasaan, kekerasan seringkali terjadi karena luapan emosi dan kurangnya kontrol. Tentara Jepang berusaha mencegah agar hal tersebut tidak meluas ke wilayah lain dan berubah menjadi revolusi yang tak menguntungkan bagi Jepang sendiri. Akhirnya, pihak Jepang menangkap orang-orang Eropa dan mengirim mereka ke kamp-kamp interniran untuk meredakan amuk massa. Beberapa tenaga ahli dari kalangan orang Eropa tetap dipertahankan untuk membantu Jepang sampai mereka mendapatkan pengganti dari orang Jepang sendiri.

Selain itu, saat Jepang menyerang, sebagian orang-orang Belanda lari ke Australia, termasuk Wakil Gubernur Jendral Hindia Belanda yang bernama H.J. van Mook. Dalam pelarian, ia kemudian membentuk pemerintahan darurat Hindia Belanda. Kaburnya van Mook dan beberapa petinggi sipil maupun militer Hindia Belanda ke Australia ini sempat menjadi bahan olok-olokan tentara Jepang. Selain itu, pelarian tersebut juga menunjukkan kepada bangsa Indonesia betapa lemahnya Belanda dan kecenderungan para elitnya untuk menyelamatkan diri sendiri.

Bagi orang-orang Indonesia, rentetan peristiwa ini menunjukkan bahwa orang-orang Eropa pun bisa kalah. Nantinya, hal ini juga memberikan kepercayaan diri bagi bangsa Indonesia bahwa bangsa kita juga pasti bisa mengalahkan bangsa Barat (Inggris, Australia, dan Belanda) dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari tahun 1945–1949.

Penangkapan orang-orang Eropa dan berkuasanya Jepang di Indonesia mengakibatkan perubahan struktur sosial masyarakat secara drastis. Untuk memahami lebih jauh tentang perubahan sosial ini, kalian bisa mengerjakan Aktivitas 3.3 berikut.



AKTIVITAS 3.3

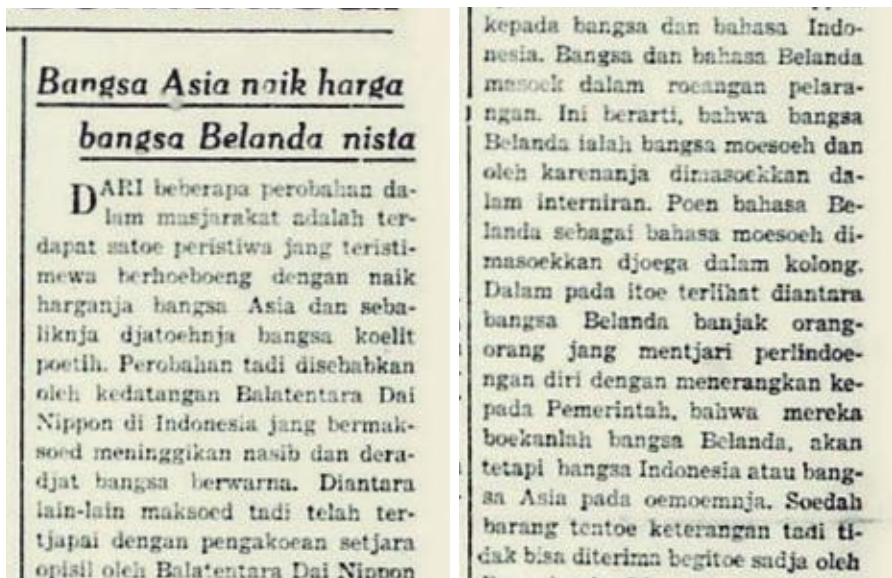
Perubahan Sosial

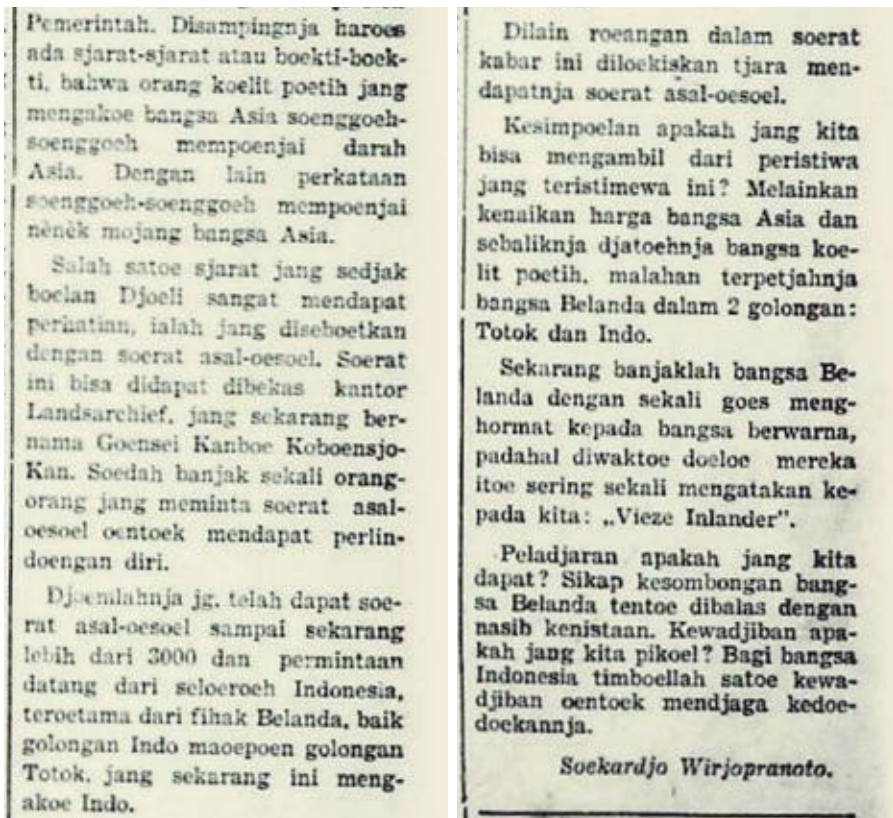
Petunjuk Kerja:

1. Kerjakan tugas secara mandiri.
2. Tulislah hasilnya (dapat dalam bentuk infografik atau poster) di buku tulis atau media lainnya (cetak maupun digital).
3. Diskusikan di kelas.
4. Kamu dapat juga dapat menggunakan sumber-sumber lain yang relevan.

Tugas:

1. Bacalah secara kritis artikel koran *Asia Raya* edisi 8 Januari 1943 berikut.





Gambar 3.13 *Asia Raya*, 8 Januari 1943, Halaman 1

Sumber: *Asia Raya*/Arsip Perpustakaan Nasional (1943)

2. Bagaimanakah perubahan struktur sosial yang terjadi di masa penjajahan Jepang? Apakah kalian setuju dengan penulis artikel ini? Mengapa demikian?
3. Bandingkan juga struktur sosial masyarakat Indonesia di masa itu dengan di masa kini! Adakah persamaan dan perbedaannya?

Dari kegiatan pada Aktivitas 3.3, kamu belajar tentang perubahan struktur sosial masyarakat yang sangat drastis. Pada masa penjajahan Belanda, orang-orang Belanda dan bangsa Eropa lainnya memiliki status sosial yang paling tinggi, disusul oleh bangsa-bangsa Timur Asing. Sementara itu, penduduk lokal atau bangsa Indonesia berada pada strata sosial yang paling bawah. Namun, pada masa penjajahan Jepang, situasi ini berubah karena orang-orang Belanda dianggap sebagai musuh dan ditempatkan pada struktur sosial terbawah.

Perbedaan **Strata Sosial Masyarakat**

Masa Kolonial	Masa Penjajahan Jepang
Golongan Eropa	Orang-Orang Jepang
Golongan Timur Asing	Orang Indonesia terdidik yang membantu Jepang
	Golongan Timur Asing (selain Jepang)
Golongan Bumiputra	Rakyat Indonesia
	Orang Belanda dan Eropa yang menjadi musuh Jepang

Gambar 3.14 Para wanita Belanda di sebuah kamp menunduk ke arah Timur sebagai simbol penghormatan terhadap Tennō Haika (Kaisar Jepang).

Sumber: NIOD 53839/ beeldbankwo2 (1945)



2. Bidang Pemerintahan

Saat Jepang mulai berkuasa, pejabat-pejabat kolonial Eropa disingkirkan dan orang Indonesia dipertahankan atau bahkan dipromosikan ke jabatan yang dulunya hanya untuk orang Eropa. Pada satu sisi, hal ini menguntungkan bagi sebagian orang Indonesia karena bisa mendapatkan kekuasaan. Namun, di sisi lain, hal ini menjadikan mereka sebagai kolaborator Jepang untuk menindas rakyat Indonesia. Para pejabat lokal ini seringkali berada dalam posisi dilematis. Jika tidak tunduk pada Jepang, mereka akan dihukum berat atau bahkan dibunuh. Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu dan Indonesia merdeka, beberapa pejabat lokal menjadi sasaran kemarahan rakyat seperti yang terjadi di beberapa kawasan Sumatera Timur (sekarang Sumatera Utara), Brebes, Tegal, dan Pemalang. Berbagai peristiwa tersebut merupakan bagian dari sejarah kelam Indonesia yang harus dicegah agar tidak berulang di masa kini dan masa yang akan datang.

Selain transformasi struktur sosial dan pemerintahan, tentu saja masih banyak dampak penjajahan Jepang di Indonesia. Apakah kalian bisa menyebutkan dampak lain dari penjajahan Jepang di Indonesia? Kalian bisa mempelajari materi berikut untuk mengetahui berbagai dampak lain dari penjajahan Jepang baik yang konstruktif maupun negatif.

Gambar 3.15 Selepas Jepang berkuasa, beberapa petinggi kolonial Jepang mendapat jatah rumah yang dulu dimiliki pejabat Belanda dan staf pembantu dari warga Indonesia.

Sumber: NIOD/ beeldbankwo2 (1945)



3. Bidang Budaya dan Pendidikan

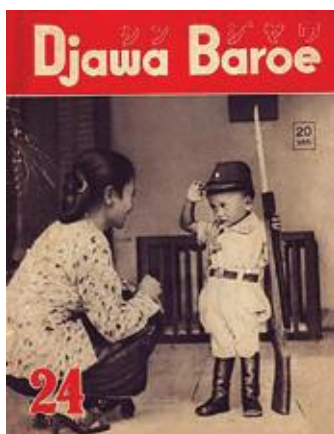
Jepang ingin menghapus pengaruh Barat di Indonesia, termasuk di bidang bahasa dan budaya. Mereka berusaha mempromosikan bahasa Jepang sebagai pengganti bahasa Belanda, salah satunya melalui pendidikan. Namun, karena ketersediaan guru kurang dan hanya sedikit orang Indonesia yang bisa berbahasa Jepang, akhirnya bahasa Indonesialah yang digunakan secara luas.

Gambar 3.16 Poster seruan untuk menggunakan bahasa Jepang.

Sumber: NIOD/ beeldbankwo2 (1942–1945)



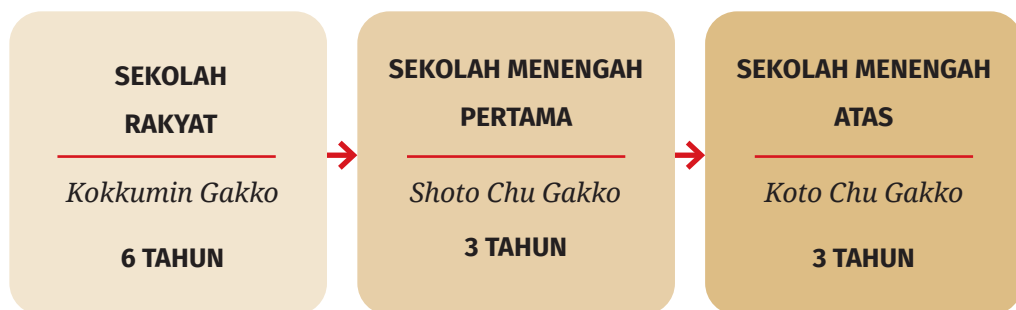
Karya sastra berbahasa Indonesia juga berkembang di masa penjajahan Jepang. Karya-karya berupa cerita bersambung, cerita pendek, dan sajak dimuat dalam media massa yang disponsori oleh Jepang seperti majalah *Djawa Baroe*. Selain karya sastra dan propaganda, majalah ini juga menampilkan cerita rakyat, esai, dan skenario film.



Gambar 3.17
Sampul Majalah
Djawa Baroe

Sumber: NIOD/
beeldbankwo2 (1942–1945)

Dari segi pendidikan, Jepang menyederhanakan sistem persekolahan. Jika di masa penjajahan Belanda pendidikan formal sistem persekolahannya sangat rumit dan diatur berdasarkan ras, Jepang menyeragamkannya sehingga lebih egaliter. Sistem tersebut meniru sistem yang diterapkan di Jepang. Simak diagram di bawah ini untuk mengetahui sistem pendidikan pada masa itu.



Gambar 3.18 Sistem sekolah dasar dan menengah pada masa kolonialisme Jepang

Bagaimana menurut kalian? Apakah kalian mendapati kemiripan dengan jenjang pendidikan yang ada di Indonesia di masa kini?

Selain ketiga jenis sekolah tersebut, pemerintah kolonial Jepang sebenarnya juga menyediakan sekolah kejuruan, sekolah guru, dan beberapa pendidikan tinggi. Namun, sekolah-sekolah tersebut kurang efektif karena suasana perang yang sedang berlangsung. Jepang menganggap latihan militer bagi para pelajar dan mahasiswa lebih penting. Suhario Parmodiwiryo (2015:4-5) yang pada saat itu sedang menjalani pendidikan kedokteran menuliskan dalam memoarnya:

“Orang Jepang menginginkan kami para mahasiswa untuk membentuk ‘kelompok kepemimpinan’ dan berlatih di depan umum dengan gaya militer, untuk memberi kesan kepada orang-orang bahwa sebagai pemimpin dalam masyarakat, kami bersedia memperluas kekuasaan mereka. Kami tidak ingin berdebat di antara kami sendiri dan berusaha menghindarinya. Namun, Kempetai, polisi rahasia Jepang yang paling tangguh dan paling kejam, memanggil kami dan menjelaskan bahwa mereka akan memastikan kami mematuhi mereka. Mereka memiliki kekuatan. Kami tidak mungkin berurusan dengan mereka kecuali kami menekan perasaan kami dan menerima kenyataan dominasi mereka.”

Dapatkah kalian membayangkan kesulitan yang dihadapi oleh Suhario dan kawan-kawannya sesama mahasiswa kedokteran? Mereka yang pada awalnya hanyalah mahasiswa biasa kemudian terseret dalam pusaran perang dan tidak mampu melawan.

4. Bidang Militer

Jepang juga mendirikan sekolah militer di berbagai tempat untuk melatih orang-orang Indonesia yang tergabung dalam organisasi militer dan semimiliter. Ada beberapa organisasi militer penting bentukan Jepang di Indonesia, yaitu *Heiho* (prajurit pembantu Jepang), PETA (Pembela Tanah Air) di Jawa, serta *Giyugun* di Sumatra. Jepang juga membentuk organisasi semimiliter seperti *Seinendan* (Barisan Pemuda Indonesia) dan Keibodan (Organisasi Keamanan). Melalui berbagai pelatihan inilah para pemuda Indonesia memiliki bekal keterampilan militer yang nantinya sangat berguna saat perang kemerdekaan melawan kekuatan Sekutu (termasuk Belanda).

5. Bidang Ekonomi

Penjajahan Jepang menimbulkan berbagai dampak buruk dalam kehidupan ekonomi di Indonesia. Jepang memusatkan seluruh kegiatan ekonomi untuk kepentingan perang tanpa memikirkan dampaknya terhadap rakyat.

Selain menguasai sumber-sumber minyak bumi, Jepang mengambil alih daerah-daerah yang kaya sumber daya alam. Wilayah-wilayah perkebunan dan pabrik-pabrik milik Belanda dan bangsa Eropa lainnya ikut diakuisisi. Sumber daya pertanian dan perkebunan tersebut juga diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan perang. Akibatnya, produksi pangan menurun dan banyak lahan terbengkalai karena tidak dikelola dengan baik.

Di bidang moneter, Jepang juga terus mencetak mata uang untuk kepentingan perang dan semakin intensif pada masa akhir penjajahannya. Namun, karena jumlah uang yang beredar tidak terkendali, terjadilah inflasi sehingga nilai mata uang merosot.



Selama masa penjajahannya, Jepang menerapkan sistem autarki, yaitu tiap daerah harus memenuhi kebutuhannya sendiri. Dengan demikian, terputuslah hubungan ekonomi dari tiap wilayah. Hal ini juga menimbulkan berbagai masalah karena ternyata tidak semua wilayah dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri.

Berbagai kebijakan Jepang di bidang ekonomi ini menimbulkan kesengsaraan rakyat. Kelaparan terjadi di mana-mana karena rakyat diwajibkan menyetorkan sebagian besar bahan makanannya kepada serdadu Jepang. Selain itu, rakyat juga sedang kekurangan sandang sehingga banyak yang menggunakan kain goni sebagai bahan pakaian.

Gambar 3.19

Uang kertas di Indonesia pada saat pendudukan Jepang sebesar Rp10.

sumber: Ulumarifah/Wikimedia Commons/CC-BY-SA 4.0 (1942)

Jika ingin mempelajari lebih lanjut tentang kekurangan sandang dan pangan pada masa penjajahan Jepang, kalian dapat membaca artikel pada tautan <https://bukupusbuk.id/s/s4utxg> atau memindai kode QR berikut.



6. Mobilisasi Perempuan dan Tenaga Kerja

Pada masa penjajahan Jepang, kaum perempuan juga dimobilisasi melalui organisasi yang disebut sebagai Fujinkai. Mereka diberikan kesempatan untuk bergerak dan berorganisasi, tetapi tetap dalam pengawasan ketat dari Jepang. Coba kalian perhatikan gambar di bawah ini. Apakah yang ibu-ibu Fujinkai lakukan? Apakah menurut kalian ibu-ibu ini bisa bekerja secara bebas atau dalam pengawasan?

Gambar 3.20.

Ibu-ibu Fujinkai di Kalimantan membuka lahan.

Sumber: Kurasawa, A/
Komunitas Bambu (2016).



Jepang membentuk Fujinkai agar anggotanya mampu memobilisasi massa, memberikan pengajaran kewanitaan, dan memberikan solusi atas persoalan sehari-hari di kalangan masyarakat. Sebagai contoh, saat terjadi kelaparan, ibu-ibu Fujinkai memperkenalkan makanan alternatif berupa bubur campuran yang dinamakan “bubur perjuangan”, “bubur Asia Timur Raya”, dan sebagainya. Di sisi lain, Fujinkai mempertemukan perempuan Indonesia dari berbagai kelas sosial sehingga jangkauan komunikasi dan pergerakan perempuan menjadi semakin luas.

Namun, banyak juga perempuan di Indonesia yang menjadi korban kekejaman tentara Jepang. Tak sedikit di antara para perempuan Indonesia yang ditipu akan disekolahkan atau diberi pekerjaan. Beberapa di antara mereka bahkan diambil paksa atau diculik dari desanya. Mereka semua kemudian dijadikan “perempuan penghibur” (*ianfu*) bagi orang Jepang.

Tahukah kalian bahwa fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia? Fenomena *ianfu* juga bisa ditemukan di daerah jajahan Jepang lainnya, seperti Korea dan Tiongkok. Para *ianfu* adalah korban perang. Nasib mereka sangat menyedihkan, banyak di antara mereka yang menderita penyakit fisik dan mental. Saat perang berakhir, mereka tidak berani bersuara karena trauma dan rasa malu. Awalnya, pihak Jepang juga tidak mengakui masalah ini, hingga pada bulan Desember 1991 tiga orang mantan *ianfu* dari Korea bersuara dan menuntut permintaan maaf serta ganti rugi dari pemerintah Jepang. Bagaimana dengan nasib para mantan “*ianfu*” di Indonesia? Apakah mereka juga mendapatkan ganti rugi? Kalian bisa menelusuri berbagai sumber sejarah primer atau sekunder untuk menjawabnya.

Selain “*ianfu*”, penderitaan di masa penjajahan Jepang juga dirasakan oleh para romusa. Secara harfiah, romusa berarti prajurit pekerja, meskipun dalam kenyataannya yang mereka jalani adalah kerja paksa. Model perekrutan romusa dilakukan secara terbuka melalui berbagai propaganda Jepang. Beberapa orang Indonesia tertarik untuk ikut menjadi romusa karena tertipu oleh propaganda Jepang yang ingin memakmurkan Asia Timur Raya. Namun, ada juga yang menjadi romusa karena terpaksa. Beberapa di antara mereka dipekerjakan

di daerahnya sendiri, tetapi ada juga yang dikirim ke wilayah jajahan Jepang lainnya seperti ke Thailand dan Burma untuk proyek pembangunan rel kereta api atau proyek-proyek pembangunan lainnya. Keadaan mereka juga sangat menyedihkan karena beban kerja yang berat dan kurang sandang maupun pangan. Banyak di antara romusa yang meninggal saat bekerja dan tidak pernah kembali ke kampung halamannya.

Selama masa penjajahan Jepang, rakyat banyak mengalami tekanan dan penderitaan akibat sistem yang eksploitatif dan kejam. Meskipun demikian, penjajahan Jepang di Indonesia juga meninggalkan dampak edukatif yang masih bisa dirasakan hingga saat ini. Dalam bidang pertanian misalnya, masyarakat mulai mengenal sistem *larikan* (menanam mengikuti garis lurus) dalam penanaman padi. Sistem ini membuat penanaman padi lebih efisien dan hasil panen lebih melimpah.



VIVA HISTORIA

Selokan Mataram

Yogyakarta pernah dilanda banjir pada masa awal penjajahan Jepang, yaitu pada November 1942. Curah hujan deras mengakibatkan Kali Serang meluap dan membanjiri desa-desa di sekitarnya serta merusak areal persawahan. Dua bulan kemudian, banjir kembali terjadi dan merusak tanggul dan bendungan di sepanjang Sungai Code, Opak, Progo, Gajah Wong, dan Kedung Semirangan.

Sultan Hamengku Buwono IX ingin mengatasi masalah ini sekaligus menyelamatkan rakyatnya dari kewajiban romusa ke luar daerah. Ia pun kemudian mengusulkan kepada Jepang untuk membangun saluran irigasi untuk mencegah kerusakan lebih parah dan meningkatkan hasil pertanian. Pihak Jepang ternyata mengizinkan dan malah memberikan dana untuk pembangunan saluran dan pintu air. Berkat saluran dan

pintu air tersebut, air hujan dari daerah yang tergenang dapat diteruskan ke laut dan air dari Kali Progo dapat dialirkan ke wilayah timur Sleman yang kering serta kekurangan air. Pembangunan saluran sepanjang puluhan kilometer ini ini membutuhkan banyak tenaga, sehingga warga Yogyakarta terhindar dari kewajiban romusa ke luar daerahnya.

Saluran dan pintu air ini kemudian dikenal sebagai Selokan Mataram. Ada tiga manfaat yang dirasakan rakyat Yogyakarta dengan adanya pembangunan saluran ini yaitu mencegah banjir, membantu wilayah yang kekurangan air, dan menghindarkan warga Yogyakarta dari kewajiban di luar daerahnya.

Sumber: Aryono. (2012). Rakyat Yogyakarta Diselamatkan Selokan. *Historia*. 26 Desember 2012, diakses melalui <https://historia.id/politik/articles/rakyat-yogyakarta-diselamatkan-selokan-v5n4P/page/1>

Gambar 3.21

Diorama Pembangunan Selokan Mataram di Museum Benteng Vredenburg.

Sumber: Museum Benteng Vredenburg (2022)



Dalam periode singkat penjajahan Jepang di Indonesia, hubungan antara orang Indonesia dan Jepang tidak selamanya buruk. Tidak semua orang Jepang yang dikirim ke Indonesia saat itu ialah tentara, ada pula orang-orang sipil yang sengaja didatangkan untuk bekerja di berbagai industri dan kantor pemerintahan. Saat itu, ada beberapa orang Jepang menikah dengan orang Indonesia walaupun sebenarnya dilarang. Dalam bukunya, Kurasawa (2016) menyebutkan kisah pernikahan antara Kyo, seorang karyawan PT Daimaru, dan Mansur, karyawan Indonesia di perusahaan tersebut.



Gerakan Menabung

Jepang yang sedang dalam suasana perang menganjurkan rakyat Indonesia untuk berhemat dan menabung. Jumlah penabung pun meningkat dengan pesat, tetapi jumlah uang yang terkumpul tidak terlalu banyak. Meskipun demikian, propaganda ini menyebabkan informasi tentang menabung tersebar hingga ke masyarakat bawah.



Gambar 3.22

“Anjuran Menabung”
dalam *Asia Raya*, 15
Januari 1943

Sumber: *Asia Raya*, Koleksi
Perpustakaan Nasional (1943)

Setelah mempelajari subbab ini, ternyata penjajahan Jepang sebenarnya penuh warna. Ada kalanya penjajahan Jepang membawa dampak bagi pembangunan, tetapi tak jarang pula membawa kesengsaraan. Periode penjajahan Jepang yang berat sebenarnya juga menunjukkan bahwa bangsa kita memiliki daya tahan yang tinggi. Bangsa Indonesia memiliki ketangguhan luar biasa untuk bertahan di tengah berbagai tekanan dan kontrol pihak Jepang. Tentu saja, kita tidak ingin mengalami penderitaan seperti di masa penjajahan Jepang dulu. Namun, resiliensi dari para pendahulu bisa kita jadikan teladan untuk tetap tangguh dalam menghadapi berbagai krisis di masa kini maupun yang akan datang.

D. Strategi Bangsa Indonesia Menghadapi Tirani Jepang

1. Strategi Kerja Sama

Dalam menghadapi tirani Jepang selama 3,5 tahun, bangsa Indonesia menerapkan berbagai strategi, mulai dari cara negosiasi hingga perlawanan terbuka. Kelompok nasionalis yang telah ada sejak masa pergerakan pun memiliki reaksi dan strategi berbeda dalam menghadapi Jepang. Pranoto (2000) mengklasifikasikan mereka ke dalam tiga kelompok. Pertama, kelompok moderat yang mau bekerja sama dengan Jepang dan kemudian mendirikan organisasi Tiga A. Kedua, kelompok radikal yang bergerak di bawah tanah, di antaranya ialah PKI (Partai Komunis Indonesia) dan PSI (Partai Sosialis Indonesia). Ketiga, kelompok nasionalis yang setelah dikeluarkan dari penjara Belanda mau bekerja sama dengan Jepang, termasuk Sukarno dan Hatta.

Gambar 3.23

Sukarno berpidato dalam sebuah acara perkumpulan Indonesia-Jepung. Acara tampak dipenuhi perwakilan Indonesia, sementara hanya satu perwira Jepang yang terlihat.

Sumber:

KITLV 25256/Domain Publik
(1942–1945)



Pada masa penjajahan Belanda, Sukarno dan Hatta memilih jalur nonkooperasi atau menolak bekerja sama. Namun, pada masa penjajahan Jepang, kedua tokoh ini mengambil posisi berbeda. Selain Sukarno dan Hatta, tokoh lain yang berjuang melalui jalur kerja sama, antara lain M. Yamin, Otto Iskandardinata, Mr. Sartono, G.S.S.J. Ratu Langi, Sutardjo Kartohadikusumo, Mr. Syamsudin, dan Dr. Mulia. Melalui strategi kerja sama, mereka berhasil membangun jejaring sambil meneruskan perjuangan dalam batas-batas yang dimungkinkan (Hariyono, 2014).

Selain para pemimpin nasionalis, kelompok lain yang juga dirangkul oleh Jepang untuk bekerja sama ialah kelompok Islam. Sebelum menjajah, pihak Jepang sudah mempelajari situasi di Indonesia dan mereka menyadari pentingnya kekuatan kelompok Islam dalam masyarakat Indonesia (Imran, 2012). Oleh karenanya, Jepang memberi ruang kepada kelompok Islam melalui organisasi MIAI (Majelis Islam A'laa Indonesia).



Tahukah kalian mengapa sebagian pemimpin bangsa Indonesia bersedia untuk bekerja sama? Saat itu, para pemimpin kita mengalami posisi dilematis. Sebagai pemimpin, tentu saja mereka sangat ingin melindungi rakyat dalam perjuangan menuju Indonesia merdeka. Namun, di sisi yang lain, Jepang sangat keras dan kejam terhadap rakyat jika tuntutan mereka untuk membantu perang Asia Timur Raya tidak dipenuhi. Bisakah kalian membayangkan dilema yang mereka alami? Dalam situasi yang serba sulit, mereka menerima ajakan Jepang bekerja sama sambil tetap mencari cara untuk mencapai Indonesia merdeka.

Gambar 3.24 Sukarno memimpin romusa.

Sumber: Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat/Gunung Agung (1944)

Kelompok yang bekerja sama dengan Jepang ini kemudian menjadi pemimpin dari berbagai organisasi bentukan Jepang seperti Gerakan Tiga A, Poetera, dan Jawa Hokkokai. Pada awalnya, para tokoh nasionalis akan dimanfaatkan oleh Jepang untuk membantu meraih simpati rakyat. Akan tetapi, para pemimpin kita justru mampu memanfaatkan sedikit ruang yang diberikan oleh Jepang melalui ketiga organisasi itu untuk kepentingan bangsa Indonesia sendiri. Sebagai contoh, Sukarno berkesempatan untuk mengunjungi berbagai daerah dan memberikan pidato yang dapat membangkitkan nasionalisme. Meskipun demikian, kelompok yang bekerja sama dengan Jepang juga mendapat kritik dari kelompok yang bergerak di bawah tanah seperti para pemuda yang dekat dengan Syahrir. Mengapa demikian? Apakah kalian bisa menebak jawabannya?

Kelompok pemuda menganggap tindakan Sukarno dan Hatta yang ikut mempropagandakan kepentingan perang Jepang sudah terlalu jauh dan mengorbankan rakyat. Meskipun demikian, sebenarnya Sukarno maupun Hatta berada dalam posisi yang serba sulit. Para pemuda tidak banyak tahu bahwa kedua tokoh ini tidak hanya berusaha melindungi rakyat sebisa mereka, tetapi juga berusaha membujuk Jepang agar bersikap lunak kepada kelompok yang enggan bekerja sama.

2. Strategi Perlawanan

Apakah kalian tahu apa yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang tidak mau bekerja sama? Selama masa penjajahan Jepang, ada banyak hal yang dilakukan oleh kelompok ini, mulai dari membangun jejaring, menyebarkan propaganda anti-Jepang, melakukan sabotase, hingga meledakkan jalur kereta api. Ada pula kelompok-kelompok yang melakukan perlawanan terbuka kepada Jepang.

Untuk lebih memahami strategi perlawanan dari beragam kelompok di berbagai daerah, kalian bisa mengerjakan Aktivitas 3.4 berikut.



AKTIVITAS 3.4

Petunjuk Kerja:

1. Kerjakanlah tugas secara mandiri.
2. Tulislah hasilnya (dapat berupa infografik atau poster) di buku tulis kalian atau media lainnya (cetak maupun digital).
3. Diskusikan hasilnya di kelas.

Tugas:

1. Bacalah ketiga bacaan di bawah ini. Lalu, dari ketiga bacaan tersebut, analisislah persamaan dan perbedaannya yang meliputi: (1) faktor penyebab perlawanan, (2) cara perlawanan yang ditempuh, dan (3) hasil atau dampak dari perlawanan!
2. Kemudian refleksikan, apakah para pejuang itu bisa mencapai yang mereka cita-citakan? Nilai perjuangan apa yang dapat kamu petik dari peristiwa sejarah tersebut?

Perlawanan di Aceh

Perlawanan terbuka yang dilatarbelakangi oleh alasan agama untuk pertama kalinya terjadi di Aceh. Delapan bulan setelah beberapa tokoh setempat menyambut Jepang masuk ke daerah Aceh, terjadi perlawanan di Cot Plieng, Bayu, dekat Lhokseumawe. Pemimpin perlawanan itu ialah Tengku Abdul Djalil. Ulama muda yang memimpin madrasah ini menentang kewajiban melaksanakan *seikeirei* yang dianggapnya mengubah kiblat ke matahari.

Pada 10 November 1942 Jepang mengerahkan pasukan dari Bireun, Lhok Sukon, dan Lhokseumawe ke Cot Plieng. Pasukan tersebut dilengkapi dengan senapan, mesin berat, mortar, dan jenis senjata api lainnya. Sementara, murid-murid Abdul Djalil umumnya bersenjata tradisional. Bersama sebagian muridnya, Abdul Djalil menyingkir ke Blang Kampong Teungah. Tempat ini pun diserbu Jepang pada 13

November 1942. Teungku Abdul Djalil dan 19 orang pengikutnya gugur, sedangkan 5 orang lainnya tertangkap.

Sumber: M. Zed (2012). Perang Pasifik dan Jatuhnya Rezim Kolonial Belanda, dalam Zed, M. & Paeni, M. (Eds). *Indonesia dalam Arus Sejarah 6: Perang dan Revolusi*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve & Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hlm. 29.

Perlawanan PETA di Blitar

Pada 14 Februari 1945, Kota Blitar dikejutkan dengan perlawanan pasukan PETA (Pembela Tanah Air) pimpinan Shodanco Supriyadi, Shodanco Muradi, dan Shodanco Sunanto terhadap militer Jepang. Selain perilaku diskriminatif dari prajurit-prajurit Jepang, pemberontakan tersebut juga dipicu oleh kemarahan para anggota PETA terhadap militer Jepang yang kerap membuat rakyat menderita.

Kendati gagal, perlawanan tersebut sempat membuat penguasa militer Jepang ketakutan. Seluruh kekuatan militer Jepang di Blitar dikerahkan untuk menumpas, bahkan melibatkan unsur-unsur kavaleri dan infanteri dari wilayah lain. Setelah memadamkan aksi tersebut, Jepang menjatuhkan hukuman kepada 421 anggota PETA Blitar yang terlibat, 78 di antaranya langsung dihukum berat. Muradi dan Sunanto dijatuhi hukuman mati pada 16 April 1945. Supriyadi hingga kini masih tak jelas rimbanya. Beberapa kalangan meyakini bahwa Supriyadi ditangkap dan dihukum mati di suatu tempat yang dirahasiakan.

Sumber: H. Jo (2018). Nasihat Menjelang Pemberontakan. *Historia* edisi 15 Februari 2018. <https://historia.id/militer/articles/nasihat-menjelang-pemberontakan-P944r>

Gambar 3.25

Seorang instruktur Jepang melatih para pemuda Indonesia di kesatuan PETA.

Sumber: Spaarnestad Photo/beeldbankwo2 (1943)



Perlawanan di Kalimantan Barat

Di Kalimantan Barat, serdadu Jepang kerap bertindak sewenang-wenang terhadap penduduk, seperti menjatuhkan hukuman jemur sampai pingsan terhadap orang yang melakukan kesalahan kecil. Kekejaman Jepang semakin meningkat setelah Sekutu melancarkan serangan terhadap kedudukan mereka pada 1943. Orang-orang yang dicurigai oleh Jepang kemudian ditangkap dan bahkan dihukum pancung di muka umum. Pada 16 Oktober 1943, kurang lebih 70 orang mengadakan pertemuan di gedung bioskop Merdeka Sepakat di Pontianak. Mereka merencanakan perlawanan pada 8 Desember 1943. Sayangnya, rencana ini diketahui oleh mata-mata Jepang. Seminggu setelah pertemuan tersebut, Jepang melakukan penangkapan besar-besaran. Mereka yang ditangkap kemudian dibunuh, termasuk Sultan Pontianak Sjarif Muhammad Ibrahim Sjafiuddin. Orang-orang yang dibunuh tersebut kemudian dikuburkan di Mandor, dekat Pontianak.

Sumber: M. Zed (2012). Perang Pasifik dan Jatuhnya Rezim Kolonial Belanda, dalam Zed, M. & Paeni, M. (Eds). *Indonesia dalam Arus Sejarah 6: Perang dan Revolusi*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve & Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hlm. 32.

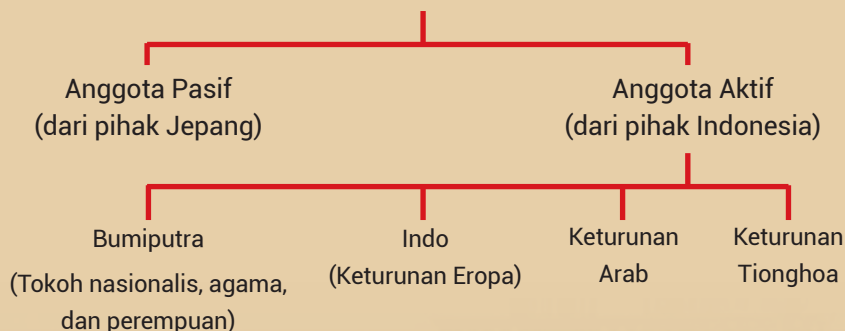
Berdasarkan berbagai bacaan dan aktivitas sebelumnya, perlawanan terbuka ternyata menimbulkan banyak korban dari bangsa Indonesia. Selain perlawanan terbuka, bangsa Indonesia juga melakukan strategi kerja sama yang ternyata juga membawa manfaat bagi perjuangan. Tahukah kalian apa saja hasil-hasil positif yang didapat dari strategi kerja sama dengan Jepang?

Dalam perkembangannya, Jepang semakin terdesak dalam PD II. Di tengah-tengah situasi semacam itu, pihak Jepang semakin memerlukan dukungan dari bangsa Indonesia. Agar bangsa kita mau terus membantu, Jepang memberikan janji kemerdekaan. Untuk merealisasikan janji itu, pemerintahan Jepang di Jawa membentuk BPUPK (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan). Meskipun berkedudukan di Jawa, anggota BPUPK terdiri atas berbagai golongan dan berasal dari berbagai daerah. Di antara mereka ada

yang berasal dari golongan nasionalis, golongan agama, peranakan Tionghoa, peranakan Arab, Indo, aristokrat, jurnalis, dan sebagainya. Selain itu, ada dua orang tokoh perempuan yang menjadi anggota BPUPK yaitu Siti Sukaptinah yang merupakan tokoh Fujinkai dan Maria Ulfah yang merupakan tokoh pergerakan perempuan sejak masa kolonial. Selain itu, ada juga enam orang dari bangsa Jepang yang bertindak sebagai anggota pasif dari BPUPK.

BPUPK

Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan
(*Dokuritsu Junbi Cosakai*)



Sidang Pertama 29 Mei–1 Juni

- Perumusan Dasar Negara

Sidang Kedua 10 –16 Juli 1945

- Pembahasan Bentuk dan Wilayah Negara
- Pembahasan Rancangan UUD

Kamu dapat mempelajari lebih lanjut mengenai tokoh-tokoh BPUPK melalui tautan <https://bukupusbuk.id/s/u0xc1b> atau memindai kode QR berikut.



Keberadaan BPUPK ini sangat besar artinya bagi perkembangan sejarah Indonesia. BPUPK berperan dalam merumuskan dasar negara dan konstitusi Indonesia. Sidang pertama BPUPK pada 29 Mei–1 Juni 1945 membahas mengenai dasar negara. Dalam sidang tersebut, ada beberapa tokoh yang menyampaikan pendapatnya tentang usulan dasar negara, yaitu M. Yamin, Ki Bagus Hadikusumo, Supomo, dan Sukarno. Pada hari terakhir dari sidang itulah Sukarno menyampaikan gagasannya tentang dasar negara yang ia namakan sebagai Pancasila. Oleh karenanya, setiap tanggal 1 Juni kita memperingati hari lahirnya Pancasila.

Gambar 3.26

Sukarno menyampaikan pendapat pada sidang BPUPK 1 Juni 1945.

Sumber: ANRI/BPUPK 3 (1945).



Jika ingin mempelajari lebih lanjut tentang pidato Sukarno pada 1 Juni 1945, kamu dapat membacanya melalui tautan <https://bukupusbuk.id/s/pyeruf> atau memindai kode QR berikut.



Selain merancang dasar negara, BPUPK juga menyusun rancangan konstitusi atau Undang-Undang Dasar (UUD) bagi Indonesia. Tahukah kalian bahwa ada tokoh perempuan yang berperan dalam perumusan UUD? Apa sumbangsih yang ia berikan?

Maria Ulfah merupakan salah satu tokoh perempuan yang tergabung dalam BPUPK. Ia adalah perempuan Indonesia pertama yang berhasil meraih gelar sarjana hukum dari Universitas Leiden. Semasa penjajahan Jepang, ia diajak oleh Supomo bekerja di Departemen Kehakiman. Saat pembentukan BPUPK, ia diajak bergabung karena keahliannya di bidang hukum. Salah satu kontribusi penting dari Maria Ulfah adalah usulannya mengenai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam negara Indonesia yang merdeka (Rasid, 1985). Buah kegigihan dalam memperjuangkan usulan tersebut dapat kita saksikan pada pasal 27 UUD 1945 yang mengatur persamaan kedudukan warga negara dalam hukum dan pemerintahan.

Tokoh perempuan lain yang menjadi anggota BPUPK adalah Siti Sukaptinah. Ia adalah tokoh yang dikenal gigih memperjuangkan hak-hak perempuan Indonesia sejak masa kolonial. Ia ikut menyuarakan pentingnya Indonesia berparlemen dan agar perempuan dapat berpolitik serta duduk di parlemen. Jika dalam BPUPK Maria Ulfah tergabung di Panitia Pertama yang membahas UUD, Siti Sukaptinah duduk di Panitia Ketiga yang membahas tentang pembelaan tanah air.



Gambar 3.27

Dua tokoh perempuan dalam BPUPK. Maria Ulfah dan Siti Sukaptinah

*Sumber: ANRI (1950),
Perpusnas (1947).*

Setelah menyelesaikan tugasnya, BPUPK kemudian dibubarkan pada 7 Agustus 1945, hanya beberapa saat sebelum Jepang menyerah. Untuk melanjutkan tugasnya, dibentuklah Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Sukarno dilantik secara resmi pada 12 Agustus 1945 sebagai ketua saat Jepang sudah di ambang kekalahan selepas pengeboman Hiroshima dan Nagasaki oleh Amerika Serikat. Tahukah kalian bahwa jumlah anggota PPKI lebih sedikit dari BPUPK? Meskipun demikian, mereka terdiri atas perwakilan berbagai golongan dari berbagai wilayah di Indonesia, bahkan ada pula anggota dari golongan keturunan Tionghoa yaitu Yap Tjwan Bing. Kita akan belajar lebih jauh mengenai PPKI pada bab selanjutnya. Mengapa demikian? Salah satunya karena peran PPKI akan lebih jelas terlihat setelah Indonesia merdeka.



Gambar 3.28 Sidang PPKI 18 Agustus 1945

Sumber: *Dukumantasi Historica/Penerbit Bulan-Bintang, Djakarta/Domain Publik (1945).*

Setelah mempelajari subbab ini, tentunya kalian mengetahui bahwa ada berbagai strategi yang digunakan dalam menghadapi penjajah Jepang di Indonesia. Dalam situasi penjajahan Jepang yang mencekam, perlawanan secara terbuka ternyata sangat berbahaya. Sementara itu, jalan kerja sama dalam kapasitas tertentu bisa membawa manfaat bagi bangsa Indonesia. Meskipun menempuh jalan yang berbeda, sebenarnya tujuannya tetap sama yaitu mencapai Indonesia merdeka dan bebas dari penindasan.



Pilihan Ganda

Bacalah paragraf di bawah ini dengan cermat!

Dengan pernyataan perang terhadap Jepang, baik yang dinyatakan oleh pemerintah Hindia Belanda maupun oleh Kerajaan Belanda, Indonesia secara resmi sudah terseret ke dalam perang. Walaupun tanpa pernyataan itu, Indonesia juga tidak akan luput dari serbuan Jepang. Dalam ikhtisar kebijaksanaan nasional dasar Jepang yang disetujui oleh Kabinet Konoye pada Juli 1940, nama Indonesia sudah tercantum. Inti ikhtisar itu antara lain usaha Jepang menegakkan hegemoni dalam bidang politik dan ekonomi di Asia Timur, termasuk Indonesia. Ikhtisar itu kemudian dijabarkan dalam rencana tentatif tentang kebijaksanaan mengenai daerah-daerah selatan. Dalam rencana yang dirumuskan oleh Kementerian Angkatan Darat pada Oktober 1940 itu, Indonesia mendapat perhatian khusus sebagai sumber minyak dan karet. Sumber-sumber itu harus dikuasai dengan cara menduduki Indonesia.

Sumber: M. Zed (2012). Perang Pasifik dan Jatuhnya Rezim Kolonial Belanda, dalam Zed, M. & Paeni, M. (Eds). *Indonesia dalam Arus Sejarah 6: Perang dan Revolusi*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve & Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hlm. 15.

1. Berdasarkan bacaan di atas, apakah alasan Jepang menyerang Indonesia?
 - A. Ingin membebaskan Indonesia dari Belanda.
 - B. Ingin menguasai kekayaan alam Indonesia.
 - C. Ingin melakukan dominasi politik di Asia.
 - D. Ingin menjadikan Indonesia sebagai koloni.
 - E. Ingin menunjukkan supremasinya di Asia.

2. Terdapat satu fenomena menarik ketika sebagian rakyat Indonesia menyambut gembira kedatangan Jepang, mengapa hal ini terjadi?
- A. Karena Jepang berhasil mengalahkan Belanda.
 - B. Karena Jepang adalah sesama bangsa Asia.
 - C. Karena menghadapi musuh bersama.
 - D. Karena rakyat Indonesia masih bodoh.
 - E. Karena rakyat Indonesia mudah ditipu.
3. Pada saat menjajah, sebenarnya jumlah orang Jepang di Indonesia hanya sedikit. Namun, mengapa mereka bisa menguasai bangsa kita?
- A. Jepang memiliki sistem pemerintahan yang baik.
 - B. Jepang mempunyai organisasi tentara yang solid.
 - C. Jepang sudah terbiasa mengelola daerah kepulauan.
 - D. Jepang memanfaatkan penguasa lokal untuk membantu.
 - E. Bangsa Indonesia mudah diatur dan dikuasai.
4. Salah satu warisan penjajahan Jepang yang masih ada hingga masa kini adalah sistem *tonarigumi* atau rukun tetangga. Mengapa Jepang menerapkan sistem tersebut?
- A. Untuk menciptakan pemerintahan langsung (*direct rule*).
 - B. Untuk memudahkan pengawasan dan mobilisasi rakyat.
 - C. Untuk meningkatkan kebersamaan di kalangan rakyat.
 - D. Untuk melakukan kontrol secara langsung ke tingkat bawah.
 - E. Untuk memudahkan sistem administrasi pemerintahan Jepang.

5. Mengapa Jepang berhasil menggagalkan berbagai upaya perlawanan terbuka yang dilakukan oleh bangsa Indonesia?
- A. Perlawanan bangsa Indonesia kurang terencana dengan baik
 - B. Perlawanan bangsa Indonesia hanya menggunakan senjata tradisional
 - C. Perlawanan bangsa Indonesia dilakukan secara sporadis
 - D. Jepang memiliki kekuatan kepolisian dan militer yang lebih baik
 - E. Jepang memiliki jaringan mata-mata yang hebat

Esai

1. Jepang bergerak masif untuk menguasai wilayah Asia Timur Raya selama Perang Dunia II. Indonesia menjadi wilayah Asia bagian paling tenggara yang dikuasai oleh Jepang. Analisislah penyebab Jepang menduduki Indonesia!
2. Wilayah Indonesia memiliki karakter yang berbeda ditinjau dari aspek geografis, sosial dan budaya. Apakah hal tersebut memengaruhi kebijakan Jepang dalam membagi Indonesia dalam tiga wilayah? Berikan analisismu!
3. Pendidikan di Indonesia pada masa pendudukan Jepang mengalami perubahan sistem yang signifikan dibandingkan sebelumnya. Setujukah kamu dengan pernyataan tersebut? Berikan analisismu terhadap perubahan tersebut!
4. Terdapat perbedaan strategi para pemimpin perjuangan Indonesia dalam menghadapi Jepang. Mengapa hal ini terjadi? Analisislah kekurangan serta kelebihan dari setiap strategi!
5. Pernyataan 1 : Perang Dunia II mengubah peta politik dunia.
Pernyataan 2 : Jepang memberikan janji kemerdekaan kepada Indonesia.
Analisislah hubungan sebab akibat dari dua pernyataan di atas.



REFLEKSI DIRI

Kalian telah belajar tentang dinamika sejarah masa penjajahan Jepang. Apa saja nilai-nilai yang kalian dapatkan setelah mempelajari bab ini? Bagaimana cara kalian mengaktualisasikan (menerapkan) nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di masa kini dan masa depan?

Gambar 3.29 Milisi Indonesia berbaris di depan para pembesar militer Jepang dan Sukarno di halaman Istana Merdeka.

Sumber: KITLV (1945)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024
Sejarah untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI (Edisi Revisi)
Penulis: Martina Safitri, Indah Wahyu Puji Utami, Wahyu Djoko Sulistyio
ISBN 978-623-388-489-1 (jil.1 PDF)

Bab IV

Proklamasi Kemerdekaan

Apakah kemerdekaan kita adalah

pemberian Jepang atau

hasil perjuangan bangsa

Indonesia sendiri?



Gambaran Tema

Bab ini membahas berbagai peristiwa sekitar kemerdekaan Indonesia. Bab ini diawali dengan pemaparan mengenai kondisi politik global dan kaitannya dengan peristiwa di tingkat nasional, terutama terkait janji kemerdekaan dari Jepang. Bagian berikutnya membahas berbagai peristiwa menjelang proklamasi misalnya berita kekalahan Jepang dan peristiwa Rengasdengklok, dilanjutkan dengan pembahasan tentang perumusan naskah dan peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia. Bab ini kemudian ditutup dengan sambutan rakyat di berbagai daerah terhadap proklamasi kemerdekaan.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, kamu diharapkan mampu melakukan inkuiri sejarah untuk mengevaluasi secara kritis dinamika peristiwa di sekitar proklamasi kemerdekaan dan merefleksikannya dalam kehidupan masa kini maupun masa depan, serta melaporkannya dalam bentuk digital dan/atau nondigital.

Pertanyaan Kunci

1. Bagaimana pengaruh perkembangan politik global terhadap kemerdekaan Indonesia?
2. Bagaimana peran berbagai kelompok dalam proklamasi kemerdekaan Indonesia?

Kata Kunci

- Janji Kemerdekaan,
- Rengasdengklok
- Proklamasi Kemerdekaan
- Bebas dari Penjajahan.

Peta Konsep



Kedudukan Jepang yang melemah dalam perang



Janji kemerdekaan, pembentukan BPUPK dan PPKI



Pengeboman Hiroshima dan Nagasaki



Peristiwa Rengasdengklok



Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu



Pemimpin PPKI dipanggil ke Dalat oleh Marsekal Terauchi



Perumusan naskah proklamasi



Proklamasi Kemerdekaan Indonesia



Penyebaran berita proklamasi dan sambutan di berbagai wilayah

Apakah kalian pernah mengikuti upacara peringatan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia?

Setiap tanggal 17 Agustus, Indonesia memperingati hari kemerdekaan yang merupakan hasil perjuangan panjang dari para pendiri bangsa. Tahukah kalian bagaimana peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan berlangsung? Apakah benar bahwa kemerdekaan Indonesia adalah hadiah dari Jepang?



A. Kekalahan-Kekalahan Jepang

Proklamasi yang terjadi pada 17 Agustus 1945 merupakan tonggak penting dalam sejarah bangsa kita. Peristiwa ini merupakan pernyataan bangsa Indonesia yang merdeka dan tidak mau lagi berada di bawah penjajahan bangsa lain. Proklamasi kemerdekaan Indonesia terjadi hanya beberapa hari setelah Jepang menyatakan kalah kepada Sekutu.

Jepang sebenarnya mulai mengalami kekalahan sejak Agustus 1942. Namun, mereka masih mampu bertahan dan selalu mempropagandakan kemenangannya meskipun berbeda jauh dengan kenyataan. Pengaburan bahkan pemutarbalikan informasi ternyata sudah terjadi di masa lalu. Bagaimana dengan di masa kini? Bagaimana sikap kalian dalam menyikapi informasi yang kalian terima? Tentu saja kalian harus senantiasa bersikap kritis dan tidak mudah percaya dengan informasi yang datang agar tidak terperdaya oleh berita bohong atau propaganda. Di masa lalu, para pendahulu kita disajikan berbagai berita tentang kejayaan Jepang dalam perang agar mau membantu pihak Jepang.

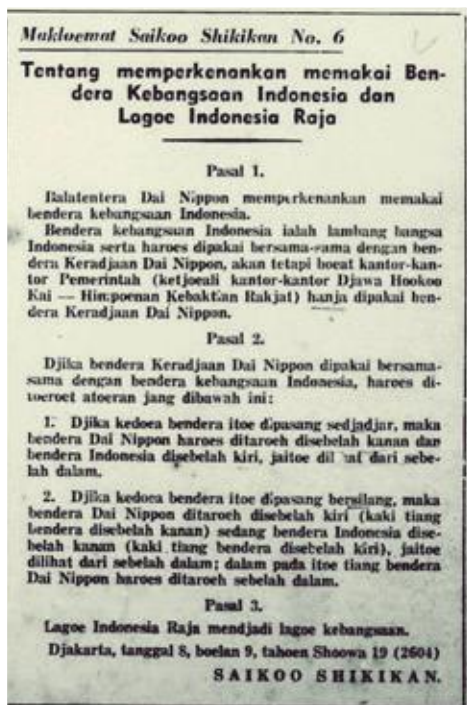


Gambar 4.1 Poster propaganda mengabarkan kemenangan Jepang atas Sekutu di berbagai wilayah

Sumber: NIOD/ beeldbankwo2 (1942).

Pihak Blok Poros (Axis) yang berhaluan fasis mengalami kekalahan di berbagai front dalam Perang Dunia II. Jepang semakin terdesak oleh kekuatan Sekutu di front Asia. Pihak Inggris, Amerika Serikat, dan Australia yang tergabung dalam Blok Sekutu menyerang wilayah-wilayah yang dikuasai oleh Jepang. Jepang yang pada awalnya menerapkan strategi menyerang beralih pada strategi bertahan.

Coba kalian amati potongan koran *Asia Raya* berikut ini! Informasi apa saja yang kalian dapatkan dari sumber sejarah tersebut? Dalam situasi seperti apa maklumat ini dikeluarkan?



Gambar 4.2.

Maklumat Jepang di *Asia Raya* berisi izin pengibaran bendera Indonesia dan lagu “Indonesia Raya”.

Sumber: *Asia Raya*/Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (1944).

Jepang yang terus menderita kekalahan demi kekalahan kemudian menjanjikan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Jepang mengizinkan bendera Indonesia berkibar serta lagu “Indonesia Raya” berkumandang agar terus mendapat bantuan dan dukungan dari rakyat Indonesia. Seperti yang kalian pelajari di bab sebelumnya, Jepang bahkan membentuk BPUPK dan PPKI untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

Semakin hari posisi Jepang semakin terdesak. Armada perangnya dikalahkan oleh Sekutu, baik di wilayah Pasifik maupun Asia Tenggara. Salah satu pertempuran yang cukup memukul posisi Jepang di Indonesia terjadi di Tarakan, Kalimantan. Sekutu menyerang Tarakan dan merebut kembali ladang-ladang minyak yang merupakan fasilitas strategis dan vital dalam perang. Kota Tarakan hancur dan banyak warga lokal, orang luar Kalimantan, serta keturunan Tionghoa yang mengungsi akibat serangan ini.



Gambar 4.3 Pengungsi Jawa dan Tionghoa di Tarakan, Mei 1945

Sumber: Australian War Memorial/Domain Publik (1945).

Pada Juli 1945, Australia menyerang Balikpapan yang merupakan salah satu wilayah penting bagi Jepang. Pasukan gabungan Australia dan KNIL menyerang ladang-ladang minyak yang tadinya direbut oleh Jepang. Akhirnya, Jepang menyerah pada 21 Juli 1945. Serangan itu tidak hanya menghancurkan pertahanan Jepang, tetapi juga menambah beban dan kesengsaraan bagi rakyat. Banyak yang kelaparan karena tidak makan selama berhari-hari. Setelah Jepang menyerah, pihak Australia kemudian membagikan makanan berupa nasi, biskuit, dan kedelai kepada rakyat Balikpapan.



Gambar 4.4

Rakyat Balikpapan mengantre pembagian makanan pemberian Australia pada 26 Juli 1945

Sumber: Australian War Memorial/Domain Publik (1945).

Selain kedua pertempuran tersebut, ada juga beberapa peperangan yang terjadi di wilayah Indonesia lainnya, misalnya pertempuran di Morotai yang berlangsung sejak September 1944 hingga Mei 1945. Pertempuran ini berlangsung cukup lama dan merupakan salah satu pertempuran yang berat bagi Sekutu dan Jepang di Asia. Jika pertempuran di Tarakan dan Balikpapan yang memakan waktu beberapa minggu saja bisa mengakibatkan kesengsaraan sedemikian dalam, bisakah kalian membayangkan penderitaan rakyat kita akibat pertempuran Morotai yang berlangsung lebih lama? Tahukah kalian bahwa ada seorang serdadu Jepang bernama Teruo Nakamura yang bersembunyi di hutan Morotai selama 30 tahun hingga tidak mengetahui bahwa perang telah usai? Jika tertarik untuk mendalami lebih jauh tentang hal ini, kalian bisa mencari tahu melalui penelusuran berbagai sumber sejarah.

Pihak Sekutu tidak hanya menyerang Jepang di wilayah jajahannya, tetapi juga di wilayah negeri Jepang sendiri. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang serangan Sekutu yang berhasil memaksa Jepang menyerah, kalian bisa mengerjakan Aktivitas 4.1 berikut ini.



AKTIVITAS 4.1

Petunjuk Kerja:

1. Kerjakan tugas secara kolaboratif (berkelompok)!
2. Tuliskan hasilnya di buku tulis kalian!
3. Diskusikan hasilnya di kelas!
4. Kalian bisa menggunakan berbagai sumber sejarah lainnya untuk mengerjakan tugas ini.

Tugas

1. Coba kalian amati foto dan bacaan “Hiroshima, Nagasaki, dan Menyerahnya Jepang” dan analisislah dahsyatnya dampak peristiwa pengeboman Hiroshima dan Nagasaki. Kemudian, jawablah dua pertanyaan berikut. mengenai:
 - a. Bagaimana dampak bom atom di kedua kota itu terhadap lingkungan, kesehatan, kondisi sosial dan ekonomi hingga saat ini?
 - b. Bagaimana jika seandainya Amerika Serikat tidak menjatuhkan bom di kedua kota tersebut? Akankah perang berakhir pada Agustus 1945?
2. Carilah informasi tentang kondisi Hiroshima dan Nagasaki saat ini, khususnya di area yang dulu dijatuhi bom atom. Apakah masih ada jejak-jejak bekas bom atom di sana?

Hiroshima, Nagasaki, dan Menyerahnya Jepang

Perang Dunia II telah berakhir di front Eropa sejak 7 Mei 1945. Namun, Jepang yang bertempur di Asia masih belum mau menyerah. Sebagai pukulan terakhir kepada Jepang untuk segera mengakhiri perang, Amerika Serikat menjatuhkan dua bom atom di kota Hiroshima (6 Agustus 1945) dan Nagasaki (9 Agustus 1945).

Jumlah korban yang meninggal di Hiroshima diperkirakan sebanyak 140.000 jiwa dari populasi 350.000 penduduk. Sementara itu, setidaknya 74.000 orang kehilangan nyawa di Nagasaki. Radiasi yang dilepaskan bom ini menyebabkan ribuan orang meninggal dalam hitungan minggu, bulan, dan tahun sejak peristiwa tersebut. Tragedi bom di dua kota ini mengakhiri Perang Dunia II di Asia. Jepang mengumumkan menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada 15 Agustus 1945.

Sumber: Tim BBC News Indonesia. (2020). Hiroshima dan Nagasaki: Peringatan 75 tahun tragedi bom atom dalam rangkaian foto. *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53718074>

Gambar 4.5

Pusat kota Hiroshima yang hancur. Tampak kubah Gedung Promosi Industri Prefektur Hiroshima di kejauhan.

Sumber: NAID 540224 (1945)



B. Menuju Proklamasi Kemerdekaan

1. Pembentukan PPKI

Saat Jepang sudah berada di ujung kekalahannya, mereka membentuk PPKI yang terdiri atas perwakilan beberapa kelompok di Indonesia. PPKI bertugas untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Tidak seperti BPUPK yang anggotanya dipilih oleh pejabat militer Jepang di kalangan Angkatan Darat ke-16, anggota PPKI dipilih oleh Jenderal Terauchi yang merupakan penguasa perang tertinggi di Asia Tenggara. Oleh karenanya, anggota PPKI berasal dari berbagai wilayah jajahan Jepang di Indonesia.



Gambar 4.6

Anggota PPKI berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Dari kanan ke kiri, atas ke bawah: Sukarno, Hatta, Soepomo, Abdul Kadir, Radjiman, Oto Iskandar Dinata, Yap Tjwan Bing, Ratusangi, Hadikoesoemo, W. Hasyim, Md. Amir, Tengko Md. Hasan, Poeroebojo, Soerjohamidjojo, Andipangeran, Hamidan, Soetardjo, Soeroso, Latuharhari, dan I. Goesti Ketoet Poetje

Sumber: Asia Raya/Arsip Perpustakaan Nasional (1945)

Pada 9 Agustus 1945, Sukarno, Hatta, dan Radjiman Wedyodiningrat berangkat menuju Dalat. Mereka bertemu dengan Jenderal Terauchi pada 12 Agustus 1945. Terauchi menyampaikan bahwa tidak lama lagi Jepang pasti akan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia. Oleh karenanya, Jepang membentuk PPKI untuk mempersiapkan pemberian kemerdekaan itu dan meminta Indonesia untuk ikut berjuang bersama Jepang dalam perang.

Para pemimpin kita kemudian kembali ke Indonesia pada 14 Agustus 1945. Beberapa surat kabar memberitakan tentang hal ini. Pernyataan Sukarno bahwa Indonesia akan merdeka sebelum jagung berbunga dikutip oleh beberapa surat kabar. Apakah kalian tahu apa yang dimaksud dengan pernyataan itu?



Gambar 4.7
Berita di media massa mengabarkan bahwa Indonesia akan segera merdeka.

Sumber: Asia Raya (1945) dan Tjahaja, (1945).

Judul berita yang ada di surat kabar seperti *Asia Raya* dan *Tjahaja* sebenarnya berasal dari pidato Sukarno di Bandara Kemayoran pada 14 Agustus 1945 sepulang dari pertemuan di Dalat. Saat itu, Sukarno menyampaikan, “Kalau dahulu saya berkata sebelum jagung berbuah Indonesia akan merdeka, sekarang saya dapat memastikan Indonesia akan merdeka sebelum jagung berbunga” (Zuhdi, 2012: 117). Pernyataan ini merupakan sebuah kiasan yang bermakna bahwa kemerdekaan Indonesia akan segera diproklamasikan dalam waktu dekat.

2. Peristiwa Rengasdengklok

Sehari setelah para pemimpin PPKI kembali ke Indonesia, Jepang menyerah tanpa syarat. Pengumuman resmi mengenai penyerahan Jepang kepada Sekutu baru diterima di Jakarta pada 15 Agustus 1945 sore hari (Pranoto, 2000). Kelompok pemuda yang ada di Jakarta kemudian bergerak dan menginginkan proklamasi kemerdekaan dikumandangkan secepatnya. Jepang telah kalah dan tidak ada gunanya lagi menanti “hadiah kemerdekaan” yang dijanjikan. Kalian bisa mempelajari lebih lanjut mengenai pergerakan berbagai kelompok pemuda dan reaksi dari golongan tua hingga terjadinya Peristiwa Rengasdengklok melalui Aktivitas 4.2 berikut.



AKTIVITAS 4.2

Petunjuk Kerja

1. Kerjakan tugas secara kolaboratif (berkelompok)!
2. Tuliskan naskah drama/bermain peran di buku tulis atau media lainnya!
3. Pentaskan naskah drama yang telah kalian susun di depan kelas atau dalam bentuk video, film pendek, ataupun bentuk lainnya!
4. Kalian dapat menggunakan sumber sejarah primer dan sekunder untuk mendukung penyelesaian tugas ini.

Tugas

Tulislah dan pentaskanlah naskah drama tentang Peristiwa Rengasdengklok berdasarkan bacaan di bawah ini. Beberapa hal yang perlu ditampilkan dalam drama antara lain alasan para pemuda mendesak Sukarno dan Hatta agar segera memproklamasikan kemerdekaan, alasan golongan tua menolak permintaan golongan muda, dan negosiasi antara golongan tua dan golongan muda sehingga Sukarno dan Hatta dapat kembali ke Jakarta.

Kerjasama: Pemuda dan PETA

Hari Rabu siang, 15 Agustus 1945, di Asrama Mahasiswa Kedokteran, Prapatan 10, sejumlah mahasiswa berkumpul untuk membicarakan ketegasan sikap terkait pelaksanaan proklamasi. Menurut berita Radio Australia yang mereka dengar, Jepang telah menyerah pada Sekutu dan pada 15 Agustus akan diadakan penyerahan kekuasaan. Di dalam pertemuan itu, para pemuda bersepakat bahwa proklamasi harus dilakukan oleh Bung Karno dan Bung Hatta sedini mungkin serta lepas dari pengaruh Jepang.

Sore harinya, sesuai dengan rencana, sejumlah pemuda dan mahasiswa mengadakan rapat di ruang Lembaga Bakteriologi Jl. Pegangsaan Timur 17. Rapat dipimpin oleh Chaerul Saleh dan di antara yang hadir ialah Wikana, Bonar SK, AB Lubis, Margono, Darwis Karimuddin, Syarif Thayeb, Eri Sudewo, Chandra Alif, Wahidin, Subianto, dan Nasrun Iskandar.

Rapat mempertegas tuntutan golongan pemuda agar proklamasi segera dilaksanakan dan dilepaskan sama sekali urusannya dari pengaruh Jepang. Mereka tahu bahwa Bung Karno dan Bung Hatta baru mau memproklamasikan kemerdekaan setelah disetujui oleh rapat PPKI yang akan dilaksanakan pada 16 Agustus 1945. Oleh karena itu, kedua tokoh harus didesak. Hasil rapat ini segera disampaikan pada Bung Karno oleh wakil pemuda yang terdiri Wikana, Darwis, Suroto Kunto, dan Subadio. Pertemuan ini tidak menghasilkan apa-apa sebab Bung Karno kukuh pada pendiriannya.

Para pemuda menyadari bahwa gerakannya harus didukung oleh kekuatan senjata dari PETA dan Heiho. Untuk kepentingan itu, Yusuf Kunto dan Surakhmat menghubungi asrama PETA di Jl. Jagamonyet. Mula-mula permintaan pemuda ditolak oleh Shodanco Singgih. Akan tetapi, setelah mendapatkan desakan dari Chairul Saleh permintaan itu dikabulkan. Secara diam-diam PETA memberikan senjata kepada para pemuda yang disimpannya di asrama dan beberapa rumah mereka.

Pada tengah malam para pemuda dan mahasiswa berkumpul di Jl. Cikini 71 untuk membicarakan “kegagalan” membujuk Bung Karno dan Bung Hatta. Mereka memutuskan untuk membawa dua pemimpin bangsa itu ke luar kota agar memproklamasikan di sana.

Sumber: S.W. Pranoto (2000). *Revolusi Agustus: Nasionalisme Terpasung dan Diplomasi Internasional*. Yogyakarta: Laper Pustaka Utama. hlm. 50-51.

“Pengasingan” di Rengasdengklok

Pada malam hari, 15 Agustus 1945, terjadi perbincangan yang menegangkan antara golongan pemuda dan Sukarno di kediaman Jl. Pegangsaan Timur No 56. Wikana, Chaerul Saleh, dan Darwis mendesak agar Bung Karno dan Bung Hatta bersedia memproklamasikan kemerdekaan tanpa menunggu sidang PPKI tanggal 16 Agustus 1945. Namun, kedua tokoh tersebut menolak. Setelah gagal meyakinkan kedua pemimpin tersebut, para pemuda mengadakan rapat di Cikini 71 dan bersepakat untuk “mengasingkan” kedua tokoh ini ke Rengasdengklok. Bung Karno dan Bung Hatta dijemput oleh anggota PETA pada dini hari saat hendak makan sahur dan dibawa ke Rengasdengklok.

Hampir sehari penuh Sukarno dan Hatta berada di tempat itu. Meskipun para pemuda menginginkan kedua tokoh itu segera melaksanakan proklamasi tanpa ada kaitan dengan Jepang, mereka tetap tidak berani memaksakan kehendaknya kepada kedua tokoh tersebut. Sekali lagi, para pemuda gagal mendesak Bung Karno dan Bung Hatta untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia di sana. Sementara itu, di Jakarta tercapai kesepakatan antara Ahmad Subarjo, wakil dari golongan tua, dan Wikana, wakil dari golongan muda, bahwa proklamasi harus terjadi di Jakarta. Hal itu didukung pula oleh kesediaan Laksamana Muda Tadashi Maeda untuk menyediakan tempat tinggalnya sebagai tempat pertemuan dan bersedia menjamin keselamatan mereka.

Berdasarkan kesepakatan itu, Ahmad Subarjo ditemani Yusuf Kunto pada hari itu juga berangkat menuju Rengasdengklok untuk menjemput

Sukarno dan Hatta. Sewaktu rombongan sampai di Rengasdengklok, hari sudah mulai gelap. Di tempat itu Ahmad Subarjo berhasil pula meyakinkan para pemuda bahwa proklamasi akan diumumkan pada 17 Agustus 1945. Dengan adanya jaminan dari Ahmad Subarjo, akhirnya Sukarno dan Hatta dilepaskan oleh para pemuda. Kedua tokoh ini sampai kembali di Jakarta pada malam harinya.

Sumber: S. Zuhdi (2012). Proklamasi Kemerdekaan, dalam Zed, M. & Paeni, M. (Eds). Indonesia dalam *Arus Sejarah 6: Perang dan Revolusi*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve & Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hlm. 118-120

Bacaan pada Aktivitas 4.2 menunjukkan adanya perbedaan pendapat golongan tua dan golongan muda terkait proklamasi kemerdekaan. Bagaimana pendapat kalian mengenai perbedaan itu? Perbedaan pendapat adalah hal yang wajar terjadi mengingat adanya perbedaan sikap dan strategi dalam menghadapi Jepang. Pengumuman kekalahan Jepang yang mendadak membuat para pemuda bergerak untuk merebut momentum. Sementara itu, ketiadaan sikap tegas dan pengumuman resmi dari pemerintah Jepang di Indonesia membuat golongan tua memilih bersikap hati-hati. Bagaimana pun, Jepang masih memiliki kekuatan dan persenjataan di Indonesia. Meskipun demikian, baik golongan tua maupun golongan muda sebenarnya memiliki tujuan akhir yang sama yaitu kemerdekaan Indonesia.

C. Detik-Detik Proklamasi

Pada bagian sebelumnya, kalian telah belajar bahwa Sukarno dan Hatta berhasil kembali ke Jakarta pada 16 Agustus 1945 malam hari. Tahukah kalian apa yang terjadi selanjutnya? Langkah-langkah apa yang dilakukan oleh golongan tua dan golongan muda dalam mempersiapkan proklamasi kemerdekaan?



1. Perumusan Naskah Proklamasi

Sukarno dan Hatta menyempatkan pulang ke rumah masing-masing sebelum berangkat kembali ke rumah Laksamana Maeda. Sementara itu, Hatta meminta Subarjo untuk menghubungi anggota PPKI yang telah berkumpul di Jakarta agar datang ke rumah Maeda pada tengah malam untuk melakukan persiapan proklamasi. Setelah sampai di rumah Maeda, Sukarno dan Hatta berusaha menemui Mayor Jenderal Nishimura untuk menyampaikan rencana proklamasi kemerdekaan. Namun, Nishimura tidak bisa memberikan jawaban yang memuaskan. Jepang telah menyerah dan ia diperintahkan untuk menjaga *status quo* sehingga tidak bisa merealisasikan janji kemerdekaan kepada Indonesia. Meskipun demikian, Nishimura terkesan membiarkan para pemimpin Indonesia melanjutkan rencana proklamasi kemerdekaan tanpa dukungan resmi dari pihak Jepang.

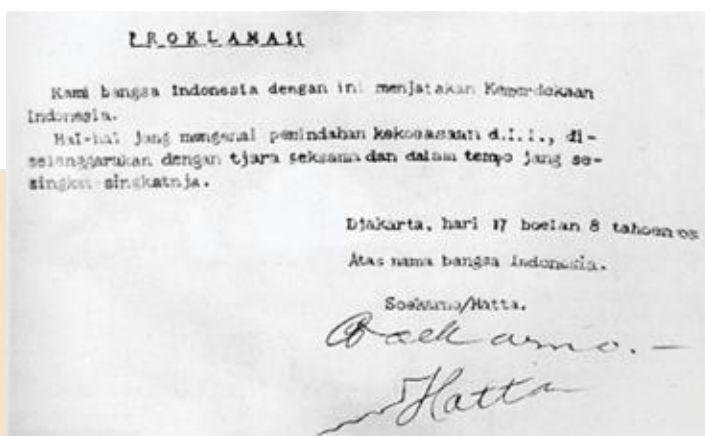
Gambar 4.8

Rumah Laksamana Maeda menjadi tempat perumusan naskah proklamasi. Kini, rumah tersebut menjadi gedung Museum Naskah Proklamasi.

Sumber: Davidelit/Wikimedia Commons (2019)

Sukarno dan Hatta kembali ke kediaman Maeda dengan perasaan kecewa. Pada akhirnya, proklamasi kemerdekaan Indonesia memang harus tetap dilakukan, terlepas dari ada atau tidak adanya dukungan resmi dari pihak Jepang. Pada saat itu di kediaman Maeda telah berkumpul anggota PPKI, para pemuda, dan anggota *Chuo Sangi-in* (Dewan Pertimbangan Pusat). Meskipun demikian, tidak semua orang yang hadir terlibat dalam perumusan draf awal naskah proklamasi kemerdekaan. Hanya ada lima orang yang terlibat, yaitu Sukarno, Hatta, Ahmad Subarjo, Sukarni, dan Sayuti Melik.

Setelah naskah awal tersebut berhasil disusun, Sukarno membacakan hasilnya kepada semua yang hadir. Sebagian besar hadirin setuju dengan rumusan itu, tetapi golongan muda menganggap teks tersebut masih kurang tegas. Sukarni mengusulkan agar kalimat kedua diganti dengan, “Semua aparat pemerintahan yang ada harus direbut oleh rakyat dari orang-orang asing yang masih mendudukinya”. Namun, setelah melakukan musyawarah dan mempertimbangkan berbagai hal, usulan pemuda tersebut tidak jadi digunakan. Setelah tercapai konsensus tentang naskah proklamasi, Hatta menyarankan agar semua yang hadir menandatangani naskah yang bersejarah itu. Namun, atas usulan dari golongan pemuda, naskah itu ditandatangani oleh Sukarno dan Hatta sebagai wakil dari bangsa Indonesia.



Gambar 4.9
Naskah Proklamasi
Kemerdekaan
Indonesia.

Sumber: 30 Tahun Indonesia
Merdeka (1945)



Laksamana Muda Tadashi Maeda

Dalam bukunya, *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance 1944–1946*, Benedict Anderson menjelaskan secara singkat tentang Laksamana Muda Tadashi Maeda. Pada tahun 1940, Maeda yang saat itu sedang bertugas sebagai Atase Angkatan Laut Jepang di Belanda datang ke Batavia (Jakarta) sebagai anggota Komisi Kobayasi. Tugasnya ialah untuk mencari suplai minyak dari Indonesia. Selama kunjungannya, ia juga mengumpulkan informasi tentang rahasia militer Belanda dan menjalin kontak dengan tokoh-tokoh bumiputra. Setelah menyelesaikan misinya, ia kembali ke Jepang pada Juni 1941. Selanjutnya, Maeda dikirim kembali ke Jakarta pada Agustus 1942 sebagai Kepala Kantor Penghubung Angkatan Laut Jepang. Di kantor ini, ia mempekerjakan beberapa tokoh Indonesia yang nantinya turut terlibat dalam berbagai peristiwa menjelang proklamasi kemerdekaan seperti Ahmad Subarjo dan Wikana.

Gambar 4.10

Laksamana Maeda memakai tongkat dan surjan (pakaian adat lelaki Jawa).

Sumber: Arsip Museum Naskah Proklamasi (tanpa tahun)



Sementara itu, dalam bukunya *Lahirnja Republik Indonesia*, Ahmad Subardjo mengenang Maeda sebagai sosok yang berbeda dengan kebanyakan perwira Jepang. Maeda mendukung perjuangan bangsa Indonesia dan mendirikan Asrama Indonesia Merdeka. Maeda meminta beberapa tokoh nasionalis Indonesia untuk mengajar para pemuda di sana. Ia juga memfasilitasi perjalanan Sukarno dan Hatta serta memberikan mereka kesempatan untuk menyampaikan pidato yang membangkitkan nasionalisme di berbagai wilayah Indonesia. Dalam peristiwa proklamasi, Maeda mengizinkan rumahnya digunakan sebagai tempat pertemuan, tetapi tidak ikut campur dalam perumusan naskah proklamasi. Keterlibatannya dalam peristiwa ini adalah tindakan pribadi karena kedekatannya dengan tokoh nasionalis Indonesia dan simpatinya terhadap perjuangan mereka.

Sumber: B. Anderson (1972). *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance, 1944-1946*. Ithaca: Cornell University Press; Frederick Post, P., W.H. Heidebrink, dan S. Sato. (2010). *Encyclopedia of Indonesia in the Pacific War*. Leiden: Brill; A.S. Djojoadisurjo (1972). *Lahirnja Republik Indonesia*. Jakarta: PT Kinta.

2. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Tahukah kalian apa yang terjadi setelah naskah proklamasi disetujui? Para tokoh yang terlibat dalam perumusan naskah proklamasi kembali ke kediaman masing-masing pada pukul 05.00 pagi. Para pemuda selanjutnya membagi tugas untuk persiapan proklamasi. Beberapa di antara mereka mencetak naskah proklamasi menggunakan fasilitas dari kantor berita Domei dan menyebarkannya.

Awalnya, para pemuda merencanakan pembacaan proklamasi di Lapangan Ikada (sekarang lapangan Gambir atau lapangan Monas). Namun, saat para pemuda sampai di sana, mereka mendapati lapangan itu dijaga ketat oleh tentara Jepang sehingga tidak memungkinkan untuk pembacaan proklamasi. Banyak di antara para pemuda yang tidak tahu bahwa PPKI telah menyepakati pembacaan proklamasi dilaksanakan di rumah Sukarno, Jl. Pegangsaan Timur nomor 56.

Mendengar informasi tersebut, sejumlah pemuda kemudian bergerak ke arah Pegangsaan Timur. Beberapa prajurit PETA berjaga-jaga di sekitar kediaman Sukarno. Suwiryo, Walikota Jakarta, memerintahkan Wilopo untuk mempersiapkan pengeras suara dan mikrofon. Kedua alat itu berhasil ia dapatkan dari Gunawan yang merupakan pemilik toko radio Satria di Salemba. Suhud mempersiapkan sebatang bambu yang ia ambil dan bersihkan dari belakang rumah sebagai tiang bendera. Karena suasana tegang, ia lupa bahwa sebenarnya di depan rumah Sukarno masih ada dua tiang bendera yang dapat digunakan.

Para pemuda yang sudah hadir mulai tidak sabar menunggu pembacaan proklamasi dan mendesak agar Sukarno membacakannya segera. Namun, Sukarno menolak melakukannya tanpa kehadiran Hatta. Lima menit sebelum pukul 10.00, Hatta datang. Proklamasi kemerdekaan Indonesia kemudian dilangsungkan secara sederhana. Sukarno menyampaikan pidato secara singkat dan membacakan naskah proklamasi.



Gambar 4.11. Pembacaan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945.

Sumber: Frans Mendur/Indonesian Press Photo Service (IPPHOS/ koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia (1945)

Pidato Proklamasi

Saudara-saudara sekalian!

Saja telah minta saudara-saudara hadir disini untuk menjaksikan satu peristiwa maha penting dalam sedjarah kita. Berpuluh-puluh tahun kita bangsa Indonesia telah berdjoang untuk kemerdekaan tanah air kita. Bahkan telah beratus-ratus tahun! Gelombangnja aksi kita untuk mentjapai kemerdekaan kita itu ada naiknja dan turunnja, tetapi djiwa kita tetap menudju kearah tjita-tjita.

Djuga didalam djaman Djepang, usaha kita untuk mentjapai kemerdekaan nasional tidak berhenti-henti. Didalam djaman Djepang ini, tampaknja sadja kita menjandarkan diri kepada mereka. Tetapi pada hakekatnja, tetap kita menjusun tenaga kita sendiri, tetap kita pertjaja kepada kekuatan sendiri.

Sekarang tibalah saatnja kita benar-benar mengambil nasib-bangsa dan nasib-tanah-air didalam tangan kita sendiri. Hanya bangsa jang berani mengambil nasib dalam tangan sendiri, akan dapat berdiri dengan kuatnja.

Maka kami, tadi malam telah mengadakan musjawarat dengan pemuka-pemuka rakjat indonesia, dari seluruh Indonesia. Permusjawaratan itu seia-sekata berpendapat, bahwa sekaranglah datang saatnja untuk menjatakan kemerdekaan kita. Saudara-saudara! Dengan ini kami njatakan kebulatan tekad itu. Dengarkanlah Proklamasi kami:

Proklamasi

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan

Kemerdekaan Indonesia

**Hal-hal jang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain
diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempo
jang sesingkat-singkatnya.**

Djakarta, 17 Agustus 1945

Atas nama Bangsa Indonesia

Soekarno – Hatta

Demikianlah saudara-saudara!

Kita Sekarang telah merdeka!

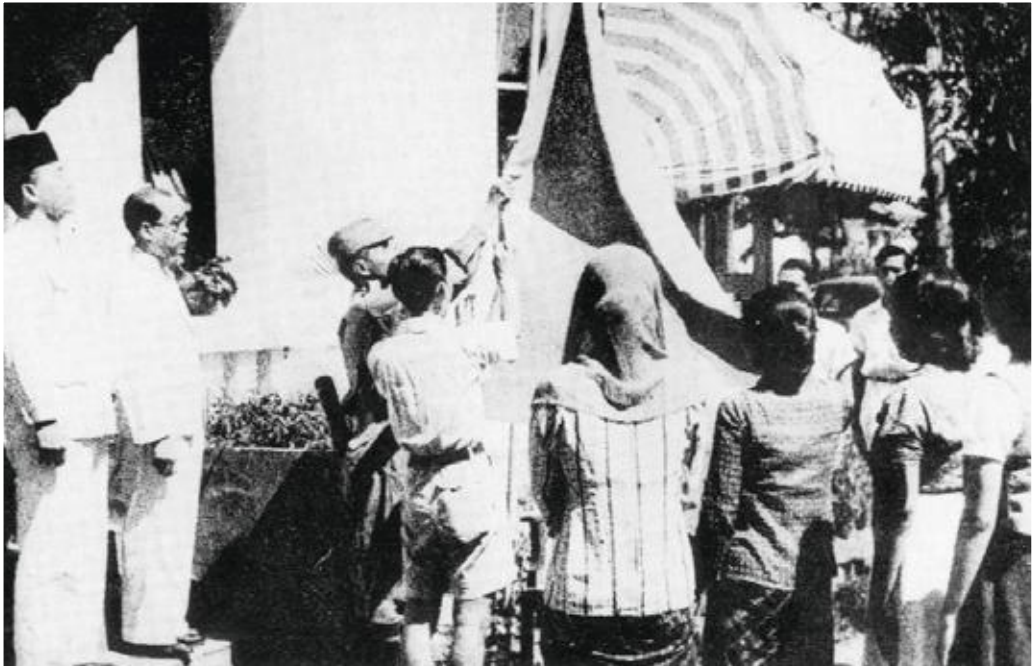
Tidak ada satu ikatan lagi jang mengikat tanah-air kita dan bangsa kita!

Mulai saat ini kita menjusun Negara kita ! Negara Merdeka,

Negara Republik Indonesia, merdeka kekal dan abadi.

Insja Allah, Tuhan memberkati kemerdekaan kita itu.

Acara dilanjutkan dengan pengibaran bendera merah putih. Bendera itu sudah disiapkan dan dijahit sebelumnya oleh Fatmawati setelah adanya janji kemerdekaan dari Perdana Menteri Jepang Kuniaki Koiso. Awalnya, S.K. Trimurti yang diminta untuk mengerek bendera. Namun, ia menolak dan meminta Latief yang melakukannya dengan dibantu oleh Suhud. Pengibaran bendera itu diikuti dengan menyanyikan lagu kebangsaan “Indonesia Raya”.



Gambar 4.12 Pengibaran bendera Indonesia setelah pembacaan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Bendera dikerek oleh Latief (ketiga dari kiri) dibantu oleh Suhud (keempat dari kiri) dan Trimurti (bersanggul, keenam dari kiri) yang memegang ujung bendera.

Sumber: Frans Mendur/Indonesian Press Photo Service (IPPHOS) koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia (1945)

Peristiwa proklamasi tersebut diabadikan dalam foto oleh Frans Mendur dan Alex Mendur yang pada saat itu berprofesi sebagai wartawan. Namun, foto-foto karya Alex dirampas dan dihancurkan oleh tentara Jepang, sehingga foto-foto proklamasi yang bisa kita saksikan saat ini adalah hasil karya Frans Mendur.



IPPHOS pada Masa Awal Kemerdekaan

Indonesian Press Photo Services (IPPHOS) adalah lembaga fotografi pers otonom yang didirikan pada 1946 oleh beberapa fotografer Indonesia, seperti Alex Mendur, Frans Mendur, Justus Umbas, Frans Umbas, Alex Mamusung, dan Oscar Ganda. Selama masa kolonial Belanda dan Jepang, Alex dan Frans Mendur bekerja sebagai fotografer untuk beberapa surat kabar. Mereka adalah satu-satunya fotografer pers yang menghadiri Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan mengabadikan momen bersejarah tersebut. Setelah Proklamasi Kemerdekaan, mereka bekerja untuk surat kabar nasionalis, *Merdeka*, sebelum akhirnya mengundurkan diri dan mendirikan IPPHOS dengan sesama fotografer pers.

Para fotografer IPPHOS memiliki hubungan erat dengan para pemimpin nasionalis Indonesia yang memungkinkan mereka untuk mengikuti para pemimpin ini, termasuk di meja perundingan selama periode perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Status otonom IPPHOS memberi fotografer mereka kebebasan. Mereka tidak terikat oleh agenda pemerintah dan dapat menangkap berbagai gambar, termasuk kehidupan sehari-hari berbagai kelompok yang di masa awal kemerdekaan, seperti orang Indonesia, Belanda, dan Indo-Eropa.

Sumber: I.W.P. Utami (2023). *Discourses of the National Revolution in Indonesian History Textbooks. PhD Thesis.* Nanyang Technological University, Singapore.



Gambar 4.13

Para pendiri Indonesian Press Photo Service (IPPHOS) berfoto di depan kantor mereka.

Sumber: Arsip IVAA (1948)

Peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia berlangsung secara sederhana. Meskipun demikian, peristiwa ini sangat besar dampaknya bagi bangsa Indonesia. Kalian dapat menggali makna proklamasi kemerdekaan Indonesia melalui Aktivitas 4.3 berikut.



AKTIVITAS 4.3

Petunjuk kerja:

1. Kerjakan tugas secara mandiri (individu).
2. Tuliskan hasilnya di buku tulis kalian dan/atau di media lain dalam bentuk karya tulis esai.
3. Diskusikan hasilnya di kelas.
4. Kalian dapat menggunakan berbagai sumber sejarah untuk menyelesaikan tugas ini.
5. Sebagai tindak lanjut, kamu dapat mengirimkan tulisanmu untuk dimuat di media masa.

Tugas:

Setelah mempelajari subbab ini, buatlah sebuah esai yang menjawab pertanyaan berikut.

1. Apakah kamu setuju dengan pendapat yang menyatakan bahwa kemerdekaan Indonesia adalah pemberian dari Jepang? Mengapa demikian?
2. Menurutmu, apakah makna dari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia untuk kehidupanmu di masa kini dan masa depan?
3. Apa saja nilai-nilai yang dapat diteladani dari para tokoh dalam peristiwa sekitar proklamasi yang dapat diterapkan dalam kehidupanmu?
4. Sebagai pemuda, sumbangsih apa yang dapat kamu berikan kepada bangsa saat ini dalam rangka mengisi kemerdekaan?

Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia sudah sangat lama berlalu. Namun, kita sebagai generasi penerus bangsa masih bisa merasakan dampaknya. Proklamasi 17 Agustus 1945 merupakan sebuah pernyataan tegas dari bangsa Indonesia yang tidak mau lagi berada di bawah penindasan bangsa lain. Kita yang hidup di masa kini bisa menikmati kemerdekaan itu dan tidak harus merasakan hidup di bawah penjajahan. Oleh karenanya, kita semua patut bersyukur atas kemerdekaan yang diperjuangkan dengan susah payah oleh para pendahulu kita.

D. Sambutan terhadap Proklamasi Kemerdekaan

1. Penyebaran Berita Proklamasi

Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia berhasil disebarkan oleh F. Wuz melalui stasiun radio Domei. Mengetahui hal ini, pihak Jepang melarang penyebaran berita tersebut. Namun, Waidan B Palenewen (Kepala Bagian Kantor Berita Domei) memerintahkan F. Wuz untuk terus menyiarkan berita proklamasi setiap setengah jam hingga pukul 16:00. Berita proklamasi itu pun berhasil sampai ke beberapa daerah dan diteruskan ke masyarakat. Untuk menghindari sensor dari tentara Jepang, ada kalanya berita proklamasi disebarkan dalam bahasa daerah. Misalnya, Radio Surabaya menyiarkan berita tersebut dalam bahasa Madura yang tidak diketahui oleh Jepang.

Gambar 4.14

Kantor berita Domei, menjadi tempat penyiaran berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Sumber: NIOD/ Beeldbankwo2 (1945)





Para pemuda di Jakarta yang terlibat dalam peristiwa di sekitar proklamasi kemerdekaan juga berhasil mencetak naskah proklamasi dan menyebarkannya. Beberapa pemuda ditugaskan sebagai kurir untuk mengantarkan naskah itu dan menyampaikan berita proklamasi kemerdekaan Indonesia ke berbagai daerah. Berita proklamasi juga disebarakan melalui berbagai surat kabar yang beredar di masa itu.

Apakah kalian tahu bagaimana caranya berita proklamasi sampai di berbagai wilayah Indonesia yang sangat luas? Kalian dapat mempelajari mengenai hal tersebut melalui Aktivitas 4.4 berikut.

Gambar 4.15

Contoh Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di *Suara Asia*.

Sumber: *Suara Asia*/NIOD (1945)



AKTIVITAS 4.4

Petunjuk Kerja:

1. Kerjakan tugas secara mandiri (individu)
2. Kerjakan tugas di buku tulis kalian dan/atau media lain.
3. Diskusikanlah hasilnya di kelas.
4. Kalian dapat menggunakan berbagai sumber sejarah primer dan sekunder untuk mengerjakan tugas ini.

Tugas:

1. Cermati bacaan Aktivitas 4.4. Temukan informasi tentang media dan penyebar berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di berbagai wilayah, kemudian lengkapi tabel berikut.

No	Wilayah	Jenis Media Penyebaran

2. Setelah melengkapi tabel di atas, analisislah fakta berikut ini.
 - a. Penyebaran Berita Proklamasi di Dalam Negeri.
Jika kalian perhatikan, berita proklamasi tidak diterima secara bersamaan di seluruh Indonesia. Mengapa hal ini terjadi?
 - b. Penyebaran Berita Proklamasi ke Luar Negeri
Bagaimana perjuangan dalam memberitakan Proklamasi ke Dunia Internasional? Tantangan dan respons apa yang terjadi?

Penyebaran Berita Proklamasi di Berbagai Wilayah Indonesia

Jawa

Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia tersebar di Pulau Jawa melalui berbagai cara, misalnya melalui telegram, siaran radio, selebaran, surat kabar, kurir, dari mulut ke mulut, dan sebagainya. Penyebaran berita yang paling cepat dilakukan melalui telegram dari kantor berita Domei Jakarta ke berbagai cabangnya seperti di Bandung dan Yogyakarta. Berita proklamasi tersebut diterima pada 17 Agustus 1945 pukul 12.00 siang. Penyebaran berita proklamasi yang juga berlangsung secara cepat melalui radio. Siaran radio dari Jakarta diterima di berbagai daerah di Jawa, misalnya di Cirebon, Surakarta, Semarang, Madiun, Surabaya, dan Malang. Berita yang diterima dari Jakarta itu selanjutnya disiarkan melalui radio di wilayah masing-masing, maupun dari mulut ke mulut.

Para pemuda yang ikut terlibat atau mendengar peristiwa proklamasi kemerdekaan di Jakarta turut menyebarkan berita ke berbagai wilayah, misalnya Yakub Gani yang pergi ke Bekasi untuk menyebarkan berita gembira tersebut. Contoh lain adalah Datuk Jamin dan Sumanang yang merupakan utusan dari Asrama Menteng 31 untuk menyebarkan berita proklamasi ke Tangerang.

Penyebaran berita proklamasi di beberapa daerah juga dilakukan dalam kegiatan keagamaan. Seperti yang terjadi di Bekasi, berita proklamasi dikabarkan setelah salat berjamaah. Di Yogyakarta, berita proklamasi disebarkan melalui khutbah Jumat 17 Agustus 1945 di Masjid Gedhe Kauman dan Masjid Pakualaman. Berita tersebut semakin tersebar luas berkat usaha Ki Hajar Dewantara dan guru-guru Taman Siswa yang melakukan pawai sepeda dan menyebarkan berita gembira tentang kemerdekaan Indonesia.

Sumatra

Sejak 17 Agustus 1945 malam, berita proklamasi telah sampai di Bukittinggi dan Padang melalui siaran radio. Keesokan harinya, A.K. Gani mengirimkan berita proklamasi melalui telepon ke pimpinan buruh pertambangan minyak di Jambi. Ia juga menyebarkan berita itu ke Bangka Belitung di hari yang sama.

Para anggota PPKI yang berasal dari Sumatra (Teuku Mohammad Hasan, A. Abas, dan M.Amir) turut menyebarkan berita proklamasi. Selepas mendarat di Palembang pada 24 Agustus 1945, mereka melanjutkan melalui perjalanan darat ke wilayah masing-masing dan menyebarkan berita proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Sunda Kecil (Bali dan Nusa Tenggara)

Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia pertama kali diterima di Bali oleh para pemuda dan kelompok elite melalui siaran radio 17 Agustus 1945. Selain itu, I Gusti Ketut Pudja, anggota PPKI dari Bali, mengumumkan secara resmi berita tersebut pada 23 Agustus 1945. Berita itu selanjutnya disebarkan melalui kurir ke Kupang pada akhir Agustus 1945 dan ke Pulau Sumbawa pada 2 September 1945.

Kalimantan

Berita kemerdekaan Indonesia diterima oleh rakyat Pontianak melalui siaran radio pada 18 Agustus 1945. Ada pula yang mendapatkan berita dari para pelaut yang datang dari Jawa ke beberapa pelabuhan seperti Sampit, Pangkalan Bun, Pagatan, Kuala Kapuas, dan Pulang Pisau.

Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia sampai di Balikpapan melalui para pekerja BPM (Bataviasch Petroleum Maatschappij) yang datang dari Jawa untuk memperbaiki kilang minyak yang rusak akibat perang. Di wilayah lain seperti Puruk Cahu, Martapura, Marahaban dan Pelaihari, berita proklamasi justru dibawa oleh tentara Australia yang bertugas melucuti senjata tentara Jepang.

Sulawesi

Peristiwa proklamasi kemerdekaan sebenarnya sudah didengar di beberapa wilayah di Sulawesi melalui siaran radio 17 Agustus 1945. Namun, berita itu belum menyebar secara luas. Penyebaran berita secara luas baru terjadi setelah kepulangan para pemimpin Sulawesi dari Jakarta. Pada 20 Agustus 1945, G.S.S.J. Ratulangi tiba di Bulukumba. Ia dan timnya kemudian menyebarkan berita tersebut ke utara, sementara penyebaran berita ke selatan dilakukan oleh tim Lanto Daeng Pasewang. Pada akhir Agustus 1945, berita proklamasi sudah menyebar di Maros. Berita itu juga dibawa oleh para pelayar dan pelaut yang datang dari Jawa pada September 1945.

Maluku dan Papua

Berita mengenai proklamasi kemerdekaan Indonesia terlambat diterima di Maluku dan Papua. Minimnya sarana dan prasarana komunikasi dan transportasi merupakan salah satu penyebab keterlambatan penyebaran berita proklamasi di sana. Berita proklamasi kemerdekaan baru diterima oleh para pemuda di Ambon pada Oktober 1945.

Berita proklamasi justru telah sampai terlebih dahulu di Papua pada akhir Agustus 1945 melalui pamflet dan siaran radio yang ditangkap dari Australia. Para politisi Indonesia yang diasingkan oleh Belanda ke Australia mengetahui tentang Proklamasi Kemerdekaan melalui siaran radio. Mereka yang tergabung dalam dan tergabung dalam Indonesian Political Exile Association (IPEA) kemudian membuat selebaran dan menyebarkannya ke Brisbane, Sydney, Melbourne, hingga Merauke. Dari Merauke inilah berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia disebarkan ke berbagai wilayah di Papua.

Disarikan dari: Abdurrahman dan A. Setiawan (2018). *Atlas Sejarah Indonesia: Berita Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; dan S. Zuhdi (2012). Proklamasi Kemerdekaan dalam Zed, M. & Paeni, M. (Eds). *Indonesia dalam Arus Sejarah 6: Perang dan Revolusi*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve & Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hlm. 130-150.

Kalian telah belajar mengenai penyebaran berita proklamasi kemerdekaan Indonesia melalui aktivitas 4.4. Bagaimanakah penyebaran berita proklamasi di daerah kalian? Apakah penyebaran proklamasi dilakukan melalui radio, media cetak atau dengan cara yang lain? Tahukah kalian bagaimana sambutan masyarakat di berbagai daerah setelah mendengar berita proklamasi kemerdekaan tersebut?



VIVA HISTORIA



Gambar 4.16

B.M. Diah

Sumber: Kedutaan Besar
Indonesia di Inggris/Domain
Publik (1962)

B.M. Diah: Jurnalis dalam

Pusaran Proklamasi Kemerdekaan

Kamu tentu tidak asing dengan nama B.M. Diah. Jurnalis bernama lengkap Burhanuddin Mohammad Diah ini berperan penting dalam peristiwa sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Ia adalah orang yang menyimpan draf naskah proklamasi tulisan tangan Bung Karno.

Tidak berhenti di situ, setelah perumusan naskah proklamasi, B.M. Diah mendapat tugas dari Bung Hatta untuk memperbanyak teks proklamasi dan menyebarkannya ke berbagai wilayah di Indonesia. Oleh karenanya, B.M. Diah pun bergegas menuju Percetakan Siliwangi di Pecenongan pada 17 Agustus 1945 dini hari. Percetakan ini memperbanyak teks proklamasi sejumlah seribu lembar. Hasil cetakan selebaran teks proklamasi inilah yang kemudian diedarkan ke seluruh Jakarta dan berbagai wilayah lainnya. Berkat jasanya, teks proklamasi bisa tersebar ke berbagai penjuru wilayah Indonesia.



Gambar 4.17

Naskah Proklamasi bentuk cetak ini disebar ke berbagai daerah.

Sumber: Atlas Sejarah
Indonesia (1945)

2. Sambutan di Dalam Negeri terhadap Berita Proklamasi

Rakyat Indonesia menyambut berita Proklamasi Kemerdekaan dengan bahagia. Para pemuda yang diliputi euforia (perasaan gembira) atas kemerdekaan ingin segera mengambil alih kekuasaan dan persenjataan dari tangan Jepang. Para pemuda juga menduduki kantor pemerintahan dan berbagai fasilitas strategis. Beberapa di antaranya berjalan dengan damai atau tanpa perlawanan dari pihak tentara Jepang. Namun, ada pula yang disertai dengan konflik atau bentrokan bersenjata seperti yang terjadi di Surabaya.

Selain itu, kelompok pemuda di Jakarta memprakarsai rapat raksasa di Lapangan Ikada Jakarta yang berlangsung pada 19 September 1945. Dalam rapat yang diawasi secara ketat oleh tentara Jepang itu, Sukarno yang telah ditunjuk oleh PPKI sebagai Presiden Indonesia menyampaikan pidato singkatnya. Setelah itu, pemuda dan rakyat yang hadir dalam rapat itu meninggalkan Lapangan Ikada dengan damai tanpa ada bentrokan seperti yang sempat dikhawatirkan sebelumnya.

Gambar 4.18

Sukarno berpidato di atas podium pada rapat raksasai di Lapangan Ikada.

Sumber: Berita Film Indonesia/Domain Publik (1945)



Pada hari yang sama di Surabaya terjadi insiden perobekan bendera. Pada saat itu, tentara Sekutu telah datang dan membebaskan sebagian orang Eropa yang sebelumnya menjadi tawanan perang Jepang. Beberapa di antara mereka menginap di Hotel Yamato. Orang-orang Belanda juga mengalami euforia karena Jepang kalah perang. Salah satu di antara mereka yang bernama Ploegman kemudian mengibarkan bendera Belanda. Residen Surabaya sempat memperingatkan agar bendera tersebut diturunkan, tetapi permintaan itu tidak mendapat tanggapan yang baik. Oleh karena itu, para pemuda Surabaya kemudian menyerbu hotel tersebut dan merobek warna biru dari bendera Belanda. Bendera itu kemudian dikibarkan kembali sebagai bendera Merah Putih.

Dukungan terhadap proklamasi kemerdekaan Indonesia datang dari Yogyakarta. Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Paku Alam VIII pada 19 Agustus 1945 menyampaikan selamat atas Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Kedua tokoh tersebut kemudian mengeluarkan amanat yang menyatakan dukungan terhadap pemerintah Republik Indonesia pada 5 September 1945. Dukungan terhadap kemerdekaan Indonesia juga ditunjukkan dengan pembentukan Komite Nasional Indonesia (KNI) Daerah di berbagai wilayah seperti di Aceh, Palembang, Yogyakarta, dan Surakarta.

Gambar 4.19 Grafiti di dinding bangunan dan pagar menunjukkan semboyan kemerdekaan Indonesia.

Sumber: Indonesian Press Photo Service (IPPHOS) Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia.



Respons dukungan terhadap proklamasi kemerdekaan Indonesia juga diwujudkan dalam bentuk grafiti atau tulisan di dinding bangunan di berbagai kota. Grafiti itu menunjukkan semangat dan euforia kemerdekaan Indonesia. Banyak di antara grafiti itu ditulis dalam bahasa Inggris. Tahukah kalian mengapa sebagian besar grafiti itu dibuat dalam bahasa Inggris oleh orang Indonesia? Bukankah pada saat itu belum banyak orang Indonesia yang mengerti bahasa Inggris?

Abdulgani (1973) mengungkapkan, para pemuda yang mengikuti perkembangan politik luar negeri sudah memperkirakan tentang kekalahan Jepang terhadap Sekutu. Mereka juga telah memperhitungkan bahwa tentara Sekutu akan masuk ke Indonesia untuk melucuti tentara Jepang. Mereka juga mengetahui bahwa pihak Sekutu sejak tahun 1941 telah menyetujui Atlantic Charter yang salah satunya menyebutkan bahwa semua bangsa memiliki hak untuk menentukan nasib sendiri. Para pemuda ingin menarik perhatian pihak Sekutu dan dunia internasional terhadap perjuangan bangsa Indonesia untuk merdeka dan menentukan nasib sendiri. Oleh karena itulah, banyak di antara semboyan-semboyan proklamasi kemerdekaan Indonesia yang ada di dinding bangunan ditulis dalam bahasa Inggris.

3. Sambutan di Luar Negeri terhadap Berita Proklamasi

Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia tidak hanya disambut gembira oleh bangsa Indonesia yang ada di tanah air, tapi juga oleh diaspora Indonesia di luar negeri. Sebagai contoh, orang-orang Indonesia yang berada di Mesir mendengar berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia melalui siaran radio pada 18 Agustus 1945. Berita itu tidak hanya disambut gembira oleh orang Indonesia di sana, tapi juga oleh orang-orang Mesir yang mengulas dan memberitakannya dengan penuh simpati melalui media massa (Sulistiono, 2013). Selain Mesir, negara-negara lain juga mengakui kemerdekaan Indonesia, seperti Syiria, Yaman, Irak, Saudi Arabia, Afganistan, dan India. Secara khusus, India memiliki peran penting dalam perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaannya, terutama melalui dukungannya dalam berbagai forum internasional.



Gambar 4.20

Palang Merah India memberikan bantuan obat-obatan kepada Palang Merah Indonesia di Lapangan Terbang Maguwo, Yogyakarta pada 26 Agustus 1947.

Sumber: ANRI (1947).

Orang-orang Indonesia yang berada di Australia juga gembira mendengar berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang mereka tangkap melalui siaran radio pada 18 Agustus 1945. Mereka pun segera menyatakan dukungannya. Orang-orang Indonesia yang bekerja sebagai pelaut dan buruh pelabuhan di Australia melakukan mogok kerja dan menolak bertugas di kapal-kapal Belanda yang akan berangkat ke Indonesia. Gerakan pemogokan ini juga diikuti oleh buruh-buruh Australia yang mendukung kemerdekaan Indonesia.



Tahukah kalian bahwa gerakan solidaritas buruh Australia atas kemerdekaan Indonesia tersebut pernah didokumentasikan dalam sebuah film? Jika kalian tertarik, kalian dapat menyaksikan film dokumenter berjudul *Indonesia Calling* karya Joris Ivens tahun 1946 pada tautan <https://bukupusbuk.id/s/ukgsrb> atau pindai kode QR berikut.



Pilihan Ganda

1. Pada 1944, Perdana Menteri Koiso berjanji akan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia di kemudian hari. Selain itu, pihak Jepang juga mengizinkan bendera merah putih berkibar. Apa alasan Jepang melakukan hal itu?
 - A. Jepang ingin membantu Indonesia agar merdeka.
 - B. Jepang tidak ingin Indonesia dijajah bangsa Eropa.
 - C. Jepang ingin mendapat dukungan bangsa Indonesia.
 - D. Jepang ingin dianggap sebagai pembebas Indonesia.
 - E. Jepang tidak ingin Indonesia jatuh ke tangan Sekutu.
2. Para pemuda yang mendengar berita menyerahnya Jepang kepada Sekutu lantas menginginkan kemerdekaan Indonesia diproklamasikan secepatnya hingga berujung pada peristiwa Rengasdengklok. Apa alasan para pemuda mendesak Sukarno dan Hatta agar memproklamasikan kemerdekaan secepatnya?
 - A. Indonesia sudah terlalu lama dijajah oleh bangsa-bangsa asing.
 - B. Kemerdekaan adalah hak segala bangsa dan dijamin dalam Atlantic Charter.
 - C. Proklamasi kemerdekaan adalah peristiwa yang bersejarah bagi Indonesia.
 - D. Jepang sudah tidak mungkin menepati janji kemerdekaannya.
 - E. Bangsa Indonesia harus merebut kesempatan dan menentukan nasib sendiri.
3. Setelah kembali dari Rengasdengklok, Sukarno dan Hatta berusaha menemui Jenderal Nishimura untuk menyampaikan rencana proklamasi kemerdekaan Indonesia. Bagaimana reaksi Nishimura pada saat itu?

- A. Mendukung secara penuh rencana proklamasi kemerdekaan Indonesia.
- B. Melarang secara tegas Sukarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan.
- C. Menghalang-halangi rencana proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia.
- D. Menolak menemui Sukarno dan Hatta karena Jepang sudah kalah perang.
- E. Tidak secara tegas mendukung atau menolak rencana proklamasi kemerdekaan.

4. Perhatikanlah gambar berikut.



Gambar 4.21

Amanat Sultan
Hamengku Buwono IX.

Sumber: BPAD Provinsi D.I.

Yogyakarta (1945)

Amanat Sultan Hamengku Buwono IX di atas dapat dimaknai sebagai

- A. pernyataan dukungan terhadap Republik Indonesia yang baru diproklamasikan.
- B. pernyataan keinginan Yogyakarta untuk menjadi kerajaan yang berdaulat penuh.
- C. pernyataan bahwa Yogyakarta bukanlah bagian dari Republik Indonesia.

- D. pernyataan Sultan Hamengku Buwono IX yang ingin tetap berkuasa.
- E. perintah kepada rakyat Yogyakarta untuk merebut kekuasaan dari Jepang.
5. Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia sempat disiarkan oleh radio di Surabaya dengan menggunakan bahasa Madura. Alasan mereka melakukan hal ini adalah
- A. karena semua penduduk Surabaya berbahasa Madura.
- B. karena bahasa Madura mudah dimengerti masyarakat.
- C. untuk menghindari sensor dari pihak Jepang.
- D. untuk mempercepat penyebaran berita.
- E. agar berita tersebar hingga ke Pulau Madura.

Esai

1. Dinamika akhir Perang Dunia II menunjukkan bahwa pergerakan Jepang dalam menguasai wilayah Asia Pasifik semakin lambat hingga akhirnya menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Mengapa hal itu terjadi? Analisislah penyebab fenomena tersebut!
2. Terjadi perbedaan sikap dan pandangan antara golongan tua dan golongan muda dalam merespons kekalahan Jepang dan langkah untuk kemerdekaan Indonesia. Jelaskan mengapa perbedaan itu terjadi!
3. Fakta Peristiwa:
 - Penyusunan naskah proklamasi di rumah Laksamana Muda Tadashi Maeda.
 - Laksamana Muda Tadashi Maeda merupakan seorang perwira tinggi angkatan laut Kekaisaran Jepang di Hindia Belanda.
 - Proklamasi dibacakan pada 17 Agustus 1945 sebagai pernyataan kemerdekaan.

Pertanyaan:

Analisislah fakta tersebut, mengapa Maeda mengizinkan rumahnya menjadi tempat penyusunan naskah proklamasi untuk kemerdekaan Indonesia?

4. Kabar berita Proklamasi Kemerdekaan mendapatkan respons beragam dari masyarakat pada saat itu. Bagaimana bentuk-bentuk respons dan antusiasme masyarakat terhadap berita tersebut?
5. Mengapa pada tahun 1945 para pekerja pelabuhan Australia turut aksi mogok dengan menolak bekerja di kapal Belanda yang akan berlayar ke Indonesia?



REFLEKSI DIRI

Pada bab ini kalian telah belajar tentang dinamika di sekitar peristiwa proklamasi kemerdekaan. Hikmah atau pelajaran berharga apa yang kalian dapatkan setelah mempelajari bab ini? Langkah nyata apa yang dapat kalian terapkan di masa kini dan masa depan?

Glosarium

autarki	kebijakan ekonomi melalui pembatasan perdagangan di dalam suatu negara. Setiap daerah harus memenuhi kebutuhannya sendiri. Tujuannya untuk mencegah penyebaran pengaruh politik, ekonomi, dan militer dari negara lain di dalam negeri.
kancah lebur	metafora untuk proses percampuran yang sering kali menghasilkan penyegaran atau pembaruan.
interkoneksi	keterhubungan jejaring satu dengan jaringan lainnya.
mualim	perwira kapal yang menemani nahkoda dalam pelayaran. Istilah “mualim” kini digunakan oleh Angkatan Laut Britania Raya dan Amerika Serikat untuk perwira kecil senior.
Orangkaya	sebutan untuk saudagar atau pemimpin di Kepulauan Banda
monetisasi	proses atau aktivitas untuk mengonversi sesuatu menjadi sumber penghasilan
<i>Poenale Sanctie</i>	secara harfiah berarti pidana sanksi. Istilah kolonial ini merujuk pada sanksi hukuman kepada buruh yang tidak menepati kontrak kerja.
Komunitas Jawi	perkumpulan pelajar muslim dari Nusantara dan kawasan Asia Tenggara di Makkah
larikan	Sistem tanam padi dengan mengikuti garis lurus
Resiliensi	kemampuan untuk teguh dan tangguh dalam situasi sulit
Taisho Democracy	masa ketika Jepang mengalami demokratisasi dan liberalisasi berbagai bidang di bawah pimpinan Kaisar Taishō.
tonase	daya angkut muatan kapal dalam ukuran ton
tirani	pemerintahan sewenang-wenang yang fokus pada kekuasaan individu tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain
sabotase	tindakan merusak secara berencana terhadap personel, peralatan, atau instansi
mortar	bahan perekat untuk konstruksi bangunan
kavaleri	sebutan untuk pasukan berkuda
infanteri	istilah ini digunakan untuk pasukan yang berjalan kaki

Indeks

A

Aceh 6, 15, 16, 144, 188
Ambon viii, 21, 23, 30, 115, 185

B

Benteng Stelsel 36
Boedi Oetomo x, 55, 75, 76, 80, 100

C

Cirebon 33, 53, 127, 183
Coen, Jan Pieterszoon viii, 23, 26, 27, 29, 58

D

De Sumatra Post 92
Diponegoro, Pangeran ix, 36

E

Ernest Douwes Dekker 78

F

Filipina 17, 22, 62, 71, 72, 98, 101, 112, 203, 208
Frans Mendur 175, 177, 178

G

Gandhi ix, 62, 69, 70, 204, 207
Gerakan pemuda 74
Gerakan wanita 75

H

Hiroshima xii, 150, 163, 164, 209

I

India xii, 4, 6, 7, 12, 14, 15, 20, 33, 44, 49, 62, 69, 70, 98, 103, 109, 189, 190, 204
Indische Partij x, 55, 75, 78, 100–102

J

Jalur Rempah 5, 8, 203, 206, 208–210
Joseph Stalin 98
Jose Rizal ix, 62, 71, 72, 101, 203, 208

K

Khairiyah Hasyim ix, 68, 207, 210

M

Maeda, Tadashi xii, 169, 171–174, 193, 194
Makkah ix, 62, 65–68, 195, 207
Malaka viii, 6, 14–17, 20, 22, 30, 57, 206
Maria Ulfah xi, 147, 149
Mataram xi, 25, 30, 31, 138, 139, 205
Medan Prijaji 89
Muhammad Hatta 141–143, 16–172, 174–176, 186, 191, 192

Muhammadiyah 75, 100
M. Yamin 81, 82, 142, 148

N

Nagasaki 150, 163, 164, 209
Nahdlatul Ulama 75, 100
Napoleon Bonaparte 27

O

Oetoesan Melajoe 90, 203

P

Partai Komunis Indonesia 75, 141
Partai Nasional Indonesia 75
Perang Padri ix, 37, 38
Perhimpunan Indonesia ix, 73, 75, 100
Poetri Hindia 89
Pulau Run 24
Puputan 38

R

Rempah–rempah 4, 6, 8–10, 12, 14, 17, 19, 26, 29, 35, 44, 58, 69
Rengasdengklok 156, 167, 169, 170, 191
Ruhanna Kuddus x, 89

S

Sarekat Dagang Islam 55, 77
Student Hidjo x, 90
Sukarno xi, xii, 71, 141–143, 148, 150, 154, 165–167, 169–172, 174, 175, 187, 191, 192, 204, 205
Sun Yat Sen ix, 62, 70, 71, 101

T

Taman Siswa 75, 83, 100, 183
Timor Leste 24
Tionghoa xii, 49, 50, 71, 79, 127, 147, 150, 161, 203
Tirto Adhi Soerjo x, 89
Tjipto Mangunkusumo 78
Turki Utsmani 9, 10

U

Uni Soviet 98

V

van Mook, H.J. 127
Vasco da Gama viii, 12, 14
VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) viii, ix, 17, 23, 25, 26, 27, 30–35, 37, 38, 48, 50, 58, 59, 205

Daftar Pustaka

- Abdulgani, R. *Nationalism, Revolution, and Guided Democracy in Indonesia*. Centre of Southeast Asian Studies Monash University, 1973.
- Abdullah, dkk. *Sejarah Daerah Sumatera Selatan*. Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan, 1991.
- Abdurrahman dan A. Setiawan. *Atlas Sejarah Indonesia: Berita Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Amal, M. Adnan. *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara, 1250–1950*. 2001. <https://www.batukarinfo.com/system/files/Sejarah%20Kepulauan%20Rempah-Rempah.pdf>
- Anderson, Benedict. R.O'G. *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance, 1944-1946*. Ithaca: Cornell University Press, 1972.
- Anwar, M. Khoiril, and Muhammad Afdillah. "Peran Ulama di Nusantara dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 4, No. 1 (2016).
- Aryono. "Rakyat Yogyakarta Diselamatkan Selokan." *Historia*, 26 Desember, 2012. <https://www.historia.id/article/rakyat-yogyakarta-diselamatkan-selokan-v5n4P>.
- Aziz, M. A. *Japan's Colonialism and Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1955.
- BBC News Indonesia. "Hiroshima dan Nagasaki: Peringatan 75 Tahun Tragedi Bom Atom dalam Rangkaian Foto." *BBC News Indonesia*, 10 Agustus, 2020. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53718074>.
- Britannica*. "Maps and Geography in the Ancient World." <https://www.britannica.com/science/map/Maps-and-geography-in-the-ancient-world#ref50611>.
- Budianto, Erica Rachel, and Yan Yan Sunarya. "Jalur Rempah dan Karakteristik Batik Buketan Peranakan Tionghoa Tiga Generasi." *Serat Rupa Journal of Design* 5, No. 2 (Juli 2021): 186–205.
- Cerita Rempah Barus. "Peta Kuno." <https://ceritarempahbarus.org/peta-kuno/>
- Cholik, Abdul. Pandangan Kaum Kuno terhadap Kaum Muda dalam Hariian Oetoesan Melajoe (1915-1921). *Skripsi Universitas Indonesia*. http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak/id_abstrak-125645.pdf.
- Darini, Ririn. "Kebijakan Negara dan Sentimen Anti-Cina: Perspektif Historis." <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132233219/penelitian/kebijk+neg+thd+etnis+tiongho+ISTORIA.pdf>
- Djojoadisurjo, A. S. *Lahirnja Republik Indonesia*. Jakarta: PT Kinta, 1972.

- Ensiklopedia Sastra Indonesia*. “Djawa Baroe (1943–1945).” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Djawa_Baroe
- Evizal, Rusdi. *Dasar-Dasar Produk Perkebunan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Gischa, Serafica. “Terbentuknya Jaringan Nusantara Melalui Jalur Perdagangan.” *Kompas Skola*. 12 Januari, 2020. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/12/200000369/terbentuknya-jaringan-nusantara-melalui-jalur-perdagangan>
- Gonggong, A. Pahlawan Nasional Muhammad Husni Thamrin. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Guchi, Muslim, and Satrio Awal Handoko. “Narrative of Nationalism in the Indonesian High School History Textbooks for Grade XI.” *Historika* 22, No. 2 (Oktober 2019).
- Hale, John R. *Abad Penjelajahan: Abad Besar Manusia Sejarah Kebudayaan Dunia*. Jakarta: Tira Pustaka, 1986.
- Hariyono. *Dinamika Revolusi Nasional: Kisah Gerakan Oposisi*. Malang: Aditya Media Publishing, 2014.
- Hartati, Umi. “Mahatma Gandhi dan Peranannya dalam Mewujudkan Kemerdekaan India.” *Historia* 5, No. 2 (2017). <https://media.neliti.com/media/publications/178125-ID-mahatma-gandhi-dan-peranannya-dalam-mewu.pdf>.
- Ibrahim, Sukarno. Peranan Viet Minh dalam Revolusi Kemerdekaan Vietnam 1945–1954. *Skripsi*, Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20237699-S507-Sukarno%20Ibrahim.pdf>
- Imran, A. “Di Bawah Pendudukan Jepang.” dalam *Indonesia dalam Arus Sejarah*, vol. 6, Perang dan Revolusi, diedit oleh M. Zed and M. Paeni. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve and Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2012.
- Iskandar, Mohammad, dkk. *Indonesia dalam Perkembangan Zaman*. Depok: Ganeca Exact, 2007.
- Iswanto, Agus. “Sejarah Intelektual Ulama Nusantara: Reformasi Tradisi di Tengah Perubahan.” *Lektur Keagamaan* 11, No.2 (2013): 456-458.
- Jalur Rempah RI. “Dari Mesir Kuno hingga Islam Abbasiyah: Eksotisme Sejarah Rempah Nusantara Masa Pra-Kolonial.” 2021. <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/publikasi/from-ancient-egypt-to-islam-abbasiyah-the-historical-ecosystem-of-nusantara-spices-in-pre-colonial-era-4843>

- Jalur Rempah. "Jalur Rempah: Memuliakan Masa Lalu untuk Kesejahteraan Masa Depan." 2021. <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/artikel/jalur-rempah-memuliakan-masa-lalu-untuk-kesejahteraan-masa-depan>
- Jo, H. "Nasihat Menjelang Pemberontakan." *Historia*, 15 Februari, 2018. <https://historia.id/militer/articles/nasihat-menjelang-pemberontakan-P944r>.
- Kaum Nasionalis dalam Dunia Pergerakan*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/mkn/wp-content/uploads/sites/61/2018/05/Kaum-Nasionalis-Dalam-Dunia-Pergerakan.pdf>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia and Arsip Nasional Republik Indonesia. *Katalog Pameran "Memorie Rempah Nusantara."* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Forts in Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2012
- Kosasih, A. "Perjuangan Politik Perempuan di Masa Pendudukan Jepang." *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah* 3, No. 1 (2019).
- Kurasawa, Aiko. *Kuasa Jepang di Jawa: Perubahan Sosial di Pedesaan, 1942–1945*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2015.
- Kurasawa, Aiko. *Masyarakat & Perang: Sejarah dengan Foto yang Tak Terceritakan*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2016.
- Kurniarini, Dina Dwi, Ririn Darini, dan Ita Mutiara Dewi. "Pelayanan dan Sarana Kesehatan di Jawa Abad XX." *MOZAIK* 7 (Januari 2015).
- Kusuma, Theodorus Aries Briyan Nugraha Setiawan, and Andry Hikari Damai. "Perkembangan Kebudayaan Austronesia di Kawasan Asia Tenggara dan Sekitarnya." *Naditira Widya* 13, No. 2 (Oktober 2019).
- "Kongres Perempuan Pertama 1928 di Yogyakarta." http://dpad.jogjapro.go.id/public/article/617/KONGRES_PEREMPUAN_PERTAMA_1928_DI_YOGYAKARTA.pdf
- "Konstantinopel." *Wikipedia Bahasa Indonesia*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Konstantinopel>.
- Lapian, Adrian B. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Malik, Adam. *Riwayat Proklamasi Agustus 1945*. Jakarta: Wijaya, 1970.
- Marlon NR Ririmasse. "Sebelum Jalur Rempah: Awal Interaksi Niaga Lintas Batas di Maluku dalam Perspektif Arkeologi. Balai Arkeologi Maluku – Indonesia". Dalam *Jurnal Kapata Arkeologi* 13 Nomor 1, Juli 2017. https://www.researchgate.net/publication/318683605_Sebelum_Jalur_Rempah_Awal_Interaksi_Niaga_Lintas_Batas_di_Maluku_dalam_Perspektif_Arkeologi.

- M, Afif Khoirul. "Kisah Pakubuwono II Raja Mataram yang Menyerahkan Surabaya dan Wilayah Pesisir Utara Jawa Kepada VOC di Tahun 1743". *Intisari-online.com*, 23 Juni, 2023.
- Mita, A. "Palembang Shi pada Masa Pemerintahan Militer Jepang Tahun 1942–1945." *Lembaran Sejarah* 15, No. 2 (2019): 103–120.
- Mulyadi, Yadi. "Kemaritiman, Jalur Rempah dan Warisan Budaya Bahari Nusantara" (Makassar, 2016), hlm. 4, doi:10.13140/RG.2.2.22616.08966.
- Muntholib, Abdul. "Melacak Akar Rasialisme di Indonesia dalam Perspektif Historis." *Forum Ilmu Sosial* 35 No. 2 (Desember 2008). <https://media.neliti.com/media/publications/25571-ID-melacak-akar-rasialisme-di-indonesia-dalam-perspektif-historis.pdf>.
- Nailufar, Nibras Nada. "Jatuhnya Malaka ke Tangan Portugis." *Kompas Skola*, 5 Oktober, 2020. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/05/080000069/jatuhnya-malaka-ke-tangan-portugis>.
- Nusarastrिया, Yosaphat Haris. *Sejarah Nasionalisme Dunia dan Indonesia*.
- Padiatra, A. M. "Jejak Sakura di Nusantara: Pasang Surut Hubungan Jepang–Indonesia Tahun 1800-an–1974." *Sasdaya: Gajah Mada Journal of Humanities* 4, No. 1 (2020): 1–12. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.54570>.
- Padmo, Soegijanto. "Sejarah Kota dan Ekonomi Perkebunan." <https://core.ac.uk/download/pdf/227143622.pdf>
- Padmodiwiryo, S. *Student Soldiers: A Memoir of the Battle That Sparked Indonesia's National Revolution*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Parinduri, Alhidayat. "Sejarah Cultuurstelsel: Aturan, Tujuan, Tokoh, & Dampak Tanam Paksa." *Tirto.id*, 11 Maret, 2021. <https://tirto.id/sejarah-cultuurstelsel-aturan-tujuan-tokoh-dampak-tanam-paksa-gaHb>.
- Poerbasari, Agnes Sri. "Nasionalisme Humanities Mahatma Gandhi." *Wacana*, Vol. 9 No. 2 (Oktober 2007): 173-193. <https://media.neliti.com/media/publications/180829-ID-none.pdf>.
- Post, Peter, William H. Frederick, Iris Heidebrink, and Shigeru Sato. *Encyclopedia of Indonesia in the Pacific War*. Leiden: Brill, 2010.
- Pranoto, Suhartono W. *Revolusi Agustus: Nasionalisme Terpasung dan Diplomasi Internasional*. Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama, 2000.
- Raditya, Iswara N. "Keruwetan Perang Ternate-Portugis vs Tidore-Spanyol." *Tirto*, diakses 30 Oktober 2021. <https://tirto.id/keruwetan-perang-ternate-portugis-vs-tidore-spanyol-czsX>.

- Ramadhini, Tika. “Khairiyah Hasyim, Pendiri Sekolah Perempuan Pertama di Makkah.” *Tirto*, 2019. <https://tirto.id/khairiyah-hasyim-pendiri-sekolah-perempuan-pertama-di-makkah-dY1w>.
- Rasid, G. *Maria Ullfah Subadio Pembela Kaumnya*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1985.
- Ravando. *Perang Melawan Influenza: Pandemi Flu Spanyol di Indonesia pada Masa Kolonial, 1918–1919*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2020.
- Reid, Anthony. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450–1680. Jilid 1, Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia, 2020.
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi, 2009.
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Asia Tenggara: Dari Masa Prasejarah Sampai Kontemporer*. Diedit oleh Tim Komunitas Bambu. Jakarta: Komunitas Bambu, 2013, hlm. 115–116.
- Ririmasse, Marlon N. R. “Sebelum Jalur Rempah: Awal Interaksi Niaga Lintas Batas di Maluku dalam Perspektif Arkeologi.” *Kapata Arkeologi* 13, No. 1 (Juli 2017). Balai Arkeologi Maluku.
- Safitry, Martina. *Epidemi Pes di Afdeeling Malang 1910–1917*. Skripsi, Universitas Padjadjaran, Bandung, 2008.
- Sahajuddin. “Propaganda dan Akibatnya pada Masa Pendudukan Jepang di Enrekang (1942–1945).” *Walasuji* 10, No. 2 (2019): 185–201.
- Samad. Peranan Jose Rizal dalam Pergerakan Nasionalisme Filipina. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sanata Dharma. https://repository.usd.ac.id/25358/2/061314021_Full%5B1%5D.pdf.
- Saputra, Indar. “Perkembangan dan Kemajuan Teknologi.” Universitas Muhammadiyah Malang. <http://indarsaputra.student.umm.ac.id/2016/01/20/perkembangan-dan-kemajuan-teknologi/>.
- Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia dari Budi Utomo sampai dengan Pengakuan Kedaulatan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <http://repositori.kemdikbud.go.id/12972/1/Sejarah%20pergerakan%20nasional%20indonesia%20dari%20budi%20utomo%20sampai%20dengan%20pengakuan%20kedaulatan.pdf>.
- Sitompul, Martin. “Hari Ini Portugis Menyerah kepada Maluku.” *Historia*, 2016.
- Soedjono, R. P., and R. Z. Leirissa. *Sejarah Nasional Indonesia*. Vol. 6. Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Sulistiono, B. *Melunasi Janji Kemerdekaan: Perjuangan Pergerakan Pemuda dan Rakyat Indonesia dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013.

- Surjomiharjo, A. "Pendidikan Sejarah pada Zaman Belanda, Jepang, dan Republik Indonesia." Dalam *Pendidikan Sejarah*, diedit oleh S. Sutjningsih, 81–99. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- "Sejarah Perang Dunia I." <https://docplayer.info/70784355-1-sejarah-perang-dunia-1.html>
- Surjomihardjo, Abdurrachman. *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe Sejarah Sosial 1880-1930*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia, 2000.
- Suwirta, Andi. "Zaman Pergerakan, Pers, dan Nasionalisme di Indonesia." *Mimbar Pendidikan* 18, No. 4 (1999).
- Syafiera, Aisyah dan Septina Alrianingrum. "Perdagangan di Nusantara Abad ke-16." *AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya* (2016).
- T., Rachmawati Anggita. Perjuangan Jose Rizal Menuntut Reformasi Kebijakan Spanyol di Filipina Tahun 1883–1896. *Tesis*, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/16402/2/3.%20BAB%20I.pdf>.
- Tendi. "Perkembangan Sosio-Ekonomi dan Perkebunan Masyarakat Kuningan, 1830–1870." *Dialektika* Volume 2, No. 1 (Februari 2017). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Thamrin, Mahandis Yoanata. "Ludovico di Varthema, Sang Penentu Arah Pemburu Rempah." *National Geographic Indonesia*, 2017. <https://nationalgeographic.grid.id/read/13309084/ludovico-di-varthema-sang-penentu-arah-pemburu-rempah?page=all>.
- Theodorus Aries Briyan Nugraha Setiawan Kusuma dan Andry Hikari Damai. "Perkembangan Kebudayaan Austronesia di Kawasan Asia Tenggara dan Sekitarnya". *Jurnal Naditira Widya* Vol. 13 No. 2 Oktober 2019-Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- Tim Redaksi, "Claudius Ptolemy." *Merdeka.com*. <https://www.merdeka.com/claudius-ptolemy/profil>
- Tran, Thi Dieu. "Ho Chi Minh's Ideology on National Unity in Vietnam's Revolution." University of Social Sciences and Humanities
- Ulum, Amirul. *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari: Pendiri Madrasah Kuttatul Banat di Haramain*. Yogyakarta: Global Pers, 2021.
- Widodo, Sutejo K. "Memaknai Sumpah Pemuda di Era Reformasi." *Humanika*. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/4604/4185>.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. diedit oleh Hafiz Anshari AZ. 27th ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.

Wang, Y. C. “Sun Yat-sen.” *Encyclopaedia Britannica*. 8 November, 2021. <https://www.britannica.com/biography/Sun-Yat-sen>

Wieringa, Saskia E. *Pasang Surut Gerakan Perempuan Indonesia*. University of Amsterdam. https://pure.uva.nl/ws/files/1484986/117107_337342.pdf

Yuliati. “Dampak Kebijakan Kolonial di Jawa.” *Jurnal Sejarah dan Budaya* 7, No. 1 (Juni 2013).

Yuliati, D. *Sistem Propaganda Jepang di Jawa, 1942–1945*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2010.

Zed, Mestika. “Perang Pasifik dan Jatuhnya Rezim Kolonial Belanda.” Dalam Indonesia dalam *Arus Sejarah*, vol. 6, Perang dan Revolusi, diedit oleh Mestika Zed and M. Paeni. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve and Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2012.

Zubir, Zusneli. “Sejarah Perkebunan dan Dampaknya bagi Perkembangan Masyarakat di Onderafdeeling Banjoeasin en Koeboestrekken, Keresidenan Palembang, 1900–1942.” *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 1, No. 1 (Juni 2015). <https://media.neliti.com/media/publications/317154-sejarah-perkebunan-dan-dampaknya-bagi-pe-631f674d.pdf>.

Zuhdi, Susanto. “Proklamasi Kemerdekaan.” Dalam *Indonesia dalam Arus Sejarah*, vol. 6, Perang dan Revolusi, diedit oleh Mestika Zed and M. Paeni. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve and Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2012..

Surat Kabar

Asia Raya, Edisi 8 Januari 1943; 15 Januari 1943; 14 Agustus 1945; 15 Agustus 1945; dan 9 September 1944.

Suara Asia, 19 Agustus 1945.

Tempo, Edisi 16 Agustus 1975; 25 Juli 1992.

Tjahaja, 14 Agustus 1945.

Film

Indonesia Calling. Sutradara: Joris Ivens (1946).

Daftar Sumber Gambar

Tautan sumber gambar di buku ini dapat diakses melalui <https://bukupusbuk.id/s/ttkrsr> atau dengan memindai kode QR berikut.





Nama Lengkap : Indah Wahyu Puji Utami
Email : indahwahyu.p.u@um.ac.id
Instansi : Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
Bidang Keahlian : Pendidikan Sejarah

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Dosen Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S-1: Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Malang (2004-2009)
2. S-1: Ilmu Sejarah, Universitas Negeri Malang (2007-2009)
3. S-2: Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Surakarta (2010-2012)
4. S-3: Humanities and Social Studies Education, Nanyang Technological University, Singapore (2019-2024)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Sejarah untuk SMA/SMK Kelas XI* (2021)
2. *Buku Panduan Guru Sejarah untuk SMA/SMK Kelas XI* (2021)
3. *Bagaimana Singapura Menghasilkan Guru Berkualitas Tinggi* (2021)
4. *Program Magang di Pendidikan Tinggi Singapura* (2020)
5. *Pendidikan Singapura di Masa Pandemi Covid-19* (2020)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Tracing the Roots of Decolonization on the history curriculum in Indonesia (2022)
2. Opportunities and Challenges of Implementing Multidimensional and Interdisciplinary Approaches in Learning Social Sciences During the Pandemic (2022)
3. Recent Trends in the Decolonization of History Curriculum: A Systematic Review (2022)
4. Colonialism, Race and Gender: A Multimodal Analysis of an Indonesia History Textbook (2021)



Informasi lebih lengkap tentang publikasi karya ilmiah dapat dilihat pada Google Scholar dengan memindai kode QR berikut.



Nama Lengkap : Martina Safitry
Email : martina.safitry@staff.uinsaid.ac.id
Instansi : Prodi Sejarah Peradaban Islam
UIN Raden Mas Said Surakarta
Bidang Keahlian : Ilmu Sejarah, Sejarah Kesehatan

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Staf Direktorat Sejarah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2. Peneliti Sejarah pada Asosiasi Sejarah Lintas Batas (Sintas)
3. Dosen Prodi Sejarah Peradaban Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S-1: Ilmu Sejarah, Universitas Padjadjaran, Bandung (2008)
2. S-2: Magister Ilmu Sejarah, Universitas Gadjah Mada (2016)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Urip Iku Urub: Untaian Persembahan 70 Tahun Professor Peter Carey* (2019)
2. *Buku Panduan Guru Sejarah untuk SMA/SMK Kelas XI* (2021)
3. *Sejarah Untuk SMA/SMK Kelas XI* (2021)
4. *Buku Panduan Guru Sejarah untuk SMA/SMK Kelas XII* (2022)
5. *Sejarah untuk SMA/SMK Kelas XII* (2022)
6. *Merawat Tradisi Ruwahan Puro Mangkunegaran Surakarta* (2022)
7. *Buku Audio Sejarah untuk SMA/SMK Kelas XI* (2022)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Eksistensi Mas Nganten Awal Abad ke-XX dalam Perkembangan Industri Batik Laweyan dan Sejarah Pergerakan di Indonesia (SDI) (2020)
2. Pesantren Tradition and the Existence of Tarekat Syattariyah in the Java War of 1825-1830 (2022)
3. Integration between Islamic Revelation and Local Culture: A Study of Theology and the Indigenisation of Islam in Indonesia (2023)
4. Media Framing in Responding to Articles on Blasphemy Through Islamic Newspapers in 1918-1919 (2024)



Informasi lebih lengkap tentang publikasi karya ilmiah dapat dilihat pada Google Scholar dengan memindai kode QR berikut.



Nama Lengkap : Wahyu Djoko Sulisty
Email : wahyu.djoko.fis@um.ac.id
Instansi : Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
Bidang Keahlian : Pendidikan Sejarah

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Dosen Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S-1: Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Sebelas Maret (2007-2011)
2. S-2: Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Surakarta (2014-2016)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Jelajah Situs-Situs Sejarah Bojonegoro* (2021)
2. *Strategi Pembelajaran Sejarah: Mengembas Pembelajaran Sejarah Yang Inovativ, Kreatif Dan Kristis* (2021)
3. *Aktivitas Belajar Melalui Kearifan Lokal: Pemanfaatan Dan Pemaknaan Tradisi Ruwatan Di Situs Sejarah Petirtaan Jolotundo* (2021)
4. *Situs Purbakala Di Kalimantan Selatan: Potensi Dan Pemanfatannya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah* (2022)
5. *Eksplorasi Cagar Budaya Di Lamongan* (2022)
6. *Dekorasi Gapura Tasikmadu Untuk Mendorong Pariwisata Kampung Anyam Rotan* (2022)
7. *Jurnalistik Kesejarahan Berwawasan Kebangsaan* (2022)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Efektivitas Gamification Melalui Project Learning Pada Matakuliah Silang Budaya Dan Kearifan Lokal Nusantara Untuk Memperkuat Identitas Kebangsaan (2024)
2. Pengembangan Model Media Danang (Diorama Augmented Reality Ngawi) Sebagai Strategi Penguatan Potensi Wisata Edukasi Berbasis Digital Heritage (2024)



Informasi lebih lengkap tentang publikasi karya ilmiah dapat dilihat pada Google Scholar dengan memindai kode QR berikut.



Nama Lengkap : Prof. Dr. Purnawan Basundoro
Email : pbasundoro@fib.unair.ac.id
Instansi : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Bidang Keahlian : Sejarah

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Anggota Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Surabaya (2017–2022)
2. Sekretaris Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Surabaya (2022–sekarang)
3. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga (2020–sekarang)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S-1: Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1996)
2. S-2: Program Studi Sejarah, Program Pascasarjana UGM (1999)
3. S-3: Program Doktor Ilmu Sejarah, Universitas Gadjah Mada (2011)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Mohammad Nasih, Purnawan Basundoro, Eka Puji Rahayu. *Catatan Perjalanan menuju Pentas Global: Universitas Airlangga 2015-2020*. Surabaya: Airlangga University Press, 2021
2. "Masa Lalu Kota Jakarta Sebagaimana Dinyanyikan Benyamin Sueb." dalam Diana Trisnawati dkk (peny.). *Arsip dan Sejarah: Mengenang Mona Lohanda*. Bandung: Pustaka Pias, 2022
3. "Kos Mahasiswa di Yogyakarta: Evolusi Menuju Komersialisasi." dalam Sarkawi dan La Ode Rabani (ed.). *Perubahan dan Kesenambungan*. Bantul: Quantum, 2022

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Peran Jawa Timur dalam Jaringan Jalur Rempah sejak Periode Kuno sampai Abad ke-18. Penelitian Pusat Penelitian Kebijakan, Kemendikbudristek 2021.
2. Pemikiran Soekarno mengenai Kemandirian Ekonomi Indonesia. Penelitian Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kemendikbudristek Malang (2024)



Informasi lebih lengkap tentang publikasi karya ilmiah dapat dilihat pada Google Scholar dengan memindai kode QR berikut.



Nama Lengkap : Sumardiansyah Perdana Kusuma
Email : sumardiansyahperdanakusuma@gmail.com
Instansi : SMA Negeri 13 Jakarta
Bidang Keahlian : Sejarah dan kurikulum

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Guru PNS di Pemerintah Provinsi DKI Jakarta
2. Presiden Asosiasi Guru Sejarah Indonesia
3. Ketua Departemen Penelitian dan Pengabdian Masyarakat PB PGRI
4. Ketua Asosiasi Profesi dan Keahlian Sejenis PGRI Provinsi DKI Jakarta
5. Dosen Praktisi Mengajar di Universitas Negeri Makassar dan Universitas Sriwijaya

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S-1: Fakultas Ilmu Sosial, Prodi Sejarah, Universitas Negeri Jakarta (2010)
2. S-2: Prodi Pendidikan Sejarah, Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (2014)
3. S-3: Prodi Pendidikan Sejarah dan Teknologi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (2022)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Mata Pelajaran Sejarah Terancam Hilang: Polemik Penyederhanaan Kurikulum* (2022)
2. *Menggugat Kebijakan Pendidikan: Problematika dan Solusi yang ditawarkan* (2022)
3. *Menggagas Pemikiran Pendidikan Indonesiasentris* (2022)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Evaluation of Senior High School History's Program Curriculum Implementation of Curriculum 2012 in the Province of DKI Jakarta, *International Journal of Business, Economics and Social Development* (2022)
2. Narasi Pancasila dan Tujuan Pendidikan Nasional dalam Sejarah Pendidikan Nasional di Indonesia, *Jurnal Pattilanggoang*, Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan, Universitas Negeri Makassar (2021)



Nama Lengkap : Alfian Candra Ayuswantana
Email : alfianayuswantana.dkv@upnjatim.ac.id
Instansi : Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Bidang Keahlian : Ilustrasi, Komik

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Asisten Akademik Kelompok Keahlian Ilmu Desain dan Budaya Visual FSRD ITB (2017-2018)
2. Dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur (2019-Sekarang)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S-1: Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Sepuluh November (2014)
2. S-2: Desain, Institut Teknologi Bandung (2018)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. -

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Kajian Sosok Naga Pada Iklan Susu Bear Brand 2021 & 2016 Dalam Sudut Pandang Posmodernisme (2021)
2. Pengembangan Bahan Ajar Web Komik Bertema Kesejarahan untuk Mata Pelajaran IPS Bagi Siswa Kelas Viii Sekolah Menengah Atas Dalam Rangka Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Era Pandemi (2021)
3. Representasi Sosio-Kultural Masyarakat Budaya Arek dalam Boneka Wayang Gathotkaca Krodha Pada Wayang Jekdong (2024)



Informasi lebih lengkap tentang publikasi karya ilmiah dapat dilihat pada Google Scholar dengan memindai kode QR berikut.



Nama Lengkap : M Rizal Abdi
Email : kotakpesandarimu@gmail.com
Instansi : CRCS UGM
Bidang Keahlian : Editorial Desain dan Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Desainer editorial, ilustrator, editor, pekerja lepas (2005—sekarang)
2. Center for Religious and Cross-cultural Studies, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (CRCS UGM), Peneliti (2021—sekarang)
3. Media Kawan Lama, Art Director (2015—sekarang)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S-2: Agama dan Lintas Budaya, Sekolah Pascasarjana, UGM (2019)
2. S-1: Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UGM (2012)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Bangsa yang Bergerak*. 2024. (CRCS UGM, Boston University, Henry Luce Foundation)
2. *Nation in Motion: A Companion Book for Indonesian Pluralities Film Series*, 2024, Penulis (CRCS UGM, Boston University, Henry Luce Foundation)
3. *Sejarah, 2022, Buku Teks Utama Kelas XII, Editor* (Kemendikbudristek).
4. *Gerombolan Kucing Bandel, 2021, Editor* (Penerbit Pocer).

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. "Mixed Mecca in Tembayat" in *Little Meccas, 7th Muhammad Alagil Chair in Arabia Asia Studi Conference*, Asia Research Institute National University of Singapore (ARI-NUS), Singapore (2022)
2. "Meneroka Luar-Dalam Wayang dan Gamelan dalam Aras Global" *Kawistara*, Vol.9 No.1, 2019 (Graduate School, UGM, 2019)
3. "Christianity and Ecology: A Critical Study on the Contribution of Seventh Day Adventism Theology toward Ecology", bersama Ferry Goodman Pardamean. *Jurnal Kawistara* Vol. 8 (3), 2018 (Sekolah Pascasarjana UGM)
4. "Flock With God, Ally With Money: Ziarah Wali As Generator of Local Economy", *Nizham Journal IAIN Metro Lampung* Vol. 5 No.2, 2017 (Sekolah Pascasarjana IAIN Metro Lampung)